

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN
PROVINSI LAMPUNG**

Triwulan II - 2007

**Kantor Bank Indonesia
Lampung**

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	v
Kata Pengantar	vii
Ringkasan Eksekutif	ix
BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO	1
1.1. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	2
1.1.1 Konsumsi	2
1.1.2 Investasi	5
Boks : Target Investasi Lampung	8
Boks : Menanti Kebangkitan DIPASENA	9
1.1.3 Ekspor – Impor	12
1.2. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	17
Boks: Proyek Pekerjaan Umum Lampung	24
1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan	30
1.4. Perkembangan Keuangan Daerah	31
1.4.1 Penerimaan Daerah	31
1.4.2 Belanja Daerah	31
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL	33
2.1. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	34
2.1.1 Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)	34
2.1.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)	38
2.1.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)	39
2.2 Disagregasi Inflasi	40
2.3. Inflasi di Kabupaten/Kota	42
Boks : Kenaikan harga Minyak Goreng dan Pengaruhnya di Provinsi Lampung	42
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	46
3.1. Perkembangan Perbankan	46
3.1.1. Perkembangan Bank Umum	49
3.1.1.1. Kelembagaan	49
3.1.1.2. Perkembangan Aset	50
3.1.1.3. Perkembangan Dana Masyarakat	52
3.1.1.4. Perkembangan Penyaluran Kredit	53
3.1.1.5. Perkembangan Kualitas Kredit	56
3.1.1.6. Intermediasi Bank Umum : LDR dan Kredit Baru	56
3.1.1.7. Perkembangan Kredit MKM	57

Boks : Kredit /Pembiayaan kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah : Kendala-kendala yang dihadapi dan Usulan Jalan Keluar	58
3.1.2 . Bank Perkreditan Rakyat	59
3.1.3 . Perkembangan Bank Syariah	63
3.1.4 . Asesmen stabilitas Keuangan Daerah	65
3.2. Perkembangan Sistem Pembayaran	67
3.2.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	67
3.2.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	68
3.2.3. Penemuan Uang Palsu	68
3.2.4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	69
 BAB 4 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	 71
4.1. Prospek Ekonomi Daerah	71
4.2. Prospek Inflasi Daerah	73
4.3. Prospek Perbankan	74
 LAMPIRAN	 75-78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	3
Tabel 1.2	Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2006	7
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi Harmonized System	13
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi International Standard Industrial Classification	14
Tabel 1.5	Perkembangan Ekspor Komoditi Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan	15
Tabel 1.6	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi Harmonized System	16
Tabel 1.7	Perkembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor	18
Tabel 1.8	Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Lampung 2007	31
Tabel 1.9	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung	32
Tabel 1.10	APBD Belanja Belanja Provinsi Lampung	32
Tabel 2.1	Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan	36
Tabel 2.2	Nilai Konsumsi Kelompok Makanan Jadi	37
Tabel 2.3	Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar 2006	40
Tabel 2.4	Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar 2006	40
Tabel 2.5	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	43
Tabel 3.1	Aset Perbankan	46
Tabel 3.2	DPK Perbankan	47
Tabel 3.3	Kredit Perbankan	48
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum	50
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum	51
Tabel 3.6	DPK Bank Umum	53

Tabel 3.7	Kredit Bank Umum	54
Tabel 3.8	Kredit persektor Bank Umum	55
Tabel 3.9	NPL Bank Umum	56
Tabel 3.10	LDR dan Kredit Baru Bank Umum	57
Tabel 3.11	Aset dan DPK BPR	60
Tabel 3.12	Kredit BPR	61
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah	64
Tabel 3.14	Perkembangan transaksi kliring	70
Tabel 4.1	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	71

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan LPE (yoy) Provinsi Lampung	1
Grafik 1.2	Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	3
Grafik 1.3	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga	4
Grafik 1.4	Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga	4
Grafik 1.5	Perkembangan Kredit Konsumsi	5
Grafik 1.6	Perkembangan Impor Barang Konsumsi	5
Grafik 1.7	Perkembangan Kredit Investasi	6
Grafik1.8	Perkembangan Impor Barang Modal	6
Grafik 1.9	Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Lampung	12
Grafik 1.10	Pangsa Volume Barang Impor Provinsi Lampung	16
Grafik 1.11	Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian	19
Grafik 1.12	Kredit Perkembangan pada Sektor Pertanian	20
Grafik 1.13	PDRB Sektor Industri Pengolahan	22
Grafik 1.14	Perkembangan Kredit Sektor Industri Pengolahan	22
Grafik 1.15	Volume Konsumsi BBM Industri	22
Grafik 1.16	Konsumsi Listrik Sektor Industri	22
Grafik 1.17	PDRB sektor Bangunan	26
Grafik 1.18	Kredit Sektor Konstruksi	26
Grafik 1.19	Kredit Sektor Perdagangan	27
Grafik 1.20	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	27
Grafik 1.21	Volume Arus Bongkar Muat	27
Grafik 1.22	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	28
Grafik 1.23	Kredit Sektor Angkutan	28
Grafik 1.24	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Inten II	29
Grafik 1.25	Volume Konsumsi BBM Sektor Transportasi	29
Grafik 1.26	Indikasi Penyerapan Tenaga Kerja di Lampung	30
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung – Nasional	33
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Bandar Lampung – Nasional	33
Grafik 2.2.a	Perkembangan Inflasi Ytd Nasional - Bandar Lampung	34
Grafik 2.3	Inflasi Kota Bandar Lampung Berdasarkan Kelompok	35

Grafik 2.4	Sumbangan Kelompok Barang Terhadap Inflasi Bandar Lampung	35
Grafik 2.5	Inflasi Komoditas Beras	36
Grafik 2.6	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Menurut Sub Kelompok -	37
Grafik 2.7	Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) dan Tahunan Kota Bandar Lampung	38
Grafik 2.8	Sumbangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung	38
Grafik 2.9	Perkembangan Inflasi tahunan Kota Bandar Lampung Berdasarkan kelompok	39
Grafik 2.10	Sumbangan Kelompok Barang thd inflasi	39
Grafik 2.11	Disagregasi Inflasi Kota Bandar Lampung	41
Grafik 2.12	Kontribusi Komponen Inflasi	41
Grafik 2.13	Perkembangan inflasi triwulanan Kabupaten/Kota	42
Grafik 2.14	Perkembangan inflasi bulanan Kabupaten/Kota	43
Grafik 3.1	Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung	51
Grafik 3.2	Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis	53
Grafik 3.3	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan	55
Grafik 3.4	Perkembangan Kredit UMKM	57
Grafik 3.5	Perkembangan Indikator BPR	60
Grafik 3.6	Perkembangan Aliran Uang Kartal	67
Grafik 3.7	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	68
Grafik 3.8	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan IV-2006	69
Grafik 3.9	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai	70
Grafik 4.1	Indeks Ekspektasi Konsumen	71

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Nilai rupiah yang stabil tercermin dari laju inflasi dan pada nilai tukarnya terhadap mata uang negara lain. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan assesment terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan assesment terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Laporan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan II-2007, perekonomian Lampung menunjukkan perkembangan yang positif dengan pertumbuhan yang lebih cepat dibanding periode triwulan sebelumnya. Tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan cukup terkendali dan tercatat sebesar 0,12%(qtq). Konsumsi masih menjadi motor penggerak pertumbuhan sedangkan kegiatan ekspor dan investasi meski terdapat kecenderungan membaik namun belum dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Lampung.

Sementara kinerja perbankan hingga periode triwulan laporan terus menunjukkan peningkatan sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya beberapa indikator seperti aset, dan kredit, serta terjaganya rasio kredit bermasalah. Sementara itu, rasio penyaluran kredit terhadap dana masyarakat masih berada di atas 90%.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala

kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, Agustus 2007
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Bambang Wibisono
Pemimpin

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH PROVINSI LAMPUNG

Triwulan II / 2007

Perkembangan Ekonomi

Perekonomian Lampung triwulan II-2007 tumbuh lebih tinggi dibanding periode triwulan sebelumnya.

Pada triwulan II-2007 PDRB Lampung atas dasar harga konstan tahun 2000 diperkirakan mencapai Rp 8,54 triliun, dengan laju pertumbuhan sebesar 0,2%(qtq) dibanding triwulan sebelumnya atau tumbuh secara tahunan sebesar 3,4%(yoy) dibanding triwulan yang sama tahun 2006. Laju pertumbuhan tahunan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahunan pada triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 3,0% (yoy).

Di sisi produksi, pertumbuhan pada triwulan ini terutama didorong oleh meningkatnya nilai tambah sektor perdagangan hotel dan restoran. Sementara di sisi pengeluaran, konsumsi masih menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan nilai tambah pada sektor perdagangan terutama disebabkan oleh meningkatnya permintaan

Peningkatan nilai tambah sektor perdagangan, hotel dan restoran terutama terjadi pada subsektor perdagangan. Meningkatnya permintaan dan cukup tingginya harga pasaran dunia akan produk pertanian ikut mendorong pertumbuhan pada subsektor ini. Meningkatnya permintaan yang terjadi seiring dengan masa liburan sekolah dan dimulainya tahun ajaran baru. Sementara tingginya harga kopi dan harga CPO internasional, membuat nilai tambah dari perdagangan kopi dan kelapa sawit menjadi meningkat.

Sektor pertanian serta sektor industri pengolahan, yang juga menjadi sektor dominan dalam pembentukan PDRB Lampung pada triwulan II-2007 juga mengalami pertumbuhan positif secara tahunan.

Sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif seiring dengan masuknya masa panen beberapa komoditas perkebunan

Di sektor pertanian, yang merupakan sektor terbesar penyumbang PDRB (35,8%), secara tahunan diperkirakan mengalami pertumbuhan positif. Masih berlangsungnya masa panen padi hingga awal triwulan serta masuknya masa panen beberapa

komoditas perkebunan di akhir triwulan turut memberi kontribusi positif bagi pertumbuhan sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian ini dikonfirmasi oleh pertumbuhan positif produktivitas tanaman pertanian termasuk perkebunan. Produksi Kopi, lada dan karet pada tahun 2006 tumbuh masing-masing sebesar 0,2%, 2,1% dan 2,4% bila dibandingkan tahun 2005. Meski demikian, hal yang perlu mendapat perhatian adalah menurunnya dukungan perbankan Lampung terhadap sektor pertanian. Penurunan tersebut tercermin dari kredit yang diberikan, yang cenderung mengalami perlambatan. Share kredit pertanian terus mengalami penurunan, yaitu dari posisi akhir tahun 2004 sebesar 12,1%, akhir tahun 2005 sebesar 9,0%, akhir tahun 2006 sebesar 7,1% dan hingga pada bulan Juni 2007 sebesar 6,6%.

Sektor industri pengolahan tumbuh lebih agresif

Sektor industri pengolahan, yang memberi kontribusi pada pembentukan PDRB Lampung sebesar 17,7%, pada triwulan II-2007 diperkirakan tumbuh lebih agresif dibanding triwulan sebelumnya. Perkembangan yang positif di sektor industri pengolahan didorong oleh siklus produksi yang mulai meningkat pada triwulan laporan seiring dengan melimpahnya stok bahan baku pasca panen raya, mulai masuknya masa giling tebu, dan meningkatnya permintaan.

Konsumsi masih menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi Lampung

Di sisi pengeluaran, konsumsi masih merupakan komponen dominan pembentuk PDRB Lampung. Dalam periode laporan, pertumbuhan konsumsi didorong oleh peningkatan penerimaan masyarakat seiring dengan masa panen serta penyesuaian gaji/upah pegawai. Pada akhir triwulan, konsumsi diperkirakan tumbuh lebih cepat seiring dengan masuknya masa liburan sekolah serta persiapan menghadapi tahun ajaran baru. Indikasi masih cukup tingginya peranan konsumsi dalam menggerakkan perekonomian antara lain terlihat pada masih tumbuhnya kredit konsumsi dengan disertai pangsa terhadap total kredit yang meningkat seiring dengan tingkat suku bunga yang cenderung menurun.

Ekspor tumbuh terbatas hingga kontribusinya belum optimal

Ekspor diperkirakan tumbuh terbatas hingga perannya dalam pembentukan PDRB belum optimal. Nilai ekspor akumulasi yang terjadi pada pelabuhan Panjang pada tahun 2007 sampai dengan bulan Mei tercatat sebesar US\$474,5 juta, mengalami penurunan -3,5% (ytd) bila dibanding dengan periode yang sama tahun 2006.

Sementara impor (gross) pada tahun 2007 sampai dengan bulan Mei 2007 tercatat sebesar US\$ 145,2juta, mengalami penurunan sebesar -16,4% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006. Penurunan nilai impor terutama terjadi pada barang konsumsi dengan nilai impor sebesar US\$12,8 juta turun dibanding periode yang sama tahun 2006 sebesar US\$21,3 juta.

Investasi tumbuh lebih cepat dibanding triwulan yang sama tahun 2006

Investasi pada triwulan II-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 12,4% (yoy), lebih cepat dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan yang sama tahun 2006. Pertumbuhan ini diindikasikan oleh adanya beberapa komitmen yang positif dalam investasi di Lampung. Di bidang bioenergi, komitmen investasi ditunjukkan oleh kelompok usaha nasional yang akan mengalokasikan dananya sebesar US\$264 juta untuk pembangunan pabrik etanol, biodiesel dan biogas. Sementara penyelesaian kasus perusahaan tambak udang Dipasena diharapkan segera berakhir hingga dapat memberi kontribusi positif bagi perekonomian propinsi Lampung.

Realisasi pengeluaran pemerintah diperkirakan mencapai 40% sementara realisasi pendapatan daerah mencapai 50%

Pengeluaran pemerintah daerah pada triwulan II-2007 diperkirakan terealisasi sebesar 40% dari total anggaran belanja sebesar Rp 1,56 triliun. Belanja pemerintah tersebut masih didominasi untuk keperluan pembayaran gaji pegawai, sedangkan pengeluaran untuk realisasi proyek-proyek dari pemerintah, diperkirakan baru dimulai pada akhir triwulan laporan. Dari sisi penerimaan daerah, diperkirakan pada triwulan II-2007 terealisasi sebesar Rp 610 milyar, atau 50% dari total anggaran penerimaan daerah sebesar Rp 1,26 triliun.

Inflasi di Lampung
melemah

Inflasi

Pada triwulan kedua tahun 2007, laju inflasi tercatat mencapai 0,12% (qtq), lebih rendah dari periode triwulan sebelumnya (triwulan I-2007) sebesar 0,71% (qtq) dan juga lebih rendah dibanding inflasi periode triwulan II-2006 yang mencapai 0,43% (qtq). Angka laju inflasi kumulatif periode Januari-Juni 2007 cukup rendah, tercatat sebesar 0,83%, lebih rendah dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 2,93% (ytd). Rendahnya tekanan harga pada triwulan laporan terutama disebabkan oleh deflasi yang terjadi pada kelompok bahan makanan, terkait dengan masih melimpahnya pasokan kebutuhan pokok masyarakat pasca panen raya. Isu kenaikan harga minyak goreng yang terjadi pada triwulan ini, belum berdampak pada kenaikan harga secara umum.

Berdasarkan kelompok pengeluarannya, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi yaitu sebesar 2,39% (qtq), diikuti kenaikan harga di kelompok perumahan sebesar 1,40% (qtq).

Kinerja perbankan
secara umum masih
terjaga

Perbankan dan Sistem Pembayaran

Pada triwulan II-2007, kinerja perbankan yang meliputi bank umum dan BPR di Provinsi Lampung secara umum masih terjaga dan diwarnai dengan peningkatan pada aset, kredit maupun DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Lampung.

Total aset perbankan sampai akhir triwulan laporan tercatat sebesar Rp16,31 triliun, atau meningkat 2,67% dari periode akhir triwulan sebelumnya. Kredit yang disalurkan dalam periode yang sama tercatat tumbuh 7,85% menjadi Rp11,66 triliun. Sementara DPK meningkat 2,62% menjadi Rp11,71 triliun. Laju peningkatan kredit yang lebih tinggi dibandingkan laju peningkatan DPK menyebabkan LDR tercatat lebih tinggi dari periode akhir triwulan sebelumnya, yaitu dari 94,69% menjadi 99,51%. Meski demikian, kualitas kredit yang disalurkan oleh perbankan sedikit mengalami

Transaksi pembayaran non tunai meningkat

penurunan. Hal ini tercermin dari meningkatnya Non Performing Loans (NPLs), yaitu dari Rp 274 miliar (2,54%) menjadi Rp 353 miliar (3,03%).

Di bidang sistem pembayaran, aktivitas transaksi pembayaran non tunai secara umum mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Transaksi pembayaran non tunai melalui sarana kliring tercatat secara rata-rata sebesar Rp1,42 triliun, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp1,18 triliun. Adapun aktivitas transaksi melalui sistem Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) secara rata-rata mengalami peningkatan, baik pada transaksi keluar (outgoing transaction) ataupun transaksi masuk (incoming transaction) yaitu masing-masing meningkat sebesar 47,7% dan 15,1%. Pada triwulan laporan, rata-rata transaksi keluar setiap bulannya melalui BI-RTGS tercatat sebesar Rp4,14 triliun dan transaksi masuk sebesar Rp6,33 triliun.

Pada transaksi tunai, aliran kas masuk (inflow) ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan II-2007 tercatat setiap bulannya rata-rata sebesar Rp98,9miliar, sedangkan rata-rata aliran uang keluar (outflow) sebesar Rp286,9 miliar. Dengan demikian, pada triwulan ini rata-rata aliran uang tunai di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami net-outflow sebesar Rp188 miliar.

Sementara itu, temuan uang palsu rata-rata sebesar 0,010% dari inflow. Pecahan uang palsu terbanyak yang ditemukan adalah pecahan Rp50.000 (75,95%) dan diikuti pecahan Rp100.000,- (12,0%).

Prospek Perekonomian

Perekonomian Lampung diperkirakan tumbuh positif

Prospek perkembangan ekonomi Lampung pada triwulan III-2007 diperkirakan masih akan mengalami pergerakan yang positif terutama didorong oleh konsumsi, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tahun ajaran baru serta

memasuki bulan puasa. Adanya komitmen investasi dari beberapa investor besar selama triwulan laporan diperkirakan akan berdampak positif bagi perkembangan investasi di Provinsi Lampung kedepan.

... melihat perkembangan saat ini pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan ketiga 2007 diperkirakan sebesar 4,99%(yoy)

Secara sektoral, menghadapi tahun ajaran baru dan bulan puasa diperkirakan menjadi faktor pendorong peningkatan permintaan pada kegiatan usaha pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Selain itu, realisasi berbagai proyek pemerintah pusat, daerah, dan swasta yang biasanya mencapai puncaknya pada triwulan III diperkirakan akan mendorong perkembangan di sektor bangunan. Perkembangan di sektor pertanian akan relatif terbatas dengan masuknya masa tanam di sub sektor tanaman bahan makanan (tabama), namun berlanjutnya panen di komoditas perkebunan dapat berdampak positif bagi perkembangan sektor ini. Dengan melihat perkembangan saat ini dan berbagai indikator yang tersedia, pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan sebesar 4,99%(yoy).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi Lampung kedepan antara lain adalah kondisi infrastruktur jalan, penyeberangan selat Sunda dan listrik masih terus perlu pembenahan, serta kepastian hukum terhadap investor. Peran pemerintah daerah dalam melakukan mediasi antara investor dan masyarakat perlu untuk terus ditingkatkan guna mencapai target pertumbuhan tahun 2007.

...tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat

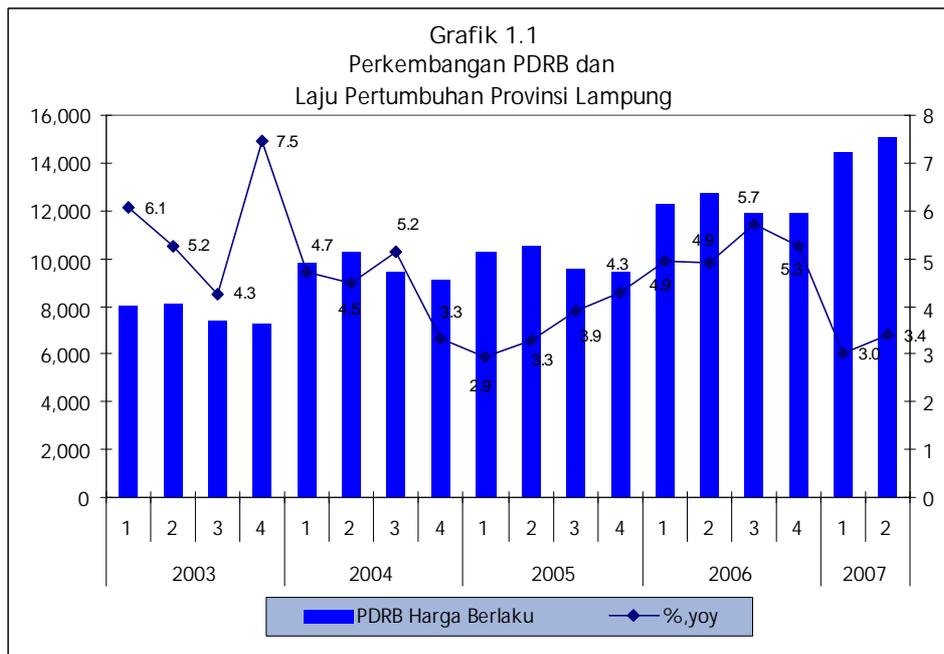
Pada triwulan ketiga tahun 2007 kedepan, tekanan harga diperkirakan akan meningkat, namun masih dibawah kendali. Beberapa faktor yang menyebabkan penguatan tekanan harga ini antara lain : tibannya bulan puasa pada akhir triwulan kedepan serta mulai terbatasnya stock beras. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan

berada pada kisaran 1,7 -2,1% (qtq) atau inflasi year to date berada pada kisaran 2,5 -2,9%, sedangkan secara tahunan (yoy) inflasi Kota Bandar Lampung berkisar pada 4,8-5,3%.

Bab 1: Perkembangan Ekonomi Makro

Pada triwulan kedua tahun 2007, perekonomian Lampung diperkirakan tumbuh positif dengan pertumbuhan yang lebih agresif dibanding pertumbuhan yang terjadi pada triwulan sebelumnya. Laju pertumbuhan perekonomian Lampung diperkirakan sebesar 3,4% dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 mencapai Rp 8,54 triliun.

Di sisi produksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pertanian, serta sektor angkutan dan komunikasi merupakan sektor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendorong perekonomian. Sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung diperkirakan masih memberi kontribusi positif seiring dengan masih berlangsungnya masa panen raya pada awal triwulan. Namun demikian, kontribusi sektor ini terus menurun pada akhir triwulan seiring berakhirnya masa panen raya.



*) Sumber : BPS
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)
berdasarkan harga konstan 2000

Sementara itu, dari sisi permintaan pertumbuhan ekonomi masih ditopang oleh konsumsi masyarakat dengan porsinya terhadap pembentukan PDRB yang meningkat. Kegiatan investasi menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun belum dapat secara optimal menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

1.1. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan perekonomian Lampung dari sisi permintaan, mayoritas mengalami pertumbuhan yang positif secara tahunan, kecuali komponen perubahan ekspor. Peningkatan terbesar terjadi pada komponen investasi yang diwakili oleh pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTB) yang meningkat sebesar 12,4% dan konsumsi pemerintah yang meningkat sebesar 11,5%. Sedangkan komponen ekspor mengalami penurunan sebesar -3,2%.

1.1.1. Konsumsi

Di sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan II- 2007 masih ditopang oleh peningkatan pada konsumsi, khususnya konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta nirlaba. Kenaikan konsumsi masyarakat diperkirakan mencapai 7,3% (yoy) dengan kontribusi/sumber pertumbuhan sebesar 4,2% atau memiliki porsi sebesar 51,4% dari total PDRB propinsi Lampung. Sementara pengeluaran/konsumsi pemerintah diperkirakan mengalami pertumbuhan mencapai 11,5% (yoy), namun dengan kontribusi pertumbuhannya hanya sebesar 1,6% atau memiliki porsi sebesar 13,0%.

Dilihat secara triwulanan, konsumsi swasta dan konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan positif, yaitu masing-masing sebesar 6,4% dan 13,5%. Peningkatan konsumsi swasta terkait dengan masuknya masa liburan sekolah pada akhir triwulan dan juga peningkatan penerimaan masyarakat, seiring dengan masa panen raya dan serta penyesuaian gaji/upah pegawai. Sementara peningkatan konsumsi pemerintah dibandingkan dengan triwulan pertama tahun 2007, terkait dengan mulai terealisasinya proyek-proyek pemerintah untuk belanja pemerintah khususnya belanja modal.

Secara tahunan, dibandingkan triwulan kedua tahun 2006, peningkatan konsumsi masyarakat didorong oleh cenderung meningkatnya daya beli masyarakat seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat dan relatif stabilnya optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian sebagaimana diindikasikan pada hasil survey konsumen. Bergesernya masa panen raya sampai dengan triwulan ini juga berimbas pada meningkatnya daya beli. Selain itu, meningkatnya kebutuhan masyarakat sehubungan dengan masuknya masa liburan sekolah juga turut menjadi faktor musiman yang mendorong tingginya konsumsi masyarakat selama triwulan laporan.

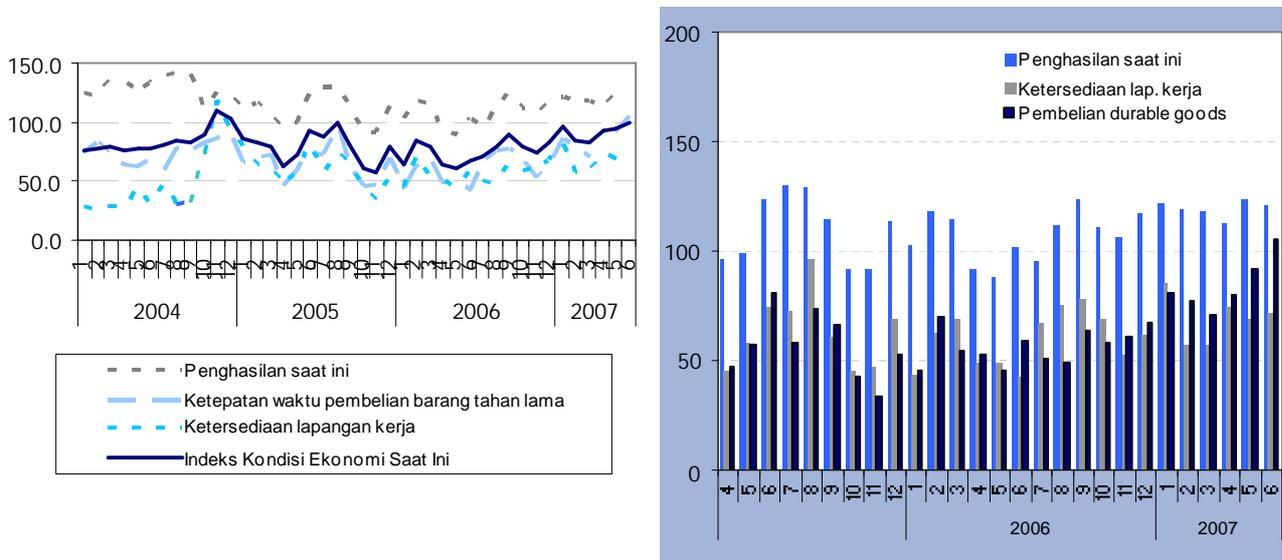
Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Propinsi Lampung

Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (% , yoy)							
	III-05 *)	IV-05 *)	I-06 *)	II-06 **)	III-06 **)	IV-06 **)	I-07 **)	II-07 **)
Konsumsi Swasta	2.6	6.3	(5.8)	(8.9)	(15.0)	(2.0)	5.5	7.3
Investasi	3.0	(24.5)	(3.7)	(4.7)	4.7	11.2	3.7	12.4
Ekspor	(47.5)	(62.2)	(5.0)	(28.0)	3.8	18.9	10.5	(3.2)
Impor	(47.2)	(59.2)	53.0	107.8	(74.3)	205.9	1.9	12.4
PDRB	3.9	4.3	4.9	4.9	5.7	5.3	3.0	3.4

Sumber : BPS Prov Lampung

Kecenderungan masih meningkatnya konsumsi masyarakat didukung oleh hasil survei konsumen yang menunjukkan indeks kondisi ekonomi (IKE) yang relatif membaik pada triwulan laporan dengan kenaikan yang stabil meskipun masih dalam level pesimis. Secara rata-rata triwulan IKE menunjukkan peningkatan indeks sebesar 17 poin, yaitu dari 82,2 pada triwulan I-2007 menjadi 99,2 pada triwulan II-2007. Membaiknya indeks kondisi ekonomi ini terutama disebabkan oleh membaiknya persepsi masyarakat akan ketersediaan lapangan kerja, yang meningkat 15 poin, serta peningkatan pada persepsi masyarakat bahwa pada triwulan ini merupakan saat yang tepat bagi pembelian barang tahan lama, meningkat cukup tajam dan berada dalam level optimis 105.

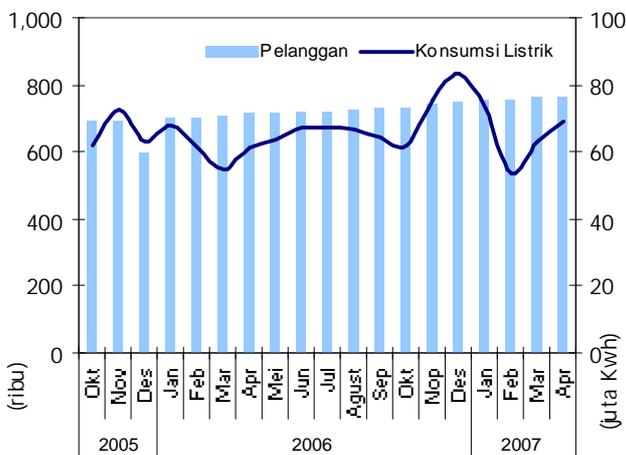
Grafik 1.2
Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



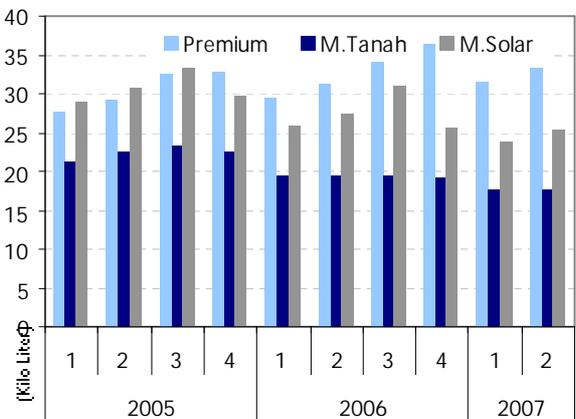
Dari indikator lain, seperti konsumsi listrik sektor rumah tangga dan konsumsi BBM sektor rumah tangga juga terlihat adanya peningkatan dalam konsumsi masyarakat. Penggunaan listrik untuk sektor rumah tangga, berdasarkan data dari PLN Wilayah

Lampung, secara tahunan maupun triwulanan menunjukkan adanya kecenderungan yang meningkat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya maupun dengan triwulan sebelumnya dengan kenaikan masing masing sebesar 7,5% dan 8,5%. Selain itu, volume penjualan BBM untuk sektor rumah tangga juga menunjukkan kecenderungan yang relatif meningkat secara triwulanan terutama pada jenis bahan bakar premium (meningkat 5,4%) dan minyak solar (6,1%). Kenaikan penggunaan listrik dan relatif meningkatnya penjualan volume BBM tersebut merupakan indikasi lain adanya peningkatan konsumsi masyarakat.

Grafik 1.3
Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga

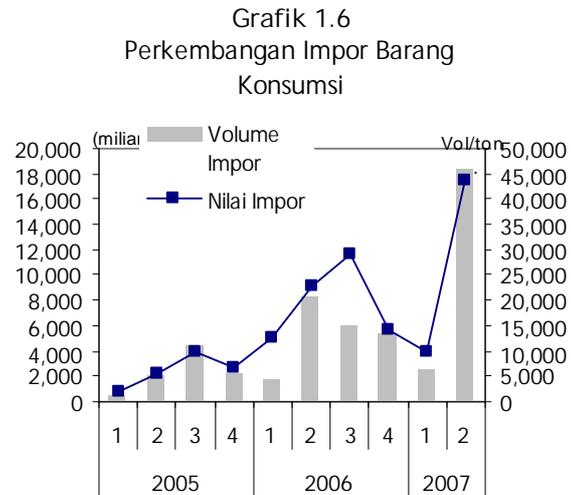
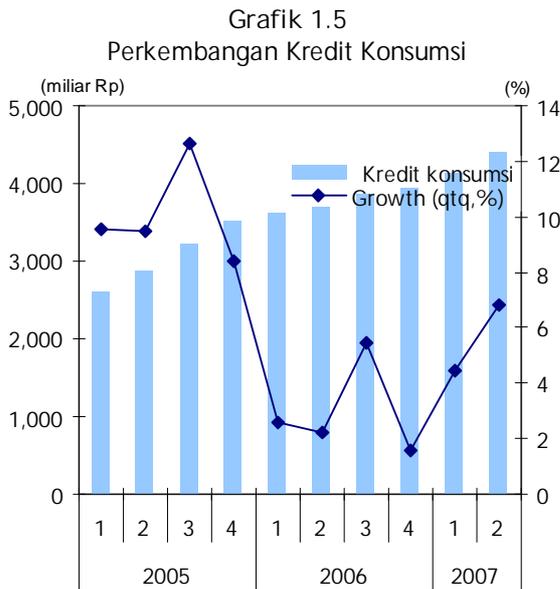


Grafik 1.4
Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga



Jika dilihat pada penyaluran kredit perbankan (termasuk bank umum dan BPR), meningkatnya konsumsi masyarakat juga terindikasi oleh peningkatan penyaluran kredit konsumsi baik secara triwulanan maupun tahunan. Pada triwulan ini kredit konsumsi meningkat 6,82% (qtq) dibanding triwulan pertama tahun 2007 dan juga meningkat 19,47% jika dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006.

Peningkatan konsumsi juga terlihat dari impor barang konsumsi yang masuk melalui pelabuhan Panjang Lampung. Nilai impor barang konsumsi pada triwulan laporan mengalami peningkatan cukup tajam. Bila dibandingkan secara triwulanan dengan triwulan sebelumnya impor barang konsumsi meningkat 346%, dan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006, nilai impor barang konsumsi tercatat lebih tinggi 56%



Sementara, pengeluaran Pemerintah Daerah secara tahunan diperkirakan mengalami pertumbuhan yang mencapai 11,5% (yoy). Peningkatan tersebut diperkirakan terkait dengan penetapan APBD tepat waktu, sehingga pelaksanaan tender/pembayaran dengan dana pemerintah dapat terealisasi pada triwulan ini. Selain itu peningkatan APBD tahun 2007 dibanding APBD tahun 2006 sebesar 2,5%, secara umum juga berpengaruh pada peningkatan belanja pemerintah.

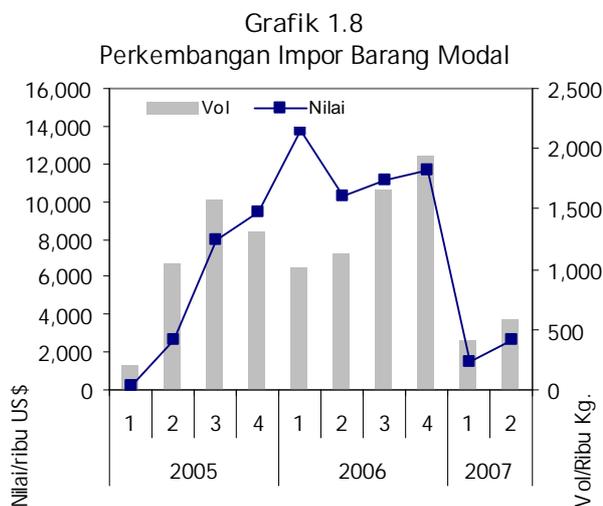
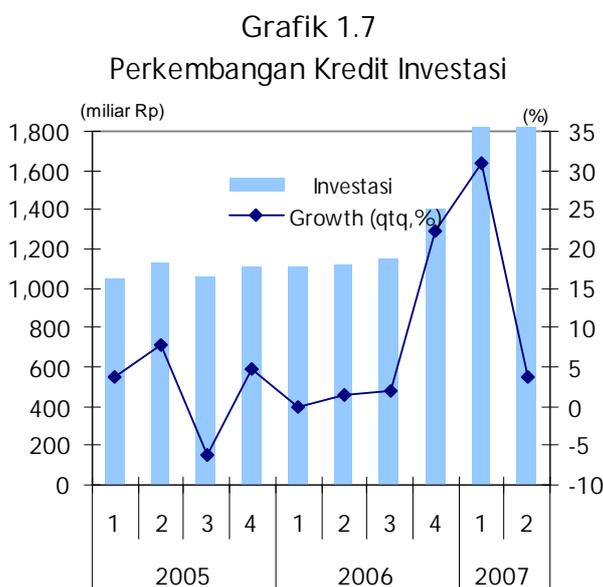
1.1.2. Investasi

Kegiatan investasi pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang positif walau dengan kontribusi terhadap pertumbuhan masih relatif kecil. Beberapa penyelesaian proyek pembangunan baik dari pemerintah maupun swasta mendukung pertumbuhan investasi. Selain itu, dimulainya tender bangunan baik dari pemerintah dan dari swasta juga memberi kontribusi positif bagi investasi. Investasi yang ditunjukkan oleh pembentukan modal tetap bruto (PMTB) diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 12,4 % (yoy) dengan porsi investasi terhadap PDRB Lampung sebesar 17,0% atau lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya yang sebesar 16,0% dan juga bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang sebesar 16,5%. Peningkatan investasi pada triwulan ini diharapkan dapat mendukung pemenuhan target investasi tahun 2007 yang dicanangkan pemerintah daerah Lampung sebesar Rp 6,1triliun (lihat boks).

Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kegiatan investasi mengalami pertumbuhan sebesar 3,6% (qtq), yaitu dari Rp 1.374 miliar menjadi Rp 1.423 miliar (harga konstan) atau peningkatan dalam harga berlaku dari Rp 2.323 miliar menjadi Rp 2.571 miliar. Peningkatan pada komponen investasi ini antara lain dipengaruhi oleh penyelesaian

bertahap dari beberapa proyek infrastruktur oleh pemerintah seperti Proyek Jalan lintas Timur Sumatera, proyek irigasi Bekri dan Rumbia Barat serta penyelesaian proyek pembangunan dan perluasan usaha swasta, seperti pembangunan PLTU Tarahan dan proyek terminal Agribisnis Terbanggi. Selain itu, pertumbuhan investasi juga diindikasikan dari adanya beberapa komitmen yang positif dalam investasi di Lampung. Di bidang bioenergi, komitmen investasi ditunjukkan oleh kelompok usaha nasional yang akan mengalokasikan dananya sebesar US\$264 juta untuk pembangunan pabrik etanol, biodiesel dan biogas. Sedangkan kasus perusahaan tambak udang Dipasena diharapkan segera berakhir hingga dapat memberi kontribusi positif bagi perekonomian propinsi Lampung (Lihat Boks: Menunggu Kebangkitan Dipasena).

Peningkatan investasi yang terjadi pada triwulan laporan juga didukung oleh adanya peningkatan kredit investasi pada perbankan di Lampung. Walau pertumbuhan tercatat lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya, namun pada triwulan ini kredit investasi tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 3,73% (qtq). Sedangkan bila dibandingkan dengan posisi triwulan kedua tahun 2006, kredit investasi tumbuh pesat sebesar 69,66%(yoy).



Di sisi lain, masih kecilnya porsi investasi pada pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan masih terkait dengan kendala-kendala dasar dalam investasi, seperti masih rumitnya birokrasi pemerintah dan terkendalanya infrastruktur dasar seperti rusaknya beberapa ruas jalan utama, high cost economy dan belum meratanya pasokan listrik. Dari sisi swasta, siklus kegiatan usaha yang belum optimal menjadi salah satu penyebab masih kecilnya peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Siklus kegiatan usaha yang masih relatif rendah yang diindikasikan dari volume impor barang modal mengalami penurunan

74% dari triwulan yang sama tahun 2006, juga menjadi salah satu indikator masih kecilnya porsi investasi.

Sementara itu, berdasarkan data dari Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung, nilai persetujuan investasi PMA selama triwulan kedua tahun 2007 adalah sebesar US\$53.61 juta namun tidak ada persetujuan investasi dalam PMDN. Total persetujuan investasi dalam Rupiah sebesar Rp 482,5 miliar atau mengalami peningkatan dibanding persetujuan investasi pada triwulan sebelumnya sebesar Rp 417,3 miliar. Peningkatan investasi pada triwulan kedua tahun 2007 ini diperkirakan dipengaruhi oleh relatif stabilnya kondisi ekonomi makro sebagaimana tercermin dari kecenderungan penurunan suku bunga, terkendalinya laju inflasi, serta stabilitas nilai Rupiah.

Tabel 1.2
Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2006

Periode	PMA		PMDN	
	Jml. Proyek	Nilai (ribu US\$)	Jml. Proyek	Nilai (ribu Rp)
Trw I-2006	5	92,493.6	1	12,650,000.0
Trw II-2006	1	1,000.0	1	328,500,000.0
Trw III-2006	5	36,024.3	4	2,017,100,000.0
Trw IV-2006	7	48,764.7	7	1,404,800,000.0
2006	18	178,282.6	13	3,763,050,000.0
Trw I-2007	2	12,478.4	1	36,500,000.0
Trw II-2007	2	53,612.0	0	0.0
2007	2	66,090.4	1	36,500,000.0

Sumber: Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung

Boks: TARGET INVESTASI LAMPUNG 2007 SEBESAR RP6,142 T

Pemerintah daerah Provinsi Lampung menargetkan investasi selama tahun 2007 sebesar Rp6,142 triliun. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2006 yang mencapai Rp5,367 triliun. Target investasi pada tahun 2007 diharapkan berasal dari swasta, pemerintah, dan rumah tangga.

Untuk investasi swasta, Pemprov menargetkan 60 persen dari seluruh target, yakni Rp3,685 triliun. Angka tersebut dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) sebesar Rp2,211 triliun serta dari nonfasilitas sebesar Rp1,474 triliun. Sedangkan investasi pemerintah ditargetkan mencapai angka 30 persen dari seluruh target yang akan dicapai, yakni Rp1,842 triliun. Selebihnya dari investasi rumah tangga yang ditargetkan sekitar 10 persen atau Rp614,2 miliar.

Pada tahun 2006, realisasi investasi yang dicapai Rp5,367 triliun dari PMDN Rp3,763 miliar dan PMA sebesar 178,282 juta dolar AS, dengan jumlah proyek PMA mencapai 18 dan PMDN 13 proyek. Angka yang dicapai tahun 2006 tersebut meningkat pesat dibandingkan realisasi investasi tahun 2005 sebesar Rp2,011 triliun. Realisasi tahun 2005 tersebut dari proyek PMDN sebanyak delapan proyek senilai Rp1,440 triliun serta dari PMA sebanyak 14 proyek dengan nilai 63,498 juta dolar AS.

Sedangkan jika dibandingkan dengan investasi tahun 2004, angka yang diraih tahun 2005 mengalami penurunan. Tahun 2004, realisasi investasi yang didapat adalah Rp2,524 triliun dengan delapan proyek PMA dengan nilai 280,406 juta dolar AS serta dua proyek PMDN sebesar Rp618 juta.

Pada tahun 2003, realisasi investasi di Lampung mencapai titik terendah, yaitu hanya terealisasi sebesar Rp296,22 miliar. Angka ini berasal dari proyek PMA sebanyak tiga proyek senilai 11,580 juta dolar AS dan proyek PMDN sebanyak dua proyek senilai Rp192 miliar. Jumlah tersebut turun drastis bila dibandingkan realisasi yang bisa dicapai selama tahun 2002 yang mencapai Rp3,140 triliun. Selama tahun 2002 tersebut, investasi yang didapat diraih dari tujuh proyek PMA senilai 30,031 juta dolar AS dan sembilan proyek PMDN senilai Rp2,870 triliun

* Sumber : Lampung Post / Bappeda Lampung

Boks: MENANTI KEBANGKITAN DIPASENA

Konflik perusahaan budidaya udang "Dipasena", hingga saat ini belumlah berakhir. Perusahaan yang menjadi gantungan hidup ribuan masyarakat Lampung ini diharapkan mampu berkembang lagi dan memberi kontribusi yang besar bagi masyarakat Lampung dan devisa negara.

Pada awal tahun 1990-an, sebuah megaprojek industri budi daya udang yang pertama dan terbesar dibangun di Indonesia. Proyek berskala besar ini menggunakan konsep tambak inti rakyat (TIR) dan menghimpun puluhan ribu tenaga kerja. Tambak modern ini kemudian dikenal dengan PT Dipasena Citra Darmaja (DCD), yang kini berganti nama menjadi PT Aruna Wijaya Sakti. DCD membangun tambak di areal konsesi seluas 16.250 hektar dari 30.000 hektar cadangan yang diberikan Pemda Provinsi Lampung dengan 16 blok. Investasi DCD memang tidak tanggung-tanggung. Selain membangun tambak, kawasan yang semula berupa rawa, juga ditata menjadi tujuh areal infrastruktur seluas 753.28 hektar dan sebuah infrastruktur Tata Kota seluas 1.000 hektar. DCD juga membangun dermaga ekspor khusus untuk pengapalan udang segar ke mancanegara. Kawasan yang belakangan populer dengan nama "Bumi Dipasena", berubah menjadi kota pantai yang mentereng, lengkap dengan berbagai prasarana dan sarana perkotaan. Selain infrastruktur tambak juga dibangun sarana penunjang aktivitas usaha tambak udang. Seperti, jalan, perumahan karyawan, pasar lokal, koperasi, lapangan olah raga, tempat ibadah dan fasilitas penting perusahaan seperti perkantoran, pabrik pakan dan gudang pakan, instalasi pendingin (cold storage), koperasi, dan lain-lain.

Sejak adanya DCD di Provinsi Lampung, sumbangan devisa yang diberikan dari tahun 1995 hingga 1998 selalu meningkat. Pada tahun 1991, mereka memproduksi 1.873 ton udang windu yang melonjak menjadi 11.068 ton pada 1994. Setahun kemudian naik menjadi 16.250 ton. Ekspor udang sebagian besar dilempar ke pasaran Jepang, Amerika Serikat dan sebagian negara-negara Eropa. Citra Indonesia di mata dunia, pada tahun 1997, sempat terangkat sebagai produsen udang terbesar kedua di dunia. Kontribusi yang tidak sedikit, bahkan boleh dibilang sangat besar, diberikan oleh tambak udang terpadu DCD.

Kontribusi nyata telah dilakukan DCD untuk mengangkat citra Indonesia dimata pelaku bisnis internasional dimulai lewat panen perdana pada tahun 1990. Tercatat devisa negara yang disumbangkan oleh Dipasena mencapai 3 juta dolar AS. Tahun 1991, mampu membukukan sebesar 10 juta dolar AS. Disusul 30 juta dolar AS pada tahun 1992. Dan puncaknya pada tahun 1995 hingga 1998 menghasilkan 167 juta dolar AS.

Pada tahun berikutnya pendapatan DCD mulai berkurang, selain karena masalah eksternal, juga masalah internal DCD sendiri. Puncak keresahan yang menjurus huru-hara meletus awal tahun 2000. Dampaknya seluruh aktivitas usaha terhenti dan petambak plasma yang mencapai hampir 12 ribu orang kehilangan mata pencarian dan sekaligus terbebani utang berjumlah besar. Sejak macetnya kegiatan usaha pada awal tahun 2000, petambak plasma mengalami pahit getir akibat kegiatan usaha terhenti. Terhitung sejak waktu tersebut, mereka berjuang sendiri untuk tetap bertahan hidup dengan melakukan budi daya mandiri bekerja sama sejumlah pengusaha lokal. Sistem yang dipakai, yakni utang sarana dan prasarana produksi dan menjual hasil produknya kepada para pengusaha di sekitar area Dipasena.

Krisis moneter dan krisis ekonomi berkepanjangan, membuat pemerintah melalui Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) mencoba berbagai jurus untuk menyelamatkan sektor riil ini. Namun, tetap tidak berhasil membangkitkan kembali proyek ini. Kebangkitan Dipasena coba diungkit lagi pada tahun 2005. BPPN yang berubah nama menjadi PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) mencoba membangkitkan Dipasena melalui lembaga keuangan. Melalui Konsorsium Recapital, PPA memberikan talangan kredit agar Dipasena dapat bangkit kembali. Namun, upaya ini seperti menegakkan benang basah. Upaya ini gagal akibat lalai (*wanprestatie*) menyediakan dana talangan yang diperlukan untuk merevitalisasi Dipasena.

Kegagalan Recapital inilah yang membuat pemerintah menjual Dipasena Group melalui tender terbuka dengan berbagai persyaratan yang dicantumkan dalam dokumen. Sebelumnya, PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) telah menetapkan empat investor menjadi peserta tender Dipasena, yakni Konsorsium Laranda (Filipina), PT Central Proteinaprima (kelompok Charoen Pokphand Thailand), Thai Royal (Thailand), dan PT Kemila International Holding Co (Indonesia). Pemerintah akhirnya memutuskan Konsorsium Neptune sebagai pemenang tender pada tanggal 25 Mei 2007, yaitu perusahaan yang dimotori PT Central Proteinaprima Tbk.

Namun, setelah ditetapkannya investor baru, permasalahan antar perusahaan inti dengan petambak plasma belum berakhir. Pemerintah daerah, baik Propinsi Lampung maupun Kabupaten Tulang Bawang terus aktif membantu penyelesaian masalah antara petambak plasma dengan inti. Termasuk dalam menjembatani petambak dengan investor baru, yakni Konsorsium Neptune. Namun, usaha ini juga belum membuahkan hasil mengingat petambak plasma yang diwakili LMPK, kepala kampung, dan BPK hanya mau berdiskusi jika menggunakan dasar PKS yang dibuat tahun 2006, sewaktu Konsorsium Recapital. Petambak menolak berdiskusi membahas PKS yang lain yang diajukan investor.

Persoalan inilah yang sampai saat ini belum ditemukan pemecahannya. Pemerintah daerah dan perusahaan serta tokoh masyarakat harus berusaha keras dalam menjelaskan dan mengajak petambak berdiskusi dengan landasan positif, transparan, adil, dan menguntungkan semua pihak. Sebaliknya petambak yang diwakili kepala kampung, LMPK, dan Badan Perwakilan Kampung (BPK) harus bersedia berdiskusi dengan landasan berpikir positif tanpa mengabaikan pengalaman yang pernah terjadi demi kepentingan belasan ribu petambak. Terlebih upaya Konsorsium Neptune agar dalam jangka 12--18 bulan roda produksi seluruh tambak dapat berputar telah terlihat dengan pembayaran gaji karyawan yang tertunggak, bonus, biaya tunggakan petani plasma, dan memasukkan alat berat, sebagai tanda keseriusan membangkitkan Dipasena.

Dengan segera selesainya persoalan Dipasena dengan petambak plasma, geliat perekonomian nasional khususnya Kabupaten Tulang Bawang dan Propinsi Lampung , semakin cerah. Nasi belum sepenuhnya menjadi bubur. Masih terbuka kemungkinan untuk mencapai solusi yang tidak merugikan semua pihak. Dengan tetap berpatokan bahwa Dipasena adalah aset bangsa yang tidak boleh disia-siakan.

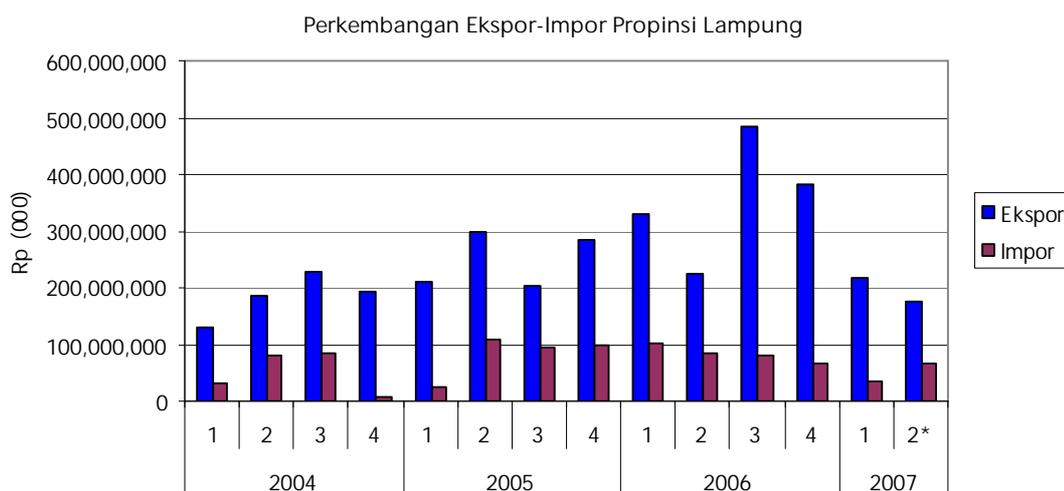
* Sumber : Berbagai sumber (diolah)

1.1.3. Ekspor-Impor

Nilai ekspor Provinsi Lampung pada PDRB yang merupakan penjumlahan perdagangan barang dan jasa ke luar negeri dan ke luar Provinsi Lampung pada triwulan laporan mengalami kontraksi pertumbuhan 3,2% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh positif 10,5% (yoy). Sementara itu, impor yang merupakan perdagangan barang dan jasa dari luar negeri dan dari wilayah provinsi lain yang masuk ke Lampung mengalami pertumbuhan positif 12,4% (yoy).

Penurunan ekspor dalam PDRB tersebut juga terlihat dari data nilai ekspor akumulasi yang terjadi pada pelabuhan Panjang pada tahun 2007 sampai dengan bulan Mei yang mengalami penurunan -3,5% (ytd) bila dibanding dengan periode yang sama tahun 2006. Belum tuntasnya masalah "Dipasena" terkait dengan kesepakatan antara inti dengan plasma setelah selesainya proses akuisisi perusahaan tambak tersebut ikut membatasi pertumbuhan ekspor pada triwulan laporan.

Grafik 1.9



*) data s.d. Mei 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan data ekspor dan impor yang diolah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, realisasi ekspor yang dilakukan dari Pelabuhan Panjang, Kota Bandar Lampung selama triwulan II-2007 (Mei 2007) tercatat mencapai US\$175,27 juta, dengan volume mencapai 675,0 ribu ton. Secara akumulasi, ekspor selama periode tahun 2007 hingga bulan Mei 2007 tercatat mencapai US\$474,5 juta, atau lebih rendah dibanding ekspor dalam periode yang sama pada tahun 2006 yang tercatat sebesar US\$491,9 juta.

Dilihat dari klasifikasi Harmonized System (HS), nilai ekspor non migas terbesar pada triwulan laporan adalah pada kelompok bubuk kayu/pulp yaitu sebesar US\$42,5 juta dengan volume 82,9 ribu ton, diikuti kelompok olahan dari ikan dan udang dengan nilai ekspor sebesar US\$25,4 juta dan volume sebesar 4,4 ribu ton. Secara akumulasi, ekspor

terbesar dari Provinsi Lampung hingga bulan Mei 2007 merupakan ekspor dari kelompok komoditi bubur kayu/pulp dengan nilai mencapai US\$99,9 juta. Kelompok komoditas lain yang nilai akumulasi ekspornya cukup besar dalam periode yang sama adalah kelompok lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$63,1 juta. Tingginya ekspor pada komoditas ini dipicu oleh meningkatnya nilai minyak kelapa sawit di pasaran internasional. Kelompok komoditas unggulan lainnya yaitu komoditas kopi, teh dan rempah-rempah sampai dengan triwulan kedua tahun 2007 ini menyumbang 11,5% dari total nilai ekspor atau senilai US\$54,6 juta.

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Propinsi Lampung
Menurut Klasifikasi Harmonized System (HS)

Komoditas	2006		Trw II 07*		s.d. Mei-07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	317,810,227	22.35	24,395,487	13.92	54,549,122	11.50
2. Bubur Kayu / Pulp	202,098,564	14.21	42,464,703	24.23	99,859,980	21.05
3. Ikan dan Udang	203,776,029	14.33	25,358,365	14.47	58,249,025	12.28
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	164,951,205	11.60	11,242,385	6.41	63,072,302	13.29
5. Bahan Bakar Mineral	122,592,201	8.62	22,778,840	13.00	57,880,616	12.20
6. Karet dan Barang dari Karet	45,787,916	3.22	14,893,207	8.50	27,607,735	5.82
7. Kayu, Barang dari Kayu	17,462,469	1.23	2,032,336	1.16	6,229,866	1.31
8. Hasil Penggilingan	79,402	0.01	0	0.00	0	0.00
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayura	111,914,695	7.87	7,078,348	4.04	16,540,759	3.49
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	9,820,079	0.69	323,928	0.18	2,762,412	0.58
11. Berbagai Makanan Olahan	5,303,746	0.37	1,775,231	1.01	6,600,370	1.39
12. Minuman	14,819,937	1.04	505,373	0.29	3,489,003	0.74
13. Berbagai Produk Kimia	3,220,166	0.23	340,422	0.19	2,315,460	0.49
14. Kaca & Barang dari Kaca	4,475,971	0.31	739,354	0.42	1,625,117	0.34
15. Olahan dari Tepung	600,546	0.04	277	0.00	337,053	0.07
16. Bahan Kimia Organik	10,484,246	0.74	654,960	0.37	1,876,053	0.40
17. Gula dan Kembang Gula	22,852,955	1.61	1,068,531	0.61	3,351,521	0.71
18. Kakao / Coklat	31,731,169	2.23	5,522,275	3.15	9,030,216	1.90
19. Buah-buahan	7,337,410	0.52	892,221	0.51	1,834,090	0.39
20. Sari Bahan Samak & Celup	978,075	0.07	0	0.00	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,370,905	0.17	343,031	0.20	878,218	0.19
22. Sayuran	533,829	0.04	180,592	0.10	271,731	0.06
23. Sabun dan Preparat Pembersih	1,517,858	0.11	322,294	0.18	818,728	0.17
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,964,364	4.50	917,552	0.52	7,918,355	1.67
26. Lain-lain	55,321,016	3.89	11,442,465	6.53	47,387,187	9.99
Total	1,421,804,980	100	175,272,177	100	474,484,919	100

*) data s.d. Mei 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Kinerja ekspor dari Provinsi Lampung berdasarkan klasifikasi International Standard Industrial Classification (ISIC) atau klasifikasi berdasarkan sektor industri menunjukkan bahwa ekspor non migas dari Provinsi Lampung hingga bulan Mei 2007 didominasi oleh ekspor komoditas kelompok industri manufaktur dengan nilai mencapai US\$318,6juta atau 67,15% total ekspor.

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Propinsi Lampung
Menurut Klasifikasi International Standard Industrial Classification (ISIC)

Kelompok ISIC	2006		Trw II 2007*		s.d. Mei-07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Pertanian	410,563,794	28.88	47,077,136	26.86	97,242,003	20.49
a Pertanian	402,880,534	28.34	45,862,659	26.17	93,123,745	19.63
b Kehutanan	6,611,005	0.46	851,614	0.49	3,600,658	0.76
c Perikanan	1,072,255	0.08	362,863	0.21	517,600	0.11
Pertambangan dan Penggalian	122,889,079	8.64	23,013,822	13.13	58,608,374	12.35
Industri Manufaktur	888,352,107	62.48	105,181,219	60.01	318,634,542	67.15
a Makanan dan Minuman	565,852,995	39.80	54,548,403	31.12	179,002,016	37.73
b Tekstil	138,363	0.01	3,790	0.00	125,541	0.03
c Kayu	12,881,756	0.91	1,509,780	0.86	3,392,894	0.72
d Kertas	203,331,043	14.30	42,649,780	24.33	100,296,201	21.14
e Kimia	16,262,813	1.14	1,337,518	0.76	5,047,661	1.06
f Karet dan Plastik	368,248	0.03	12,540	0.01	37,329	0.01
q Tambang Non Logam	4,630,282	0.33	769,710	0.44	1,704,184	0.36
h Logam Dasar	2,028	0.00	0	0.00	0	0.00
i Logam Olahan	12,555,039	0.88	100,307	0.06	100,307	0.02
j Mesin dan Peralatan	63,964,364	4.50	917,552	0.52	7,918,355	1.67
k Peralatan Medis dan Optik	14,222	0.00	0	0.00	0	0.00
l Mebel	2,362,849	0.17	331,839	0.19	1,010,054	0.21
m Lainnya	5,988,105	0.42	3,000,000	1.71	20,000,000	4.22
	1,421,804,980		175,272,177		474,484,919	

*) data s.d. Mei 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Besarnya ekspor pada kelompok ini terutama dikontribusi oleh Industri makanan dan minuman dengan nilai mencapai US\$179 juta atau 37,7% dari total nilai ekspor. Sementara itu, ekspor kelompok pertanian dan kelompok pertambangan/penggalian hingga Mei 2007 masing-masing tercatat sebesar US\$97,24 juta (20,5%) dan US\$58,6 juta (12,35%).

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung, hingga bulan Mei 2007 negara Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai sebesar US\$67,8 juta atau menyumbang 14,3% total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar dalam menyumbang ekspor Provinsi Lampung adalah negara Jepang sebesar US\$65,9 juta (13,9%), dan kemudian diikuti negara Belanda yaitu sebesar US\$47,84 juta (10,1%).

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Propinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2006		Trw II 2007*		s.d. Mei-07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	40,315,075	2.84	2,641,506	1.51	5,445,058	1.15
2. Amerika	269,399,720	18.95	28,353,907	16.18	70,658,902	14.89
- Amerika Serikat	247,330,631	17.40	27,474,224	15.68	67,815,553	14.29
- Kanada	5,052,527	0.36	376,750	0.21	1,236,442	0.26
- Amerika Latin	211,572	0.01	8,045	0.00	100,942	0.02
- Amerika Lainnya	16,804,990	1.18	494,888	0.28	1,505,965	0.32
3. Asia	630,695,901	44.36	102,728,024	58.61	262,009,036	55.22
- Malaysia	29,980,934	2.11	4,960,708	2.83	11,057,439	2.33
- Filipina	9,800,109	0.69	1,190,093	0.68	4,725,788	1.00
- Singapura	89,997,956	6.33	3,830,936	2.19	10,596,297	2.23
- Jepang	203,908,486	14.34	33,499,227	19.11	65,910,536	13.89
- Korea Selatan	51,995,452	3.66	14,096,932	8.04	26,519,783	5.59
- RRC	93,341,496	6.56	24,420,334	13.93	47,737,943	10.06
- Taiwan	49,651,598	3.49	7,139,285	4.07	19,813,823	4.18
- Asia Lainnya	102,019,870	7.18	13,590,509	7.75	75,647,427	15.94
4. Australia	5,661,733	0.40	568,570	0.32	1,544,818	0.33
5. Eropa	475,732,551	33.46	40,980,170	23.38	134,827,105	28.42
- Inggris	58,632,298	4.12	10,223,098	5.83	19,293,912	4.07
- Belanda	142,609,112	10.03	13,781,992	7.86	47,838,676	10.08
- Perancis	30,477,870	2.14	166,174	0.09	5,065,383	1.07
- Jerman	97,868,196	6.88	4,601,568	2.63	23,628,678	4.98
- Italia	59,732,594	4.20	6,591,253	3.76	20,638,383	4.35
- Eropa Lainnya	145,044,779	10.20	15,839,183	9.04	37,655,985	7.94
	1,421,804,980		175,272,177		474,484,919	

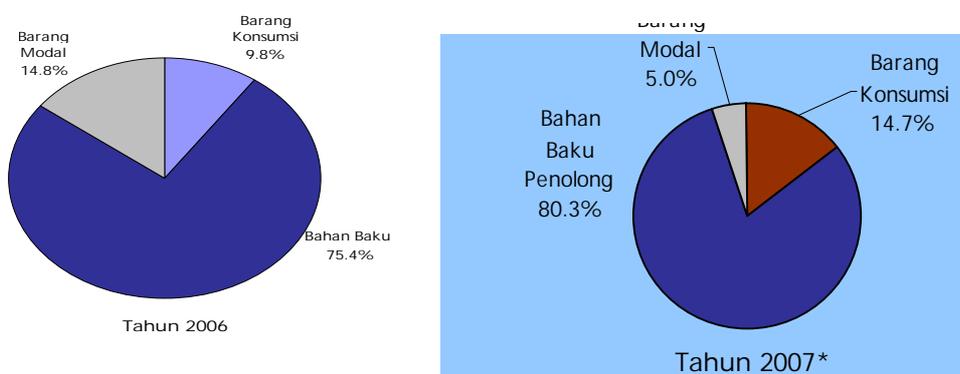
*) data s.d. Mei 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Di sisi lain, impor komoditi non migas Provinsi Lampung pada triwulan kedua hingga periode Mei 2007 tercatat sebesar US\$66,67 juta atau menurun -7,6% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun 2006, dan menurun -15,1% bila dibandingkan dengan triwulan I-2007. Penurunan nilai impor ini akibat dari penurunan nilai impor beberapa produk utama antara lain barang bahan baku dan barang modal.

Dilihat dari jenisnya, nilai komoditi impor terbesar merupakan barang bahan baku dengan pangsa mencapai 80,3% dari total impor, atau mengalami peningkatan pangsa dibanding tahun 2006 yang sebesar 75,4%. Peningkatan pangsa pada kelompok komoditas bahan baku terutama disumbang oleh peningkatan pada komoditas bahan baku belum diolah untuk industri. Sementara Pangsa impor barang konsumsi tercatat mengalami peningkatan yaitu dari 9,8% pada akhir 2006 menjadi 14,7%. Sedangkan penurunan pangsa terjadi pada impor barang modal yang mengalami penurunan yaitu dari 14,8% menjadi 5,0% sampai dengan triwulan laporan.

Grafik 1.10
Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung



*) data s.d. Mei 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Tabel 1.6
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Propinsi Lampung
Menurut Klasifikasi Harmonized System (HS)

Komoditas	2006		Trw II 07		s.d. Mei-06	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Pupuk	69,560,262	20.25	9,611,077	14.41	29,828,184	20.55
2. Binatang Hidup	41,232,474	12.00	11,766,776	17.65	32,024,847	22.06
3. Ampas / Sisa Industri Makanan	21,597,278	6.29	2,527,484	3.79	6,232,701	4.29
4. Besi dan Baja	35,130,488	10.23	0	0.00	7,758	0.01
5. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,944,955	18.61	2,091,138	3.14	4,462,878	3.07
6. Gula dan Kembang Gula	5,677,633	1.65	1,580,206	2.37	3,292,235	2.27
7. Hasil Penqilinan	4,089,883	1.19	1,623,476	2.43	2,616,161	1.80
8. Mesin / Peralatan Listik	8,469,547	2.47	146,167	0.22	3,788,321	2.61
9. Plastik dan Barang dari Plastik	1,980,789	0.58	1,355,644	2.03	2,650,795	1.83
10. Benda-benda dari Besi dan Baja	28,382,970	8.26	131,442	0.20	382,896	0.26
12. Berbagai Makanan Olahan	3,721,914	1.08	973,797	1.46	1,551,478	1.07
13. Garam, Belerang, Kapur	4,429,640	1.29	6,103,258	9.15	6,642,692	4.58
14. Bahan Kimia Organik	2,617,622	0.76	516,395	0.77	1,274,497	0.88
15. Bahan Kimia Anorganik	2,470,535	0.72	59,664	0.09	555,208	0.38
16. Berbagai Produk Kimia	1,745,109	0.51	32,448	0.05	80,424	0.06
17. Kain Perca	1,564,995	0.46	286,394	0.43	374,329	0.26
18. Gandum-gandum	12,693,354	3.69	12,409,473	18.61	21,071,743	14.52
19. Berbagai Barang Logam Dasar	562,648	0.16	42,431	0.06	78,238	0.05
20. Bahan Bakar Mineral	552,380	0.16	361,788	0.54	680,979	0.47
21. Biji-bijian berminyak	1,593,364	0.46	1,901,863	2.85	3,122,243	2.15
22. Kendaraan dan Bagianannya	407,433	0.12	816,387	1.22	891,258	0.61
23. Kaca & Barang dari Kaca	853,596	0.25	245,871	0.37	479,330	0.33
24. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	603,598	1.76	0	0.00	0	0.00
25. Perekat, Enzim	17,005	0.00	2,767	0.00	15,733	0.01
26. Barang-barang dari hewan	0	0.00	0	0.00	0	0.00
27. Lainnya	24,239,091	7.06	12,089,476	18.13	23,066,271	15.89
Total	343,568,563	100.00	66,675,422	100.00	145,171,199	100.00

*) data s.d. Mei 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan klasifikasi HS, pada triwulan kedua tahun 2007 komoditi impor terbesar adalah pada kelompok binatang hidup yang nilainya mencapai US\$11,77 juta atau 17,7% dari total impor, diikuti kelompok komoditas pupuk dengan nilai mencapai US\$9,61 juta (14,4%). Secara akumulasi, impor selama tahun 2007 hingga bulan Mei-2007 terbesar adalah pada kelompok komoditas binatang hidup yang nilainya mencapai US\$32,0 juta atau menyumbang 22,06% total impor Lampung. Komoditas lain yang tercatat memiliki

sumbangan yang besar terhadap total impor adalah kelompok komoditas pupuk yaitu sebesar US\$29,8 juta (20,6%) dan kelompok komoditas gandum-gandum dengan nilai US\$21,1 juta (14,5%).

1. 2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, perkembangan ekonomi selama triwulan laporan sebesar 3,4% (yoy) didorong oleh kinerja sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pertanian, serta sektor pengangkutan dan komunikasi dengan andil pertumbuhan masing-masing sebesar 1,25%, 0,82% dan 0,69%. Sedangkan sektor industri pengolahan memberi andil pertumbuhan sebesar 0,55%. Namun demikian, PDRB Lampung masih didominasi oleh sektor dominan, yaitu sektor pertanian yang memiliki porsi sebesar 35,8%, sektor industri pengolahan dengan porsi 17,7% dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan porsi sebesar 15,6%.

Dilihat dari pertumbuhan tahunan (yoy), hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Hanya sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan positif tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 12,4%(yoy) dan diikuti oleh sektor perdagangan hotel dan restoran dengan pertumbuhan 8,7%(yoy). Sedangkan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami kontraksi sebesar -6,7%.

Sementara jika dilihat secara triwulanan, perekonomian Lampung pada triwulan II-2007 tumbuh tipis 0,2% dibanding triwulan I-2007. Berbeda dengan pertumbuhan tahunan, pertumbuhan triwulanan terbesar dicapai oleh sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 12,2%(qtq). Sedangkan sektor pertanian, mengalami pertumbuhan negatif sebesar -6,5%(qtq).

Tabel 1.7
Pekembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Propinsi Lampung

Sektor	2004	2005	2006				Kum.	2007	
	Kum.	Kum.	I	II	III	IV		I	II
Pertumbuhan Tahunan (% , yoy)									
Pertanian	3.9	2.3	5.4	6.4	6.5	6.7	6.2	1.6	1.9
Pertambangan & Penggalian	0.9	1.2	(5.8)	(5.2)	(5.2)	(5.6)	(5.4)	1.4	0.9
Industri Pengolahan	3.9	3.9	4.7	3.6	4.1	4.6	4.2	3.6	3.1
Listrik, Gas & Air Bersih	3.6	6.8	3.5	2.3	3.2	4.6	3.4	5.8	4.1
Bangunan	7.7	10.5	(0.3)	1.4	6.5	3.8	2.9	3.7	4.9
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	4.9	5.3	3.3	4.6	6.1	4.8	5.0	8.7
Pengangkutan & Komunikasi	2.4	4.6	3.5	4.8	6.9	7.2	5.6	8.8	12.4
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.0	(0.8)	16.2	15.7	13.4	6.7	12.6	2.7	(6.7)
Jasa-jasa	2.0	3.3	1.8	1.2	3.1	1.7	1.9	3.5	3.1
PDRB	4.4	3.6	4.9	4.9	5.7	5.3	5.2	3.0	3.4
Pertumbuhan Triwulanan (% , qta)									
Pertanian			61.1	(15.8)	(20.7)	(0.9)		53.5	(15.5)
Pertambangan & Penggalian			(5.5)	0.6	(0.1)	(0.6)		1.5	0.2
Industri Pengolahan			(4.8)	70.8	(41.0)	9.0		(5.7)	70.0
Listrik, Gas & Air Bersih			3.4	6.1	4.2	(8.5)		4.6	4.4
Bangunan			3.2	6.5	3.6	(8.8)		3.1	7.7
Perdagangan, Hotel & Restoran			10.5	(4.2)	5.5	(5.1)		9.4	(0.8)
Pengangkutan & Komunikasi			4.2	4.6	4.6	(5.9)		5.8	8.0
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan			(8.7)	(2.3)	18.3	1.1		(12.2)	(11.2)
Jasa-jasa			(25.2)	9.9	(2.1)	26.2		(23.8)	9.5
PDRB			21.2	(0.2)	(13.8)	1.0		18.6	0.2
Distribusi PDRB (%)									
Pertanian	37.7	35.4	42.9	36.5	35.3	33.9	37.2	43.2	35.8
Pertambangan & Penggalian	3.6	3.1	4.3	4.2	4.5	4.7	4.4	3.8	3.6
Industri Pengolahan	12.6	13.9	10.2	18.0	11.4	10.6	12.6	10.2	17.7
Listrik, Gas & Air Bersih	0.8	0.9	0.7	0.7	0.8	0.8	0.7	0.7	0.7
Bangunan	5.1	5.0	5.2	5.4	6.0	5.2	5.4	4.8	5.0
Perdagangan, Hotel & Restoran	17.1	18.0	15.6	14.3	16.1	16.2	15.5	15.8	15.6
Pengangkutan & Komunikasi	5.9	6.5	6.7	6.4	7.2	8.3	7.1	6.8	7.0
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6.4	7.2	6.1	5.6	6.7	6.0	6.1	6.0	5.4
Jasa-jasa	10.8	10.1	8.4	8.9	11.9	14.4	10.8	8.7	9.2
PDRB	100	100	100	100	100	100	100	100	100

dalam persentase
Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

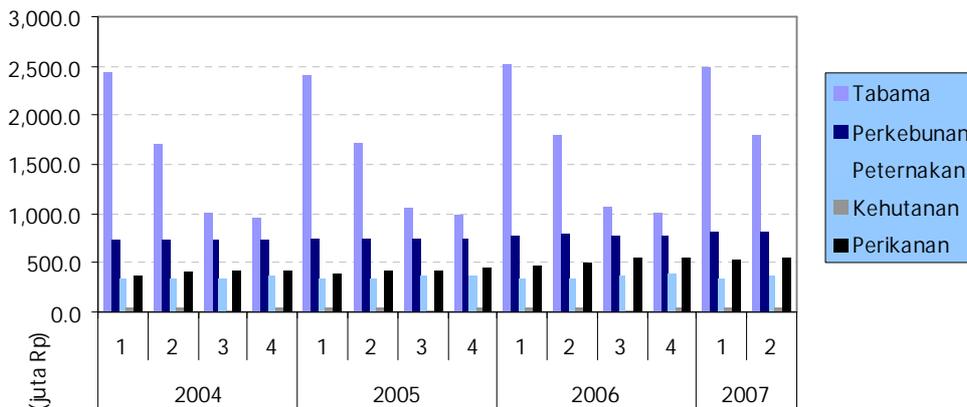
Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung dengan porsi mencapai 35,8% dalam PDRB Lampung, pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 1,9 (yoy) lebih cepat dibanding pertumbuhan pada periode triwulan sebelumnya yang sebesar 1,6% (yoy). Namun demikian, telah berakhirnya masa panen raya dan dimulainya masa tanam gadu, khususnya pada sub sektor tanaman bahan makanan (tabama), menyebabkan secara triwulan sektor pertanian mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 15,5% (qtq). Di sisi lain, masuknya masa panen untuk beberapa komoditi perkebunan memberi dampak positif pada perkembangan sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Lampung.

Pada kelompok komoditas Tanaman Bahan Makanan (Tabama), meskipun terjadi pertumbuhan positif, namun pertumbuhan yang terjadi secara tahunan diperkirakan lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode yang sama tahun 2006. Pertumbuhan subsektor ini terkait dengan masih masuknya masa panen pada awal triwulan laporan.

Masa panen rendengan tahun 2007 diperkirakan dimulai pada bulan Maret sampai dengan April sedangkan untuk padi gadu diperkirakan bulan Agustus sampai dengan Oktober 2007. Pada tahun 2006, realisasi luas panen di Propinsi Lampung sebesar 493.074 ha dengan produksi sebesar 2.181.644 ton GKG atau dengan tingkat produktivitas sebesar 4.5 ton/ha. Sementara sasaran luas tanam padi masa tanam 2006/2007 (Oktober 2006 s.d. Maret 2007) di Propinsi Lampung seluas 416.321 ha dan masa tanam 2007 (April s.d. September 2007) seluas 148.046 ha.

Grafik 1.11
Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)

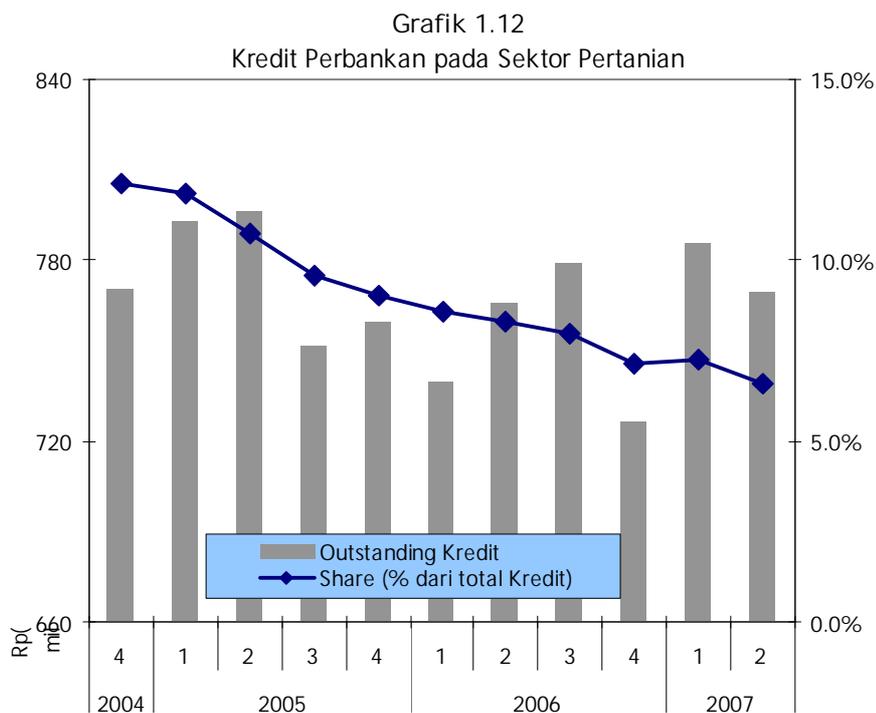


Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Pada subsektor tanaman perkebunan, pada triwulan ini diperkirakan mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,3% (yoy). Pertumbuhan ini tidak lepas dari stabilnya nilai jual hasil produk panen produksi tanaman perkebunan pada level yang cukup tinggi di pasaran internasional serta meningkatnya produktivitas dan permintaan terhadap produksi hasil perkebunan. Perkembangan subsektor perkebunan ini dikonfirmasi oleh pertumbuhan positif produktivitas tanaman perkebunan. Data sementara, produksi kopi, lada dan karet pada tahun 2006 tumbuh masing-masing sebesar 0,2%, 2,1% dan 2,4% bila dibandingkan tahun 2005.

Sementara itu pada subsektor peternakan, meningkatnya permintaan mengakibatkan subsektor ini mengalami pertumbuhan positif. Secara tahunan, subsektor peternakan diperkirakan mengalami pertumbuhan 1,1%(yoy). Laju pertumbuhan tersebut lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan pada periode triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 0,6%(yoy). Searah dengan perkembangan tahunan, perkembangan triwulanan untuk subsektor ini juga menunjukkan arah yang positif dan mengalami pertumbuhan sebesar 2,2%(qtq).

Dari sisi perbankan, dukungan perbankan terhadap sektor pertanian dalam bentuk kredit terjadi trend penurunan. Penurunan tersebut tercermin dari laju pertumbuhan kredit yang diberikan, yang cenderung mengalami perlambatan. Share kredit pertanian terus turun, yaitu dari posisi akhir tahun 2004 sebesar 12,1%, akhir tahun 2005 sebesar 9,0%, akhir tahun 2006 sebesar 7,1% dan hingga pada bulan juni 2007 sebesar 6,6%.



Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pada triwulan laporan nilai tambah sektor Pertambangan dan Penggalian mencapai Rp215,4 miliar, yang dibagi atas subsektor pertambangan sebesar Rp 123,5 miliar dan subsektor penggalian sebesar Rp91,9 miliar. Subsektor penggalian mengalami peningkatan sebesar 0,2% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dan berdasarkan pengamatan atas dinamika sektor Penggalian selama ini menunjukkan bahwa siklusnya lebih dipengaruhi oleh permintaan dari sektor Bangunan. Jika dibanding dengan triwulan yang sama pada tahun 2006, kinerja sektor Penggalian diperkirakan meningkat 0,9% (yoy) yang mengindikasikan kinerja sektor Penggalian pada triwulan laporan ini relatif membaik.

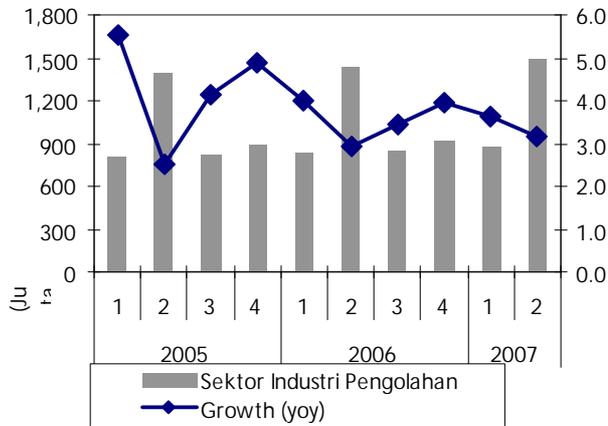
Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan yang dalam perekonomian Lampung memiliki peranan terbesar kedua setelah sektor pertanian, pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh terbatas 3,1% (yoy). Sedangkan secara triwulanan sektor ini mengalami pertumbuhan cukup tinggi sebesar 70% (qtq). Perkembangan yang agresif di sektor industri pengolahan didorong oleh siklus produksi yang mulai meningkat pada triwulan laporan seiring dengan melimpahnya stok bahan baku pasca panen raya, mulai masuknya masa giling tebu, dan meningkatnya permintaan.

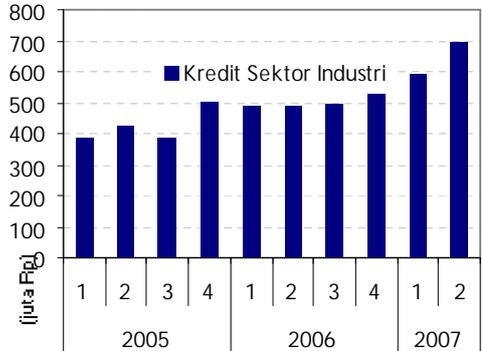
Indikasi peningkatan kapasitas produksi tersebut diantaranya terlihat dari peningkatan penggunaan BBM Industri dan pemakaian listrik untuk sektor Industri. Terlihat dalam grafik bahwa baik penggunaan BBM industri maupun konsumsi listrik pada sektor industri pada triwulan ini mengalami peningkatan.

Disisi dukungan dana, pertumbuhan pada sektor ini didukung oleh perbankan, dimana kredit yang disalurkan untuk sektor industri pengolahan ini terlihat meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya maupun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006. Kredit yang disalurkan posisi bulan Juni 2007 untuk sektor ini mencapai Rp 698,32 milyar atau terjadi peningkatan sebesar 17,42% dibanding posisi akhir triwulan pertama tahun 2007 atau meningkat 42,02% dibanding triwulan yang sama tahun 2006.

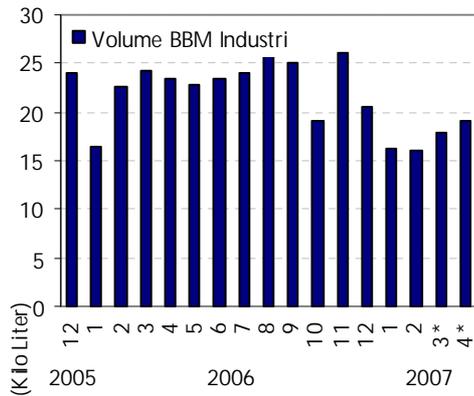
Grafik 1.13
PDRB Sektor Industri Pengolahan
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



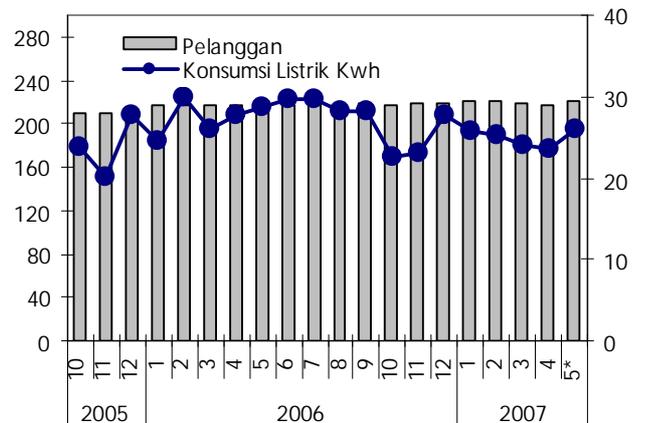
Grafik 1.14
Perkembangan Kredit Sektor Industri



Grafik 1.15
Volume Konsumsi BBM Industri



Grafik 1.16
Konsumsi Listrik Sektor Industri



Sektor Listrik, Air dan Gas

Pada triwulan laporan nilai tambah yang dihasilkan sektor ini diperkirakan tumbuh positif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yakni dari sebesar Rp27,3 miliar menjadi Rp28,5 miliar dengan pertumbuhan sebesar 4,4% (qtq). Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006, mengalami pertumbuhan sebesar 4,1% (yoy). Terjaganya pasokan listrik dari PLN dikarenakan minimumnya gangguan infrastruktur ikut mendorong pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan.

Sektor Bangunan

Mulai direalisasikannya proyek-proyek pemerintah yang bersumber dari dana pemerintah pusat APBN maupun APBD dan proyek-proyek swasta, serta kelanjutan proyek-proyek yang sedang berlangsung, berdampak pada perkembangan sektor bangunan. Proyek-proyek pemerintah yang sedang berlangsung antara lain pembangunan jalan Menggala-Seputih Banyak-Way Jepara serta saluran irigasi Rumbia Barat. (Lihat Boks)

Perkembangan sektor ini dipengaruhi oleh pola belanja pemerintah terutama terkait dengan pembangunan sarana infrastruktur selain juga dipengaruhi oleh aktivitas kegiatan investasi swasta. Secara triwulanan, sektor ini tumbuh sebesar 7,7% (qto) dengan sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan sebesar 0,4%. Secara tahunan sektor bangunan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh sebesar 4,9% (yoy), mengalami percepatan laju pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya sebesar 3,7% (yoy).

Dilihat dari pola pergerakan siklus usaha, pergerakan sektor bangunan pada triwulan kedua biasanya mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan triwulan pertama. Momen triwulan kedua merupakan lanjutan dalam bentuk realisasi dari awal tahun yang merupakan tahap perencanaan dari program-program pengembangan sektor bangunan, sehingga terjadi percepatan pertumbuhan di sektor Bangunan.

Terjadinya peningkatan secara tahunan menandakan kinerja sektor Bangunan triwulan kedua tahun ini relatif baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Masih tingginya permintaan masyarakat terhadap produk properti residensial dan minat investor yang tinggi mengembangkan properti bisnis, seperti rumah toko (ruko) ikut memberi andil dalam perkembangan sektor ini. Selain itu kelanjutan pembangunan proyek-proyek infrastruktur dari pemerintah maupun swasta, seperti penyelesaian jalan lintas sumatera turut mendorong terjadinya pertumbuhan.

Dilihat dari sisi pembiayaan, seiring dengan peningkatan kinerja pada sektor ini, dukungan perbankan dalam bentuk kredit terjadi peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh perbankan di propinsi Lampung untuk sektor konstruksi pada triwulan laporan mengalami peningkatan mencapai 38,5% (yoy) dibanding posisi akhir triwulan II-2006, namun demikian mengalami penurunan jika dibanding triwulan terakhir 2006 sebesar -5,1%.

Boks: PROYEK-PROYEK BIDANG PEKERJAAN UMUM DI PROPINSI LAMPUNG

Pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum, terus berusaha melakukan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2005-2007, Departemen Pekerjaan Umum telah mengalokasikan dana sebesar total Rp1,86 triliun untuk pembangunan infrastruktur di Provinsi Lampung. Dana tersebut berasal dari anggaran Belanja APBN dan Dana Alokasi Khusus.

Proyek-proyek yang telah atau sedang berlangsung dari tahun 2005 hingga tahun 2007 antara lain:

1. Bendung Argoguruh, dan saluran irigasi Bekri dan Rumbia Barat

Tujuan pembangunanan adalah untuk memberikan pelayanan air baku untuk daerah irigasi wilayah Way Sekampung, diantaranya Bekri dan Rumbia Barat sehingga diharapkan dapat mengairi sawah seluas 12000 ha dan meningkatkan produksi beras. Pembangunan mencakup bendungan pelimpah, kanal utama, kanal sekunder dan kanal tersier di daerah irigasi Bekri seluas 6500 ha dan daerah irigasi Rumbia seluas 5790 ha. Total pembiayaan adalah sebesar Rp 763,9 miliar dari dana APBN.

2. Pembangunan ruas jalan Menggala-Seputih Banyak-Way Jepara.

Untuk lebih memperlancar akses transportasi, terutama untuk menunjang jalan lintas Sumatera, pemerintah membangun ruas jalan Menggala-Seputih Banyak-Way Jepara yang merupakan bagian dari ruas Lintas Pantai Timur Propinsi Lampung yang menghubungkan Bakauheni dengan kota Menggala. Jalan yang dibangun sepanjang 116,45 km dengan lebar 7m ini menggunakan dana dari APBN sebesar Rp 396,7 miliar.

3. Pembangunan ruas jalan Sanggi-Bengkunat-Biha.

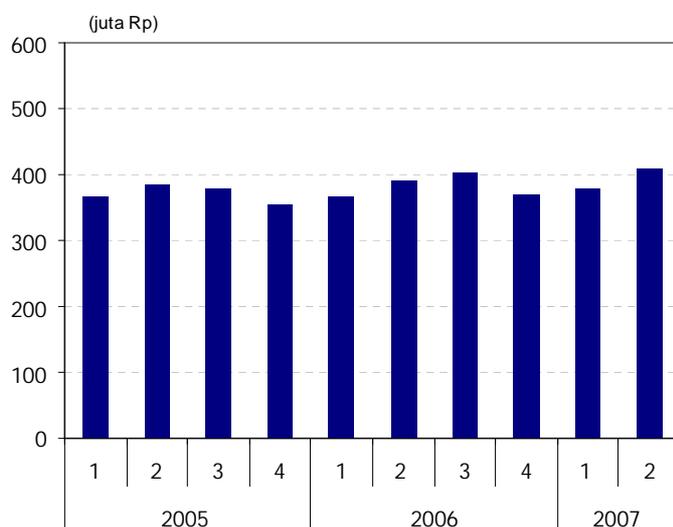
Untuk lebih memperlancar akses transportasi dari Lampung ke Bengkulu, terutama untuk menunjang jalan lintas Barat Sumatera, pemerintah membangun ruas jalan Sanggi-Bengkunat-Biha yang merupakan bagian dari ruas Lintas Barat Sumatera yang menghubungkan Bandar Lampung dengan Propinsi Bengkulu. Jalan yang dibangun sepanjang 27 km dengan lebar 4,5m ini menggunakan dana dari APBN sebesar Rp 26,6 miliar.

4. Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)

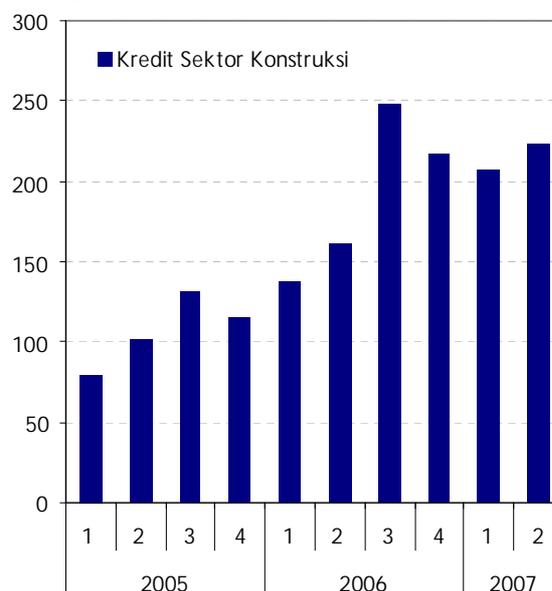
Program yang merupakan lanjutan dari program kompensasi pengurangan subsidi BBM ini merupakan salah satu bentuk program pembangunan dalam mendukung penganggulangan kemiskinan. Tujuan dari program ini adalah menyediakan infrastruktur pedesaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan mengikutsertakan masyarakat pedesaan dalam penyelenggaraannya. Prasarana yang dibangun antara lain pembangunan jalan desa di 339 desa, pembangunan air bersih di 50 desa serta pembangunan jaringan irigasi desa di 52 desa. Program senilai Rp 90,2 miliar ini diharapkan dapat memberikan kemudahan akses bagi masyarakat di 348 desa di 10 kabupaten/kota di propinsi Lampung.

* Sumber : Departemen Pekerjaan Umum

Grafik 1.17
PDRB Sektor Bangunan
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



Grafik 1.18
Kredit Sektor Konstruksi
(juta Rp)



Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

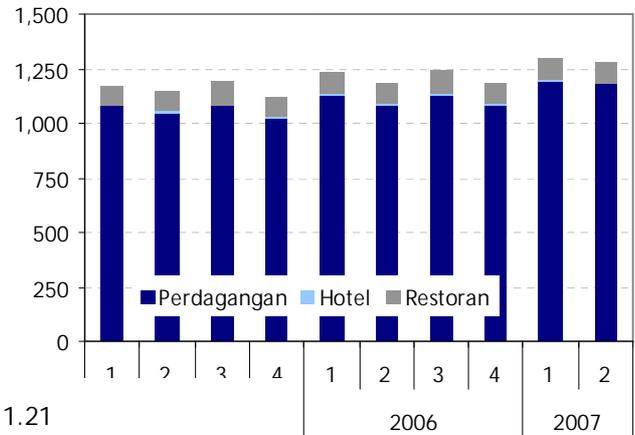
Pada triwulan II-2007, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) di Provinsi Lampung diperkirakan tumbuh agresif sebesar 8,7% (yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,25%. Pertumbuhan ini lebih cepat dibanding pertumbuhan yang sama pada triwulan pertama tahun 2007 yang tumbuh sebesar 5,0%(yoy). Pertumbuhan yang terjadi terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor perdagangan dengan share pertumbuhan sebesar 1,16%.

Subsektor perdagangan diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 8,8% (yoy) meningkat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami tercatat sebesar 5,2% (qtq). Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab antara lain adalah tingginya permintaan dan tingginya harga jual produk perdagangan terutama di pasaran internasional. Sementara pada subsektor hotel dan subsektor restoran, diperkirakan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 8,2%(yoy) dan 7,5%.(yoy). Masih relatif tingginya konsumsi masyarakat yang didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian, sebagaimana diindikasikan oleh hasil survei konsumen yang rata-rata berada di atas 100 dengan arah pergerakan yang cenderung meningkat, serta didorong oleh faktor musiman terkait dengan musim liburan sekolah pada awal triwulan berdampak positif pada sektor ini.

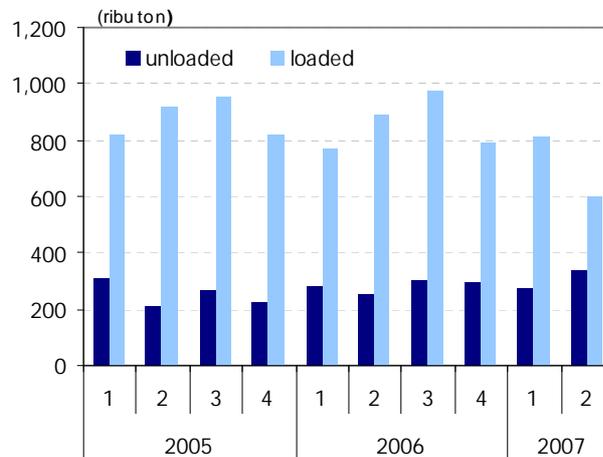
Grafik 1.19
Kredit Sektor Perdagangan



Grafik 1.20
PDRB Sektor PHR



Grafik 1.21
Volume Arus Bongkar Muat



Peningkatan pada sub sektor perdagangan diiringi dengan peningkatan pada dukungan yang diberikan oleh perbankan. Dukungan perbankan dalam bentuk kredit tercatat cukup tinggi dan terjadi peningkatan. Kredit yang disalurkan untuk sektor ini mencapai Rp 4,71 triliun pada posisi akhir triwulan laporan atau mengalami peningkatan sebesar 9,7% dibanding triwulan sebelumnya. Meski demikian, jika dilihat dari pergerakan kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang, Bandar Lampung, pada triwulan ini kegiatan bongkar muat barang terjadi penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini diakibatkan harga jual di pasaran internasional yang cukup tinggi.

Sektor pengangkutan dan komunikasi

Pada triwulan laporan, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan mengalami ekspansi secara tahunan sebesar 12,4% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006. Peningkatan ini menandakan bahwa kinerja sektor ini pada triwulan

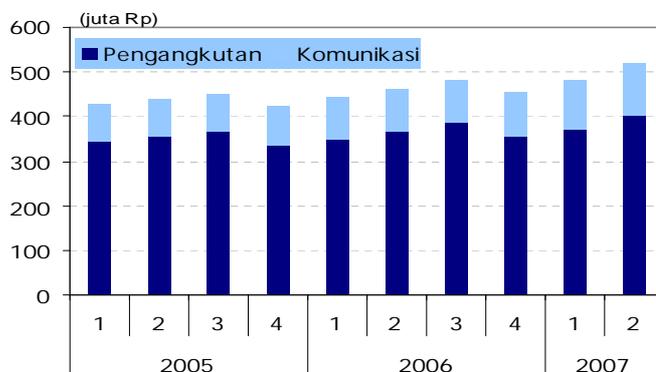
laporan masih lebih baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Sementara secara triwulanan, peningkatan pada subsektor ini tercatat sebesar 8,0% (qtq) bila dibandingkan triwulan II-2007. Pertumbuhan positif ini terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor pengangkutan.

Pertumbuhan subsektor pengangkutan sebesar 8,9% (qtq) selama triwulan laporan tidak terlepas dari faktor musiman yang terjadi pada triwulan laporan seperti masuknya masa liburan sekolah yang berdampak langsung pada bergairahnya jasa angkutan baik darat, laut maupun udara serta jasa penunjang angkutan. Beberapa pelaku usaha sektor ini mengkonfirmasi terjadinya peningkatan permintaan atas pelayanan jasa transportasi dibanding periode triwulan sebelumnya. Hal ini didukung oleh meningkatnya jumlah arus penumpang dari bandara Radin Inten II, baik yang diberangkatkan maupun yang berdatangan. Sedangkan volume konsumsi bahan bakar transportasi juga diperkirakan akan meningkat pada akhir triwulan seiring masa liburan sekolah.

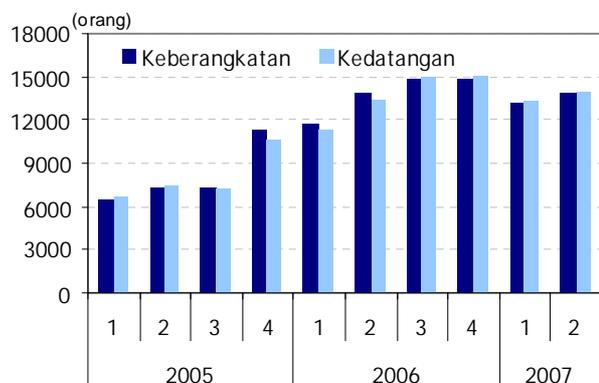
Sementara itu, sub sektor telekomunikasi diperkirakan tumbuh 5,0% (qtq). Pengembangan yang terus dilakukan oleh berbagai operator telepon berdampak positif pada sub sektor ini antara lain dengan pengembangan Base Transceiver Station hingga mencapai hampir seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan pada sektor ini juga turut didukung oleh perbankan. Penyaluran kredit perbankan kepada sektor angkutan mengalami peningkatan secara signifikan, baik dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding periode triwulan II-2006.

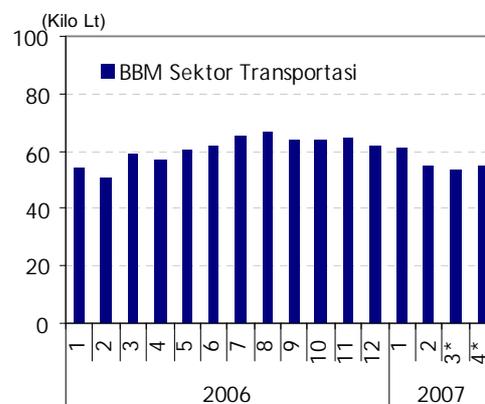
Grafik 1.22
PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
(Berdasarkan Harga Konstan)



Grafik 1.24
Jumlah Arus Penumpang di
Bandara Radin Inten II



Grafik 1.25
Volume Konsumsi BBM
Transportasi



Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -6,7% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sektor ini juga mengalami pertumbuhan negatif sebesar -11,2% (qtq). Maraknya lembaga financing baru di kota Bandar Lampung belum mampu mendorong perkembangan sektor ini. Subsektor yang mengalami pertumbuhan negatif secara triwulanan adalah subsektor bank yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar -28,5% (qtq). Sedangkan subsektor lainnya mengalami pertumbuhan yang positif, seperti subsektor lembaga keuangan bukan bank sebesar 2,4% (qtq) dan subsektor jasa perusahaan sebesar 5,9% (qtq).

Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa pada triwulan II-2007 diperkirakan mengalami pertumbuhan positif secara tahunan sebesar 3,1% (yoy) bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006. Selain karena disebabkan adanya kenaikan jumlah pengeluaran APDB untuk Belanja Pegawai/Personalia, pertumbuhan pada sektor ini tidak terlepas dari siklus musiman, dimana mulai triwulan kedua jasa-jasa pemerintahan umum mulai banyak bergerak. Mulai bergairahnya jasa-jasa pemerintahan juga diikuti oleh subsektor jasa-jasa Swasta yang juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,7%(yoy).

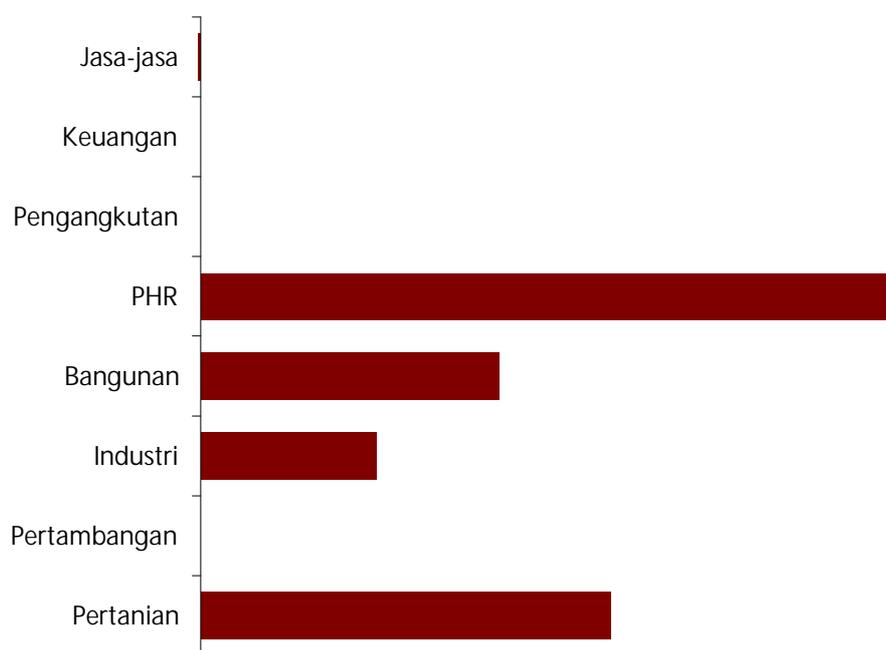
1.3. PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN

Dari survei yang dilakukan kepada sejumlah pelaku usaha di beberapa sektor, secara umum dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja di Propinsi Lampung pada triwulan II-2007 diperkirakan mengalami peningkatan (diindikasikan dari SBT positif).

Sektor ekonomi yang diindikasikan mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja adalah sektor Pertanian, sektor Bangunan dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor industri pengolahan. Peningkatan tenaga kerja pada sektor pertanian diperkirakan dipengaruhi oleh masih masuknya musim panen pada awal triwulan laporan.

Di sisi lain beberapa sektor yang diperkirakan mengalami penurunan dalam penggunaan tenaga kerja pada triwulan laporan adalah sektor sektor Jasa-jasa. Sementara untuk sektor Keuangan, sektor Pengangkutan dan sektor pertambangan diperkirakan penggunaan tenaga kerja relatif stabil.

Grafik 1.26
Indikasi Penyerapan Tenaga Kerja di Lampung
Trw I-2007 (SBT)



1.4. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung pada triwulan II-2007 diperkirakan diwarnai oleh percepatan realisasi Anggaran Belanja setelah pada triwulan pertama 2007 APBD Provinsi Lampung disahkan dengan Perda No.1 tahun 2007. Pada triwulan laporan ini diperkirakan realisasi anggaran pemerintah daerah mengalami percepatan seiring dengan siklus belanja daerah yang mulai meningkat pada triwulan laporan.

1.4.1 Penerimaan Daerah

Dari sisi penerimaan, total pendapatan/penerimaan daerah dalam APBD Lampung selama tahun 2007 sebesar Rp 1.262,2 miliar akan didapat dari PAD sebesar Rp 589,6 miliar dan dari Dana Perimbangan sebesar Rp 672,6 miliar. Realisasi penerimaan daerah sampai dengan triwulan II-2007 diperkirakan mencapai Rp610 miliar atau sekitar 48% dari target APBD 2007. Realisasi ini diperkirakan sejalan dengan pola tahun-tahun sebelumnya dimana persentase antar triwulan realisasi pendapatan relatif tidak mengalami perubahan. Realisasi penerimaan dari PAD terutama bersumber dari pos penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB).

Tabel 1.8
Perkiraan Realisasi Pendapatan APBD Propinsi Lampung 2007
(milyar rupiah)

APBD 2006 (miliar Rp)	Realisasi 2006 (miliar Rp)	%	APBD 2007 (miliar Rp)	Realisasi Q2-07* (miliar Rp)
1122.0	1294.9	115.4	1262.2	610.0
512.2	632.0	123.4	589.6	284.92
419.2	508.0	121.2	490.6	237.1
66.9	65.3	97.6	68.8	33.3
9.6	7.6	79.1	9.6	4.6
16.6	51.2	308.3	20.5	9.9
609.8	663.0	108.7	672.6	325.1
148.9	202.1	135.7	163.0	78.8
460.9	460.9	100.0	509.7	246.3
-	-	-	-	-

*) Angka Perkiraan
Sumber: Biro Keuangan Pemda Propinsi Lampung (diolah)

1.4.2 Belanja Daerah

Dalam anggaran Belanja Daerah APBD Lampung tahun 2007, belanja langsung mencapai Rp 767,3 miliar atau mempunyai kontribusi sebesar 49,3%, sedangkan belanja tidak langsung sebesar Rp 788,308 atau mempunyai kontribusi 50,7%.

Tabel 1.9
Realisasi Belanja APBD Propinsi Lampung 2006
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2006 (miliar Rp)	Realisasi 2006 (miliar Rp)	%
Belanja	1.518.8	1.341.1	88.3
1 Aparatur	421.9	357.2	84.7
1.1 Administrasi Umum	362.4	307.2	84.8
1.2 Operasional & Pemeliharaan	46.5	40.6	87.3
1.3 Modal	13.0	9.4	72.4
2 Pelayanan Publik	546.1	479.6	87.8
2.1 Administrasi Umum	51.2	40.1	78.2
2.2 Operasional & Pemeliharaan	364.7	335.4	92.0
2.3 Modal	130.2	104.2	80.0
3 Belanja Bagi Hasil/Bantuan Keuangan	530.1	499.6	94.3
4 Belanja Tidak Tersangka	20.7	4.6	22.3

Tabel 1.10
APBD - Belanja Propinsi Lampung 2007
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2007 (miliar Rp)	Realisasi Trw II-07* (miliar Rp)
Belanja	1.555.6	624.34
1 Belanja Tidak Langsung	788.3	394.15
1.1 Belanja Pegawai	279.1	139.55
1.2 Belanja Bantuan Sosial	102.4	51.21
1.3 Belanja Bagi Hasil	379.4	189.70
1.4 Belanja Bantuan Keuangan	10.0	5.00
1.5 Belanja tidak terduga	17.4	8.70
2 Belanja Langsung	767.3	230.19
2.1 Belanja Pegawai	119.6	35.88
2.2 Belanja Barang dan Jasa	345.1	103.53
2.3 Belanja Modal	302.6	90.78

*) Angka Perkiraan

Sumber: Biro Keuangan Pemda Propinsi Lampung (diolah)

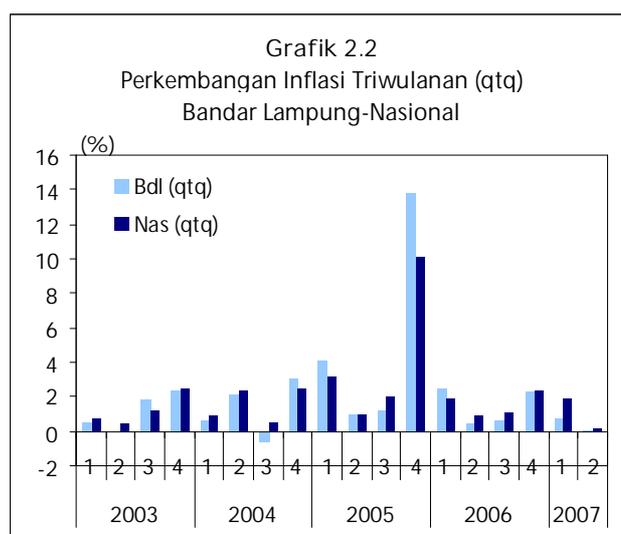
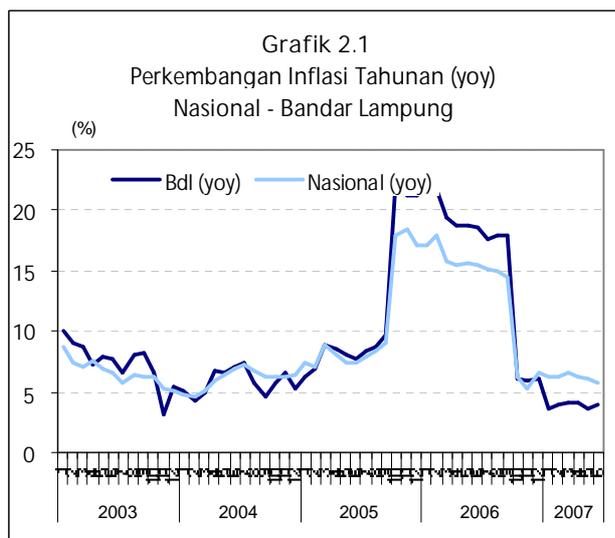
Pada periode triwulan II-2007, dilihat dari pola belanja tahun-tahun sebelumnya, realisasi pengeluaran untuk belanja daerah diperkirakan masih mencapai 40% dari total anggaran belanja Daerah. Realisasi pengeluaran untuk belanja daerah diperkirakan masih terfokus pada belanja pegawai, dikarenakan pengesahan APBD baru terlaksana pada bulan terakhir triwulan pertama 2007 hingga proyek-proyek pemerintah, walau sudah dimulai namun belum maksimal. Belanja tidak langsung diperkirakan terealisasi sebesar 394 miliar, sedangkan belanja langsung diperkirakan baru terealisasi sebesar Rp230 miliar.

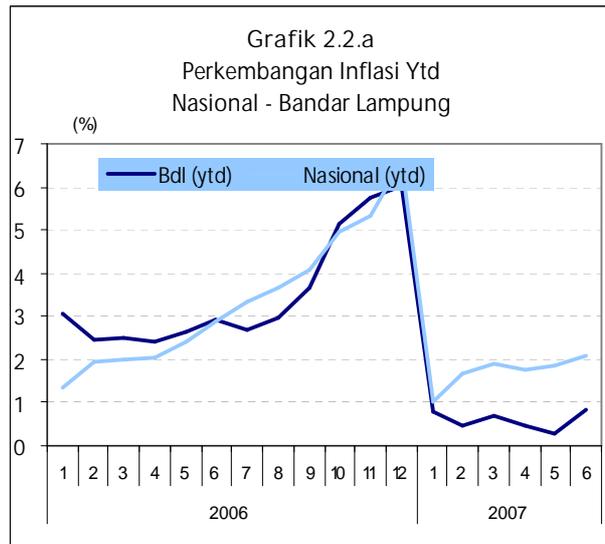
Bab 2: Perkembangan Inflasi Regional

Perkembangan Inflasi di Provinsi Lampung yang dicerminkan oleh angka inflasi Kota Bandar Lampung menunjukkan tekanan inflasi yang cukup rendah dengan arah pergerakan yang relatif stabil, terutama bila dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya ataupun periode triwulan yang sama tahun 2007. Hal ini sejalan dengan pola musiman pasca panen raya dimana stock persediaan, terutama bahan makanan, masih melimpah pada awal triwulan laporan. Meski sempat terdapat isu kenaikan harga minyak goreng, namun dampaknya belum terlihat pada kenaikan harga secara umum.

Pada triwulan kedua tahun 2007 ini, laju inflasi tercatat mencapai 0,12% (qtq), lebih rendah dari periode triwulan sebelumnya (triwulan I-2007) sebesar 0,71% (qtq) dan juga lebih rendah dibanding inflasi periode triwulan II-2006 yang mencapai 0,43% (qtq). Secara tahunan, perkembangan laju inflasi Kota Bandar Lampung hingga Juni 2007 tercatat sebesar 3,87% (yoy), jauh lebih rendah dibanding inflasi periode akhir triwulan kedua tahun 2006 yang mencapai 18,63%, yang tinggi akibat kenaikan harga BBM yang signifikan pada Oktober 2005. Sementara kumulatif laju inflasi tahun kalender (Januari – Juni 2007) tercatat sebesar 0,83% (ytd), lebih rendah dibanding inflasi tahun kalender yang terjadi pada bulan Juni tahun 2006 sebesar 2,93%.

Dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Kota Bandar Lampung tersebut, baik secara triwulanan maupun tahunan tercatat lebih rendah. Inflasi nasional secara triwulanan tercatat sebesar 0,17%, inflasi nasional tahunan tercatat sebesar 5,77%, sementara inflasi nasional tahunan kalender sebesar 2,08%.





2.1. Faktor-faktor Penyebab Inflasi

2.1.1 Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)

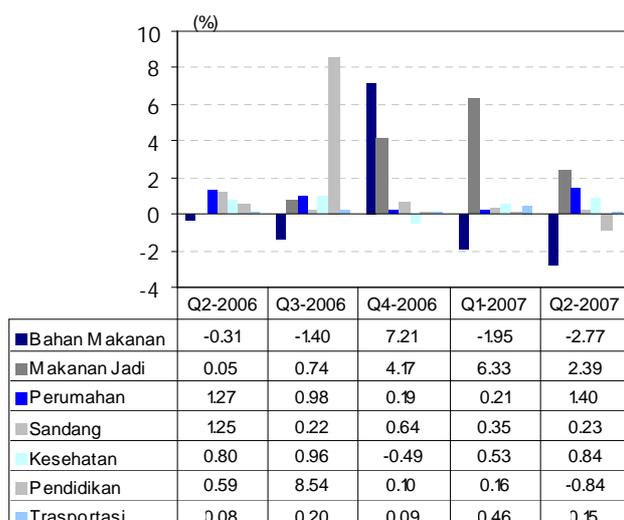
Laju inflasi Lampung secara triwulanan tercatat mencapai 0,12% (qtq), melambat dibandingkan laju inflasi triwulan I-2007. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, walaupun hampir seluruh kelompok pengeluaran tercatat mengalami kenaikan harga, kelompok bahan makanan yang memiliki pangsa nilai konsumsi yang besar justru masih mengalami deflasi. Penurunan harga pada kelompok bahan makanan pada triwulan ini mencapai 2,77% (qtq). Penurunan harga pada kelompok ini terjadi pada bulan April dan Mei 2007, sedangkan bulan Juni terjadi inflasi. Penurunan harga pada awal triwulan tersebut terkait dengan masih melimpahnya persediaan bahan makanan. Meski komoditas minyak goreng (yang merupakan salah satu komoditas dalam kelompok bahan makanan) terjadi kenaikan harga, namun dampaknya belum terlihat dalam perkembangan harga umum, hingga kelompok bahan makanan ini masih tercatat deflasi. (lihat boks : kenaikan harga Minyak Goreng dan Pengaruhnya di Provinsi Lampung.)

Kenaikan harga tertinggi pada triwulan laporan terjadi di kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang mencapai 2,39% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami inflasi sebesar 6,33% (qtq). Sumbangan terbesar kenaikan harga pada kelompok ini berasal dari subkelompok tembakau dan minuman beralkohol terutama sebagai dampak dari kenaikan harga jual eceran (HJE) rokok pada bulan Maret 2007. Disamping itu, rencana pemerintah kembali menaikkan tarif cukai rokok pada awal bulan Juli 2007 juga ikut menyumbang pembentukan inflasi pada kelompok ini.

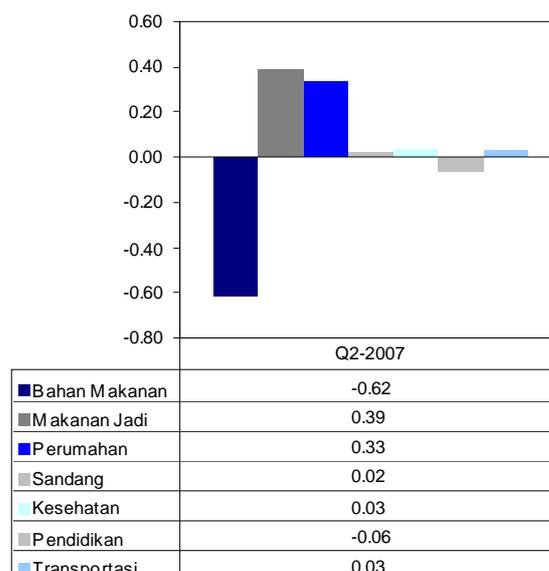
Kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau ini merupakan dua kelompok yang memiliki pangsa/bobot nilai konsumsi yang

besar dalam perhitungan inflasi. Kelompok bahan makanan dengan pangsa/bobot nilai konsumsinya mencapai 21,73% menyumbang (sebagai pengurang) terhadap pembentukan inflasi triwulan sebesar -0,62%. Sementara kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memiliki pangsa/bobot nilai konsumsi sebesar 16,45% memberikan sumbangan 0,39% terhadap inflasi triwulan laporan.

Grafik 2.3
Inflasi Bandar Lampung
berdasarkan Kelompok



Grafik 2.4
Sumbangan Kelompok Barang Inflasi Kota
Bandar Lampung



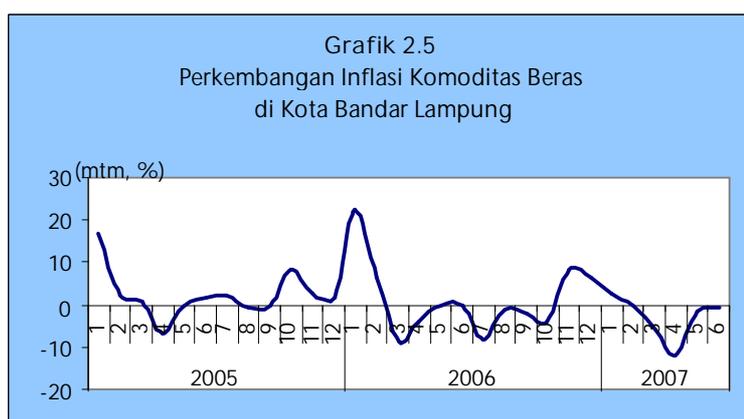
Deflasi pada kelompok bahan makanan disebabkan oleh penurunan harga pada sub kelompok padi-padian yang memberikan sumbangan -0,66% terhadap inflasi triwulan laporan serta penurunan harga pada sub kelompok ikan segar yang memberikan sumbangan hingga -0,35%. Komoditas pada sub kelompok padi-padian yang memiliki pangsa nilai konsumsi sebesar 4,70%, secara signifikan mengalami penurunan harga terutama didorong oleh komoditas beras, yang mengalami penurunan harga pada awal triwulan terkait dengan stock beras yang melimpah pasca musim panen. Selain itu, penyaluran raskin tepat waktu ikut membantu terkendalinya harga beras pada triwulan laporan.

Pada sub kelompok Lemak dan Minyak, termasuk didalamnya komoditas minyak goreng, pada triwulan ini terjadi inflasi sebesar 8,59%. Kenaikan harga CPO dunia yang berdampak pada kenaikan harga minyak goreng di pasaran domestik mengakibatkan minyak goreng menjadi penyumbang terbesar inflasi pada subkelompok ini. Kebijakan pemerintah yang telah diberlakukan, seperti kenaikan pungutan ekspor dan operasi pasar, masih belum mampu menahan kenaikan harga minyak goreng. Sementara subkelompok

sayur-sayuran yang memiliki bobot konsumsi sebesar 2,23% memberikan sumbangan kenaikan harga sebesar 0,33% setelah pada triwulan sebelumnya terjadi deflasi seiring dengan masa panen sayuran pada triwulan I-2007.

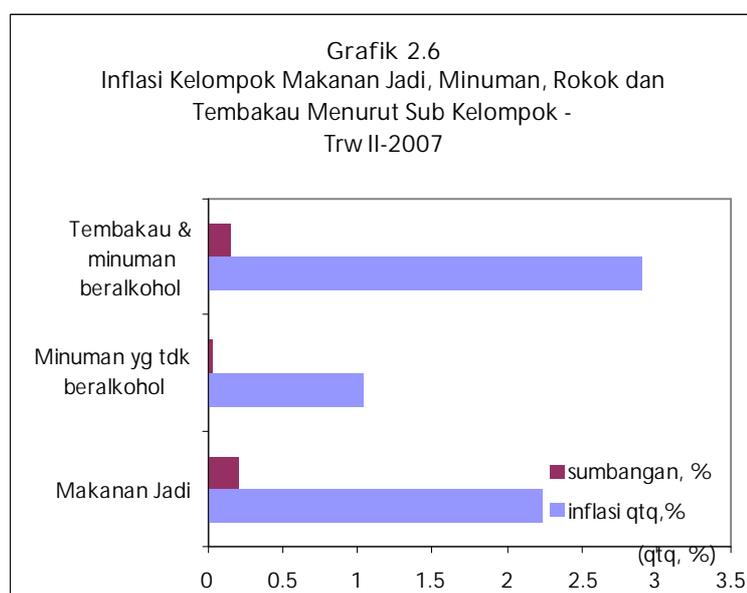
Tabel 2.1 Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan		
Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Padi-padian	21.70%	Beras (87,7%)
Daging dan Hasilnya	14.90%	Daging sapi (46,8%); Ayam ras (31,3%)
Ikan Segar	11.50%	Kembung (30,4%); Mas (13,5%); Tongkol (13,1%)
Ikan Diawetkan	2.06%	Teri (26,4%); Ikan asin belah (22,0%)
Telur, Susu dan Hasilnya	8.00%	Telur ayam ras (48,3%); Susu bubuk (14,6%)
Sayur-sayuran	10.30%	Tomat sayur (11,5%); Bayam (14,1%)
Kacang-kacangan	6.42%	Tempe (49,5%); Tahu mentah (39,9%)
Buah-buahan	8.00%	Jeruk (33,5%); Pisang(29,4%)
Bumbu-bumbuan	8.90%	Cabe merah (27,4%); Bawang putih (27,6%)
Lemak dan Minyak	7.10%	Minyak Goreng (80%)
Bahan Makanan Lainnya	1.20%	Krupuk udang (40,1%); Krupuk Ikan (27,2%)
Kelompok Bahan Makanan	100.07%	

Sub kelompok padi-padian yang memiliki nilai konsumsi terbesar pada kelompok bahan makanan (21,7%), pada triwulan laporan memberikan sumbangan sebesar - 0,66%(deflasi) terhadap perkembangan harga triwulan laporan. Nilai konsumsi sub kelompok padi-padian ini terkonsentrasi pada komoditas beras (87,7%).



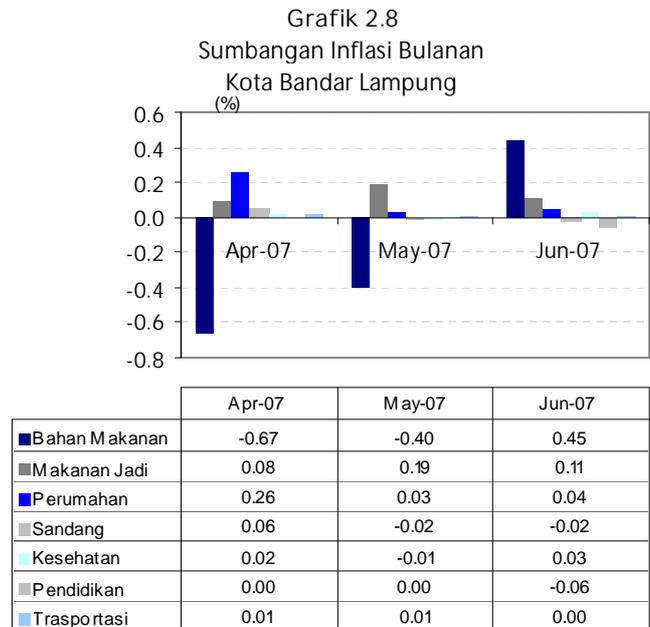
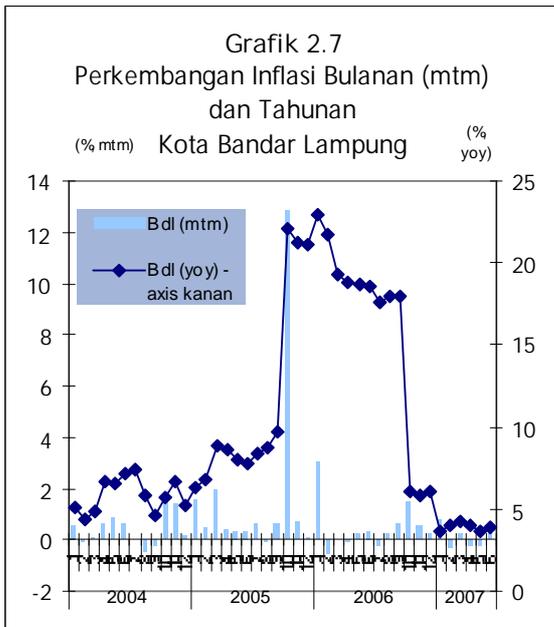
Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang menyumbang 0,39% terhadap inflasi triwulan laporan terutama didorong oleh kenaikan harga di sub kelompok makanan jadi dan sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol. Komoditas rokok kretek filter, menjadi salah satu penyumbang terbesar inflasi pada sumkelompok ini sebagai dampak dari kenaikan harga jual eceran rokok dengan ditetapkan kenaikan Harga Jual Eceran (HJE) dan tarif spesifik oleh Pemerintah pada 1 Desember 2006 yang berlaku pada Maret 2007 untuk HJE dan Juli 2007 untuk tarif spesifik.

Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Makanan Jadi	49.20%	Mie (32,0%), Nasi (24,4%)
Minuman yang Tidak Beralkohol	17.70%	Gula pasir (43%), Kopi bubuk (17,8%)
Tembakau dan Minuman Beralkohol	33.10%	Rokok kretek filter (67,4%), Rokok kretek (26,9%)
Kelompok Makanan Jadi	100.00%	



2.1.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)

Dilihat dari pergerakan bulannya (mtm), selama triwulan laporan, kenaikan harga tertinggi terjadi pada bulan Juni 2007 yang mencapai 0,56% (mtm). Sementara pada bulan April dan Mei 2007 terjadi deflasi masing-masing sebesar -0,24% (mtm) dan -0,19 (mtm).



Pada bulan April 2007, terjadinya deflasi didorong oleh penurunan harga pada kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi sebesar -2,98% (mtm) dibanding bulan Maret 2007. Penurunan harga ini terkait dengan masih berlangsungnya masa panen raya pada bulan April hingga stock persediaan bahan makanan cukup melimpah. Di sisi lain, sumbangan inflasi terbesar pada bulan ini dari kelompok perumahan dan kelompok makanan jadi yang menyumbang inflasi masing-masing sebesar 0,26% dan 0,08%.

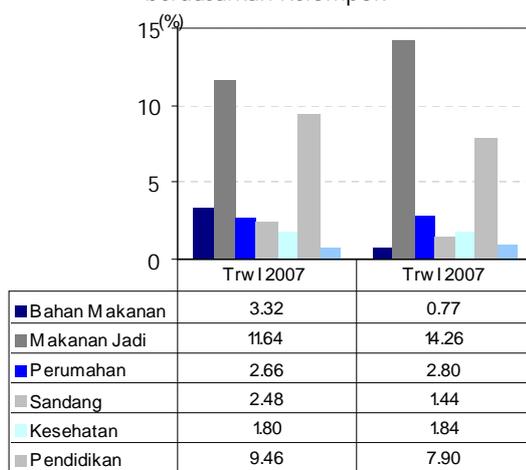
Pada bulan Mei 2007, tekanan harga masih rendah meski kecenderungan menguat. Meskipun masa panen raya telah berakhir, namun masih tersedianya stock bahan makanan mendorong terjadinya deflasi yang terutama bersumber dari kelompok bahan makanan. Adanya tekanan harga pada bulan ini mulai tampak dengan kenaikan harga pada komoditas minyak goreng, seiring dengan meningkatnya harga CPO di pasaran internasional. Meski demikian kenaikan harga minyak goreng tersebut belum banyak berpengaruh pada kenaikan harga secara umum, hingga pada bulan ini masih tercatat deflasi.

Pada akhir periode triwulan II-2007, yaitu bulan Juni 2007, kelompok bahan makanan mengalami inflasi yang terutama disebabkan oleh adanya kenaikan harga komoditas sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan, setelah berakhirnya masa panen pada bulan sebelumnya. Sementara komoditas minyak goreng pada bulan ini mengalami inflasi (mtm) cukup tinggi sebesar 7,91%. Meski demikian, komoditas ini hanya memberi kontribusi terhadap kenaikan harga umum sebesar 0,09%(mtm). Kelompok lain yang memberi tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang memberi kontribusi sebesar 0,11%, terkait dengan ekspektasi masyarakat akan kenaikan harga rokok seiring dengan rencana pemerintah untuk kembali menaikkan harga jual eceran rokok pada bulan Juli 2007.

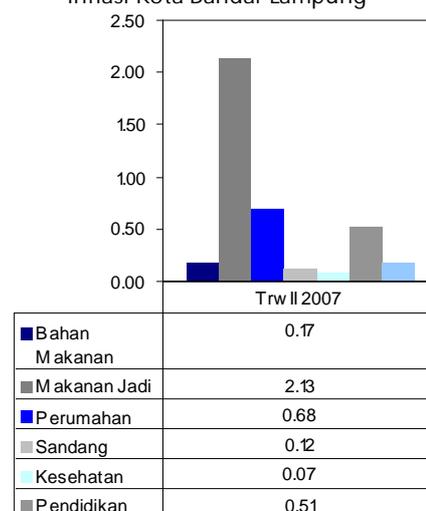
2.1.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

Pada triwulan kedua tahun 2007, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung tercatat sebesar 3,87% (yoy) dipengaruhi terutama oleh perkembangan harga di kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok perumahan, air, listrik dan gas yang masing-masing memberikan sumbangan 2,13% dan 0,68% terhadap kenaikan harga umum. Sementara kelompok bahan makanan, pada triwulan ini menyumbang inflasi sebesar 0,17% yang didorong oleh sub kelompok sayur-sayuran (0,5%) dan sub kelompok lemak dan minyak sebesar 0,14%. Komoditas minyak goreng turut memberi andil dalam inflasi sebesar 0,14%.

Grafik 2.9
Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung
berdasarkan Kelompok



Grafik 2.10
Sumbangan Kelompok Barang
Inflasi Kota Bandar Lampung



Tabel 2.3
Komoditas Penyumbang Inflasi Tahunan Terbesar

No.	Komoditas	Sumbangan Inflasi (%)
1	Rokok Kretek Filter	1.149
2	Rokok Kretek	0.257
3	SLTA	0.251
4	Kontrak Rumah	0.249
5	Roti Manis	0.185
6	Akademi/Perguruan Tinggi	0.146
7	Mie	0.141
8	SLTP	0.141
9	Minyak Goreng	0.137
10	Nasi	0.135
11	Gula Pasir	0.103
12	Pisang	0.102
13	Cabe Merah	0.097
14	Telur Ayam Ras	0.086
15	Lemari Pakaian	0.080
16	Bahan Pelumas/Oli	0.079
17	Kangkung	0.078
18	Soto	0.072
19	Cat Tembok	0.071
20	Jaquung Muda	0.070

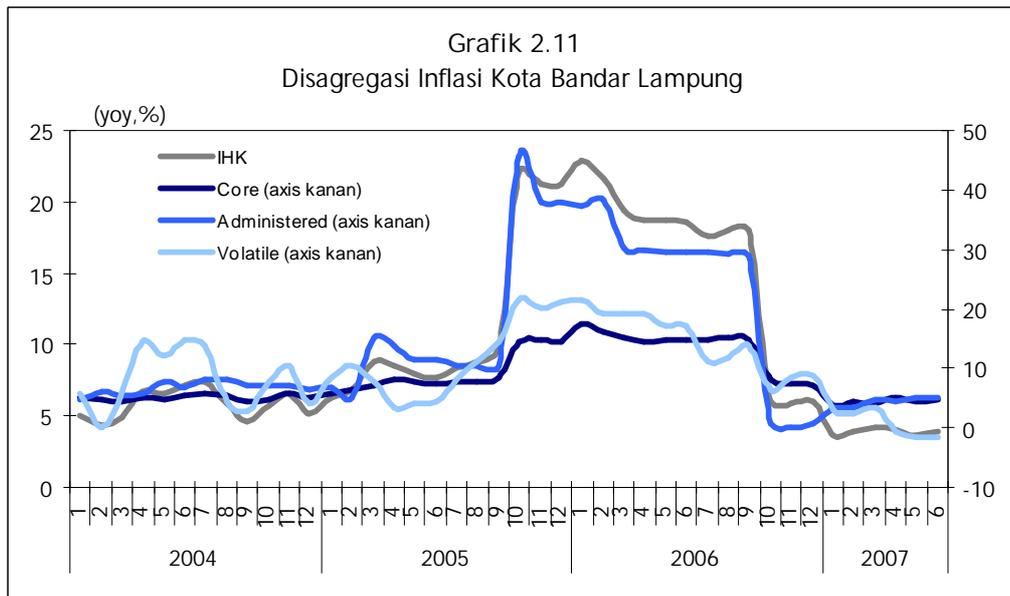
Tabel 2.4
Komoditas Penyumbang Deflasi Tahunan Terbesar

No.	Komoditas	Sumbangan Deflasi (%)
1	Beras	-0.916
2	Bawang Merah	-0.160
3	Televisi Berwarna	-0.061
4	Bawang Putih	-0.037
5	Emas Perhiasan	-0.036
6	Mie Kering Instan	-0.031
7	Sabun Detergen Bubuk	-0.026
8	Tomat Sayur	-0.024
9	Tempe	-0.019
10	Jeruk	-0.017
11	Pembalut Wanita	-0.014
12	Buku Tulis Bergaris	-0.012
13	BH Katun	-0.011
14	Kue Basah	-0.010
15	Jamu	-0.009
16	Kentang	-0.009
17	Selar	-0.007
18	Nanas	-0.006
19	Cabe Rawit	-0.006
20	Angkutan Udara	-0.006

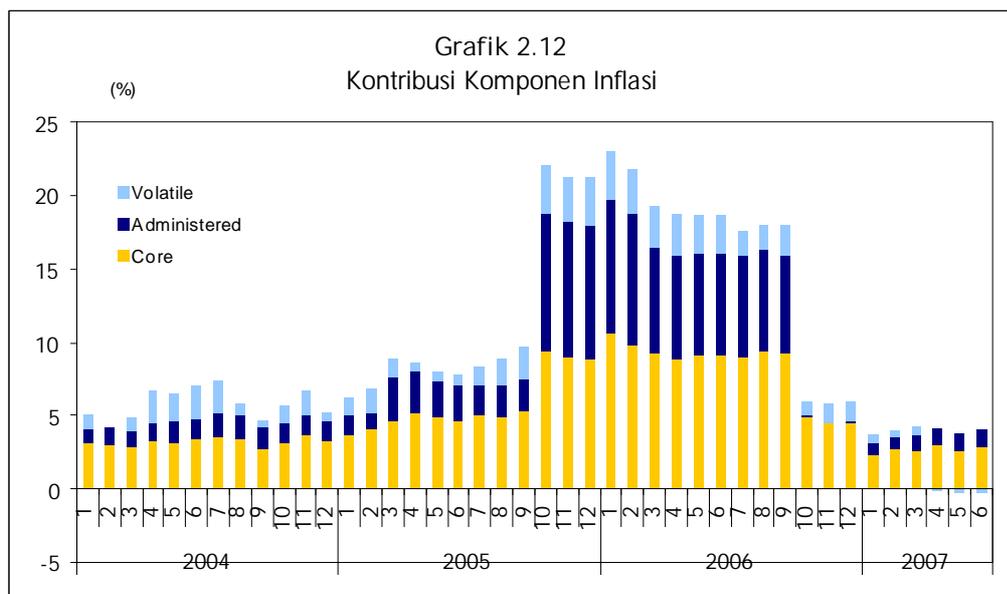
2.2. Disagregasi Inflasi

Secara tahunan (yoy), inflasi inti di Kota Bandar Lampung pada triwulan pertama tahun 2007 tercatat sebesar 4,67%(yoy) cenderung menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan periode triwulan pertama tahun 2007 sebesar 4,22% (yoy). Demikian juga dengan inflasi pada administered price yang menunjukkan peningkatan hingga menjadi 5,00% (yoy) dari laju inflasi triwulan sebelumnya sebesar 4,59%(yoy). Sedangkan inflasi yang disebabkan oleh volatile food menunjukkan penurunan hingga tercatat deflasi sebesar -1,5% (yoy) setelah pada akhir triwulan sebelumnya mencapai 3,49% (yoy).

Peningkatan inflasi pada administered price terutama didorong oleh peningkatan harga pada komoditas rokok akibat kenaikan harga jual eceran rokok pada bulan Maret 2007 serta ekspektasi masyarakat terhadap rencana kenaikan kembali harga jual eceran rokok pada bulan Juli 2007.



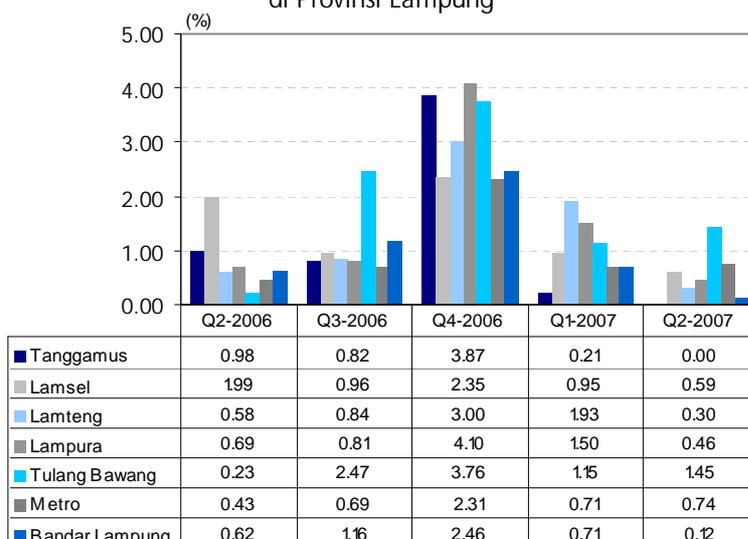
Berdasarkan komposisi kontribusi komponen inflasi, pada triwulan kedua tahun 2007 kontribusi inflasi inti terhadap laju inflasi adalah sebesar 2,89%, meningkat dari periode triwulan pertama tahun 2007 yang tercatat sebesar 2,59%. Demikian halnya dengan kontribusi administered price yang mengalami sedikit peningkatan dari 1,07% menjadi 1,19% dalam periode yang sama. Sedangkan kontribusi volatile food turun dari 0,54% pada triwulan I-2007 menjadi berkontribusi negatif sebesar -0,21% pada triwulan laporan.



2.3. Inflasi di Kabupaten/Kota

Pada triwulan II-2007, laju inflasi di enam kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan sejalan dengan laju inflasi kota Bandar Lampung yaitu cenderung menurun dibanding laju inflasi triwulan sebelumnya. Terdapat 5 kabupaten yang mengalami penurunan laju inflasi triwulanan, dan satu kabupaten yang mengalami peningkatan laju inflasi triwulanan. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Tulang Bawang yang mencapai 1,45% (qtq), lebih tinggi dari inflasi kota Bandar Lampung sebesar 0,12%(qtq), dan kemudian diikuti laju inflasi di Kota Metro (0,74%) dan Kabupaten Lampung selatan (0,59%). Sedangkan laju inflasi triwulanan terendah terjadi pada kabupaten Tanggamus, yang tercatat tidak mengalami perkembangan harga (0,0%).

Grafik 2.13
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq)
Kabupaten/Kota
di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Di Kabupaten Tulang Bawang, inflasi (qtq) terutama didorong oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok sandang. Komoditas yang memberikan sumbangan inflasi yang cukup besar antara lain adalah lombok merah dan minyak goreng. Sementara di Kota Metro, kelompok bahan makanan juga menjadi pendorong utama laju inflasi pada triwulan laporan. Komoditas minyak goreng dan cabe merah menjadi pendorong inflasi pada triwulan ini. Sedangkan di Kabupaten Tulang Bawang, kelompok

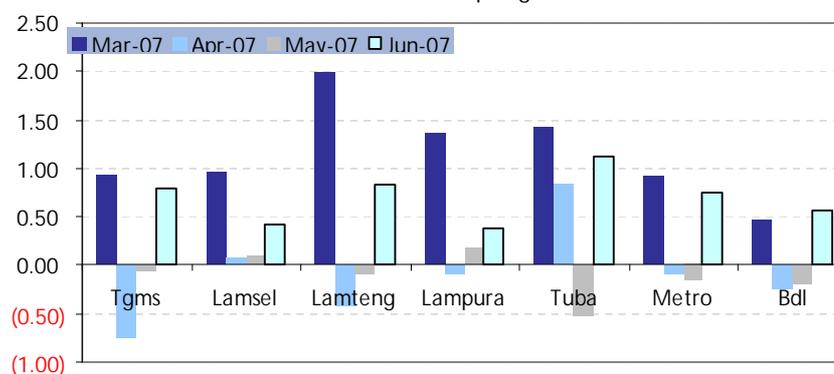
bahan makanan menjadi penyumbang terbesar inflasi (qtq), selain juga kelompok sandang dan juga kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

Tabel 2.5
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

	Inflasi (qtq,%)						
	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro	Bandar Lampung
Umum	0.00	0.59	0.30	0.46	1.45	0.74	0.12
Bahan Makanan	(2.25)	0.85	(0.58)	(2.60)	(5.62)	1.63	(2.77)
Makanan Jadi	3.61	1.61	(0.29)	1.12	3.19	0.65	2.39
Perumahan	(0.23)	0.16	0.44	3.13	9.96	0.34	1.40
Sandang	1.77	0.01	1.55	1.84	1.81	(0.08)	0.23
Kesehatan	0.00	0.93	(0.97)	1.26	1.00	0.18	0.84
Pendidikan	0.46	0.00	(0.80)	0.31	1.03	0.25	(0.84)
Transportasi	0.09	0.12	2.24	0.33	0.00	0.01	0.15

Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Grafik 2.14
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kabupaten/Kota
di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Boks: Kenaikan harga Minyak Goreng dan Pengaruhnya di Provinsi Lampung

Kenaikan harga minyak goreng domestik terjadi sejak awal triwulan kedua tahun 2007, yang merupakan dampak dari kenaikan harga crude palm oil (CPO) dunia yang mencapai 740 dolar AS per ton atau naik dua kali lipat dari harga semula. Pasokan minyak goreng untuk pasar domestik merosot, karena produsen minyak sawit lebih suka mengalirkan produksinya ke pasar internasional yang tentu saja menjanjikan keuntungan lebih besar. Pada awal bulan Mei 2007 harga minyak goreng dipasaran Rp8.000—Rp9.000/kg, pemerintah sulit mengendalikan lonjakan harga minyak goreng, terlebih untuk mengembalikannya pada harga sebelum gejolak Rp5.300—Rp5.550/kg. Pertengahan bulan Juni, di Lampung dan berbagai kota di Indonesia, harga komoditas tersebut sempat menembus harga Rp10.000/kg.

Walaupun kontribusi terhadap kenaikan harga umum relatif kecil, peningkatan harga produk turunan CPO memberatkan industri pengolahan makanan dan minuman terutama sektor pengolahan susu, sabun, dan deterjen. Diperkirakan akibat kenaikan tersebut biaya produksi meningkat sebesar 8%--15%. Selain itu, tingginya harga CPO di pasar internasional, dapat mematikan industri minyak goreng domestik yang tidak terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit, karena mereka tidak dapat bersaing dengan perusahaan minyak goreng yang terintegrasi dengan perkebunan sawit. Kenaikan harga minyak goreng, juga membuat sektor usaha kecil dan menengah yang mengandalkan minyak goreng sebagai bahan baku utama menjadi goyang. Beberapa usaha kecil di Lampung seperti pengrajin kripik dan gorengan mulai mengurangi usahanya, sebagian lainnya bahkan terpaksa tutup karena tak mampu menanggung tingginya harga minyak goreng. Selain itu, belum turunnya harga minyak goreng juga berdampak terhadap penurunan omzet pedagang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Juni lalu, kota Bandar Lampung mengalami inflasi 0,56%. Inflasi ini memengaruhi inflasi tahun kalender menjadi 0,83%. Laju inflasi tahunan bulan Juni 2007 dibanding dengan Juni 2006 menjadi 3,87%. Diperkirakan jika harga minyak goreng tetap bertahan pada posisi harganya yang tinggi seperti saat ini, untuk kedepannya kemungkinan inflasi akan terpengaruh lebih besar dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Apalagi faktor penyumbang terjadinya inflasi juga terjadi pada kelompok bahan makanan, seperti telur dan sayur-sayuran. Faktor yang bisa menghambat tingginya laju inflasi hanya harga beras dan gabah yang cenderung stabil.

Sampai dengan akhir triwulan, harga minyak goreng dipasaran masih bertahan tinggi. Pemerintah berupaya agar kelangkaan dan tingginya harga minyak goreng tidak berlanjut. Pada awalnya ada tiga pendekatan yang akan dijalankan untuk menstabilkan harga minyak goreng dalam negeri. Pertama, melalui subsidi, kedua menaikkan pajak ekspor, dan ketiga stabilisasi harga melalui operasi pasar dan program stabilisasi harga dengan memanfaatkan jalur tradisional (distributor).

Operasi pasar (OP) minyak goreng yang digelar oleh pemerintah selama tiga bulan yaitu sejak bulan Mei sampai dengan bulan Juli di seluruh kabupaten dan kota se-Propinsi Lampung tidak berlangsung sukses, salah satunya diindikasikan karena adanya keengganan pabrikan CPO mengantarkan hasil produksinya ke pabrikan minyak goreng. Dalam OP tersebut, minyak goreng dijual Rp6.750/kg sedangkan harga umum mencapai Rp8.000--Rp8.500/kg. Penyelenggaraan OP ini tidak bisa menurunkan harga minyak goreng apabila tidak ada kemauan politik (*politic will*) dari pabrikan CPO yang ada, karena yang terjadi saat ini adalah mekanisme pasar. Perusahaan akan lebih memilih untuk memasok CPO untuk ekspor karena harga CPO di pasaran dunia sangat tinggi dibandingkan bila diolah menjadi minyak goreng.

Pada pertengahan triwulan kedua, terjadi kesepakatan antara pemerintah daerah Lampung dengan lima produsen CPO yang sepakat memasok 200 ton CPO per bulan ke pabrik minyak goreng selama tiga bulan. Kelima produsen itu, PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VII, PT SIP, PT Tunas Baru, PT Lampung Pertiwi dan PT Palm LP. Sedangkan pabrikan yang mengolah minyak goreng di Lampung hanya ada dua, yaitu PT Bumi Waras dan PT Sinar Laut. Pemda dan DPRD Provinsi Lampung berupaya meminta perusahaan bisa mengalokasikan CPO yang dimiliki untuk dialokasikan untuk pembuatan minyak goreng. Namun demikian, Pemda Lampung tidak bisa mengeluarkan sanksi terhadap pabrikan CPO yang lebih memprioritaskan hasil produksinya untuk diekspor ke luar negeri dibanding dengan diproduksi di Lampung menjadi minyak goreng. Pemprov Lampung hanya berkewenangan mengimbau dan meminta komitmen pabrikan CPO dan minyak goreng untuk mengatasi kelangkaan ini seperti yang telah dijanjikan sebelumnya kepada Pemprov.

Di tingkat nasional, menteri Pertanian mengeluarkan Surat Keputusan Mentan No. 339/2007 tanggal 31 Mei 2007, yang mengharuskan produsen mengirimkan 200.325 ton CPO kepada prosesor dengan harga Rp5.700/kg. Namun, pada tanggal 15 Juni 2007 pemerintah mengubah keputusan tersebut dengan menaikkan pungutan ekspor (PE) CPO dan tujuh produk turunannya dari 1,5% menjadi 6%. PSH dinilai tidak efektif karena sampai bulan Juni belum semua produsen minyak kelapa sawit dan minyak goreng menjalankan komitmennya. Sampai bulan Juni, realisasi PSH baru 10 persen dari target yang disetujui dengan produsen CPO.

Di tengah kelangkaan bahan baku minyak goreng yang membuat harga melejit, ternyata ekspor crude palm oil (CPO) dari Lampung naik. Data di Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag), menyebutkan nilai perolehan devisa ekspor CPO selama triwulan I tahun 2007 melejit 126,5% persen dibandingkan periode sama 2006. Realisasi ekspor CPO asal Lampung pada Januari--Maret 2007 seberat 105.833 ton meraih devisa 54,196 juta dolar AS. Angka itu jika dibandingkan dengan realisasi periode yang sama tahun 2006 seberat 72.029 ton senilai 23,9 dolar AS, terjadi peningkatan volume 46,93%, begitu juga nilai devisanya naik cukup drastis sampai 126,54%. Dengan devisa itu, CPO memberikan andil 12,56% dari total perolehan devisa ekspor non minyak dan gas (non migas) Lampung selama Januari--Maret 2007 sebesar 431,4 juta dolar AS.

Sampai dengan triwulan kedua tahun 2007, komoditas CPO asal Lampung mampu menembus pasar Banglades, Belanda, India, dan Singapura. Perusahaan pengekspor CPO Lampung antara lain PT Aman Jaya Perdana, PT Sinar Jayainti Mulya, PT Tunas Baru Lampung Tbk, PT Hindoli, dan PT Sumitomo Agrindo Mas.

* Sumber : Berbagai sumber (dialah)

Bab 3: Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran

3.1 PERKEMBANGAN PERBANKAN

Arah Perkembangan usaha perbankan selama triwulan kedua tahun 2007 sampai bulan Juni 2007 menunjukkan trend yang positif, terlihat dari pergerakan beberapa indikator perbankan apabila dibandingkan dengan posisi akhir triwulan pertama tahun 2007 (qtq) maupun triwulan yang sama tahun 2006 (yoy).

Total aset perbankan di Provinsi Lampung, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat, tercatat mengalami peningkatan secara tahunan sebesar 13,14% dibanding posisi akhir triwulan kedua tahun 2006 yaitu dari Rp 14.801 miliar menjadi Rp 16.746 miliar. Sementara secara triwulanan, pada triwulan kedua tahun 2007, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 2,67% dari triwulan terakhir pertama tahun 2007.

No	Uraian	2006	Trw - I '07	Trw II - 2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	16,111.95	16,311.03	16,745.80	100.0%	2.67%
1	Bank Umum	13,036.62	13,181.69	13,486.43	80.5%	2.31%
2	BPR	3,075.33	3,129.34	3,259.37	19.5%	4.16%
B	Jenis Usaha Bank	16,111.95	16,311.03	16,745.80	100.0%	2.67%
1	Konvensional	15,917.96	16,091.33	16,499.96	98.5%	2.54%
2	Syariah	193.99	219.70	245.84	1.5%	11.90%

Dilihat berdasarkan jenis bank, peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan aset Bank Umum sebesar 2,31%, dan aset BPR yang mengalami peningkatan sebesar 4,16%. Total Aset BPR di Provinsi Lampung mempunyai pangsa sebesar 19,5%, sementara Bank Umum mempunyai pangsa sebesar 80,5%.

Berdasarkan jenis usaha bank, peningkatan Aset Perbankan Syariah, yang memiliki pangsa sebesar 1,5% dari total aset perbankan, tercatat sebesar 11,9%, sedangkan pertumbuhan Aset Perbankan Konvensional lebih lambat yaitu sebesar 2,54%.

Tabel 3.2 DPK Perbankan						
No	Uraian	2006	Trw-I-'07	Trw - II-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	11,566.07	11,415.35	11,714.62	100.0%	2.62%
1	Bank Umum	9,495.59	9,287.39	9,671.19	82.6%	4.13%
2	BPR	2,070.48	2,127.96	2,043.43	17.4%	-3.97%
B	Jenis Usaha Bank	11,566.07	11,415.35	11,714.62	100.0%	2.62%
1	Konvensional	11,413.23	11,246.70	11,521.76	98.4%	2.45%
2	Syariah	152.84	168.65	192.86	1.6%	14.35%
C	Jenis Simpanan	11,566.07	11,415.35	11,714.62	100.0%	2.62%
1	Giro	2,467.92	2,399.72	2,421.14	20.7%	0.89%
2	Tabungan	4,498.98	4,281.55	4,687.57	40.0%	9.48%
3	Deposito	4,599.17	4,734.08	4,605.90	39.3%	-2.71%

Dari sisi penghimpunan dana, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun pada posisi akhir Juni 2007 mengalami peningkatan secara tahunan sebesar 10,9% dari Rp 10,56 triliun menjadi Rp 11,71 triliun. Sementara secara triwulanan, DPK mengalami sedikit peningkatan dari posisi triwulan I-2007 yang tercatat sebesar Rp 11,57 triliun, atau mengalami peningkatan 2,62%.

Berdasar pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank umum pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 4,13% atau menjadi sebesar Rp 9,67 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 9,29 triliun. Sedangkan BPR, yang mempunyai pangsa DPK sebesar 17,4% dari total DPK, mengalami penurunan sebesar -3,97% menjadi Rp 2,04 triliun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,13 triliun.

Preferensi masyarakat dalam menyimpan dananya di perbankan pada triwulan ini dalam bentuk tabungan, tercermin dari proporsi tabungan terhadap total DPK sebesar 40,0%, diikuti oleh deposito sebesar 39,3% dan kemudian simpanan giro sebesar 20,7%. Preferensi masyarakat yang besar terhadap tabungan juga tercermin dari meningkatnya tabungan pada triwulan ini bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 9,48%, sementara giro mengalami sedikit peningkatan (0,89%). Sedangkan simpanan deposito mengalami penurunan sebesar -2,71%.

Meski Bank dengan jenis usaha syariah masih belum dominan dan hanya mempunyai pangsa DPK sebesar 1,6 % dari total DPK, namun pertumbuhan pada jenis usaha ini cukup menggembirakan yaitu mengalami pertumbuhan sebesar 14,35% dibanding triwulan I-2007. Sedangkan bank konvensional yang memiliki pangsa DPK sebesar 98,4% sedikit mengalami peningkatan menjadi Rp 11,52 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 2,45%.

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Lampung tersebut kemudian disalurkan kembali melalui Kredit yang diberikan yang pada triwulan laporan

tercatat sebesar Rp11,65 triliun, atau tumbuh 7,85% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp10,81 triliun. Kredit tersebut sebagian besar disalurkan oleh Bank Umum sebesar Rp8,93 triliun (76,6%) dan BPR sebesar Rp2,73 triliun (23,4%). Kepercayaan masyarakat Lampung kepada BPR ditunjukkan oleh terus meningkatnya kredit yang disalurkan oleh BPR, hingga pada triwulan laporan mencapai Rp 2,73 triliun atau terjadi peningkatan sebesar 5,99% bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,58 triliun. Sementara kredit yang disalurkan Bank Umum juga mengalami peningkatan sebesar 8,43%.

Tabel 3.3
Kredit (Pembiayaan) Perbankan

No	Uraian	2006	Trw-I-2007	Trw II-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	10,183.74	10,809.16	11,657.40	100.0%	7.85%
1	Bank Umum	7,918.78	8,232.28	8,926.05	76.6%	8.43%
2	BPR	2,264.96	2,576.88	2,731.35	23.4%	5.99%
B	Jenis Usaha Bank	10,183.74	10,809.16	11,657.40	100.0%	7.85%
1	Konvensional	10,037.66	10,641.23	11,479.20	98.5%	7.87%
2	Syariah	146.07	167.93	178.20	1.5%	6.12%
C	Jenis Penggunaan	10,183.74	10,809.16	11,657.40	100.0%	7.85%
1	Modal Kerja	4,817.07	4,855.22	5,343.26	45.8%	10.05%
2	Investasi	1,400.07	1,834.55	1,903.67	16.3%	3.77%
3	Konsumsi	3,966.59	4,119.40	4,410.47	37.8%	7.07%

Jika dilihat dari jenis usaha bank, kredit sebesar Rp11,48 triliun (share 98,5%) disalurkan oleh Perbankan Konvensional. Sementara perbankan syariah menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan sebesar Rp178 miliar (1,5%). Meski pangsaanya masih relatif kecil, pertumbuhan kredit perbankan syariah pada triwulan ini mencapai 6,12%.

Berdasarkan jenis penggunaan kredit yang diajukan oleh nasabah, sebanyak 45,8% atau Rp5,34 triliun digunakan untuk kegiatan modal kerja (KMK), selebihnya sebesar 37,8% atau sebesar Rp4,41 triliun untuk konsumsi dan 16,3% atau sebesar Rp1,90 triliun untuk Investasi. Pertumbuhan yang cukup tinggi terjadi pada kredit modal kerja, yang pada triwulan ini tumbuh sebesar 10,05% dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan jenis kredit ini diharapkan memberi dampak positif bagi perkembangan perekonomian Lampung.

Kualitas Kredit Perbankan pada triwulan laporan sedikit memburuk, tercermin dari pertumbuhan nominal Non Performing Loans (NPLs) yang peningkatan nominalnya mencapai 28,59% dari Rp274,43 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp352,89 miliar pada triwulan laporan, atau rasio perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (gross) naik dari 2,54% menjadi 3,03%.

Rasio NPLs Bank Umum tercatat sebesar 3,26%, naik dari triwulan sebelumnya sebesar 2,59%, sedangkan rasio NPLs BPR tercatat sebesar 2,27%, turun dari triwulan sebelumnya sebesar 2,36%. Berdasarkan jenis usaha bank, rasio Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah yang tercatat sebesar 1,61%, lebih rendah daripada rasio NPLs Perbankan Konvensional tercatat sebesar 3,05%.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Lampung mengakibatkan meningkatnya tingkat loan to deposit ratio (LDR) menjadi 99,51% dari posisi triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 87,16% ataupun dengan posisi triwulan pertama tahun 2007 sebesar 94,69%. LDR yang mencapai nilai hampir 100% tersebut menandakan bahwa dana pihak ketiga yang didapat hampir semuanya disalurkan dalam bentuk kredit. Bahkan pada beberapa bank, kredit yang disalurkan sudah menggunakan dana selain dana pihak ketiga.

Secara rinci LDR BPR tercatat sebesar 133,6%, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 121,1%. Sementara LDR bank Umum tercatat sebesar 92,3% meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 88,64%. Berdasarkan jenis usaha bank, Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah tercatat sebesar 92,4% sedangkan Perbankan Konvensional sebesar 99,63%.

3.1.1. BANK UMUM

3.1.1.1 Kelembagaan

Jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung sampai dengan bulan Juni 2007 tercatat sebanyak 25 (dua puluh lima) Bank umum yang terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah, 4 (empat) Bank Persero dan 20 (dua puluh) Bank Umum Swasta Nasional dengan 2 (dua) diantaranya beroperasi secara syariah, dan 2 (dua) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Pada triwulan laporan, terdapat 1 bank umum baru yang membuka kantor di wilayah KBI Bandar Lampung yaitu Bank Sinar Mas.

Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 307 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 42 kantor cabang, 75 kantor cabang pembantu, dan 190 kantor kas, kantor unit dan pos pelayanan, dengan didukung 210 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung.

Tabel 3.4
Jumlah kantor dan ATM Bank Umum

Kabupaten/Kodya	KP	KC	KCP	KK	ATM
Bandar Lampung	1	31	32	68	157
Metro	0	3	9	12	12
Lampung Tengah	0	2	6	24	12
Lampung Selatan	0	1	7	18	8
Lampung Utara	0	4	6	13	10
Lampung Timur	0	0	1	15	0
Lampung Barat	0	0	3	9	3
Tanggamus	0	1	6	19	4
Tulangbawang	0	0	4	8	4
Way Kanan	0	0	1	4	0
Jumlah...	1	42	75	190	210

Walaupun jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, namun penyebaran kantor Bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari seluruh kantor bank yang ada di Lampung, mayoritas beroperasi di Bandar Lampung.

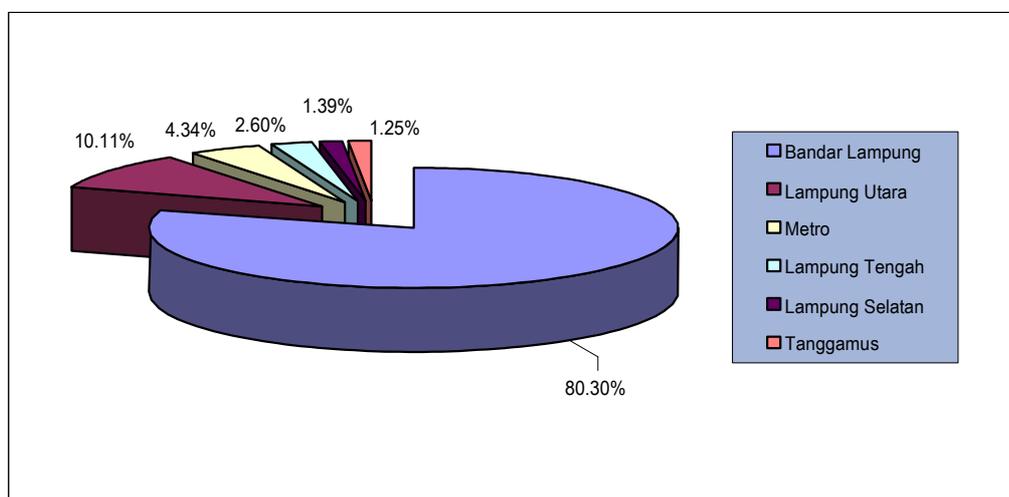
3.1.1.2 Perkembangan Aset

Total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik yang beroperasi secara syariah maupun secara konvensional, pada triwulan laporan tercatat secara tahunan meningkat sebesar 12% dibanding posisi akhir triwulan kedua tahun 2006, yaitu dari Rp 12.041,82 miliar menjadi Rp13.486,43 miliar pada akhir triwulan kedua tahun 2007. Demikian juga secara triwulanan, aset Bank Umum mengalami peningkatan dari Rp13.181,96miliar pada akhir triwulan keempat tahun 2006 atau mengalami peningkatan sebesar 2,31%.

Meningkatnya total aset Bank Umum di Provinsi Lampung disebabkan meningkatnya kinerja dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Lampung yang dapat dilihat dari meningkatnya Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan share sebesar 80,30% mengalami peningkatan persentase dari triwulan sebelumnya yang tercatat 81,14%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan share mencapai 10,11%.

Grafik 3.1
Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung
Triwulan II / 2007



Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2006	Trw-I '07	Trw II-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	13,036.62	13,417.78	13,486.43	100.0%	0.51%
B	Pendanaan	10,685.19	10,317.86	10,698.85	100.0%	3.69%
1	Dana Pihak Ketiga	9,495.59	9,287.39	9,671.19	90.4%	4.13%
2	Kewajiban kepada bank lain	815.86	703.07	691.94	6.5%	-1.58%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	256.82	208.43	214.55	2.0%	2.94%
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	116.92	118.98	121.17	1.1%	1.83%
C	Aktiva Produktif	8,659.13	8,918.21	9,621.60	100.0%	7.89%
1	Kredit yang Diberikan	7,918.77	8,232.28	8,926.05	92.8%	8.43%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	-	9.98	-	0.0%	-100.00%
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	108.98	93.66	31.41	0.3%	-66.47%
4	Penempatan pada bank lain	631.38	582.29	664.14	6.9%	14.06%
D	Alat Likuid	414.93	353.00	396.79	100.0%	12.40%
1	Kas	377.51	329.13	374.12	94.3%	13.67%
2	Giro pada bank lain	37.42	23.87	22.67	5.7%	-5.03%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0.0%	0.00%
E	Laba / Rugi	311.16	116.92	207.23	100.0%	77.25%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	66.4%	66.5%	71.3%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	3.9%	3.4%	3.7%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	2.4%	0.9%	1.5%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	83.4%	88.6%	92.3%		

Sumber: LBU dan LBUS

Penyaluran dana Bank Umum yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan kedua tahun 2007 tercatat sebesar Rp9,62 triliun, meningkat 7,89% dari

triwulan I-2007 sebesar Rp8,92 triliun. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan kredit yang diberikan sebesar 8,43% dari Rp8,23 triliun menjadi Rp8,93 triliun. Sementara komponen Aktiva Produktif lainnya yaitu Penempatan pada Bank Lain mengalami pertumbuhan sebesar 14,06%. Sedangkan aktiva produktif dalam bentuk surat berharga dan tagihan lainnya mengalami penurunan -66,47%. Penempatan pada SBI untuk posisi akhir triwulan kedua tercatat nihil.

Ditinjau dari komposisi portofolio Aktiva Produktif, Kredit yang Diberikan masih mendominasi penyaluran dana Bank Umum dengan pangsa sebesar 92,8%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (6,9%), dan sisanya Surat Berharga dan Tagihan Lainnya (0,3%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 71,3%, naik dari 66,5% pada triwulan sebelumnya. Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada Bank Lain pada triwulan II-2007 tercatat sebesar Rp396,8 miliar atau meningkat sebesar 12,4% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp353 miliar. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat semakin meningkat yaitu sebesar 3,4% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,7% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum pada triwulan kedua tahun 2007 tercatat mengalami peningkatan sebesar 77,25% menjadi Rp207,2 miliar setelah sebelumnya berada pada posisi Rp116,9 miliar. Hal ini lebih disebabkan karena pelaporan keuangan, dimana laba yang dicatat pada akhir triwulan II-2007 merupakan laba akumulasi yang diperoleh sejak awal tahun 2007 hingga akhir triwulan kedua, sedangkan laba pada triwulan I-2007 merupakan laba kumulatif sejak awal tahun 2007 hingga akhir triwulan pertama. Rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio Return On Asset (ROA) menunjukkan angka 1,5%.

3.1.1.3. Perkembangan Dana Masyarakat

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank umum di Provinsi Lampung pada posisi akhir triwulan kedua tahun 2007 tercatat sebesar Rp9,67 triliun dengan komposisi mayoritas berada dalam bentuk tabungan (43,7%) diikuti kemudian dalam bentuk simpanan berjangka (31,2%) dan dalam bentuk giro (25,0%). Giro dan tabungan mengalami pertumbuhan positif, yaitu sebesar 0,89% dan 9,55%. Sebaliknya Deposito mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,22% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

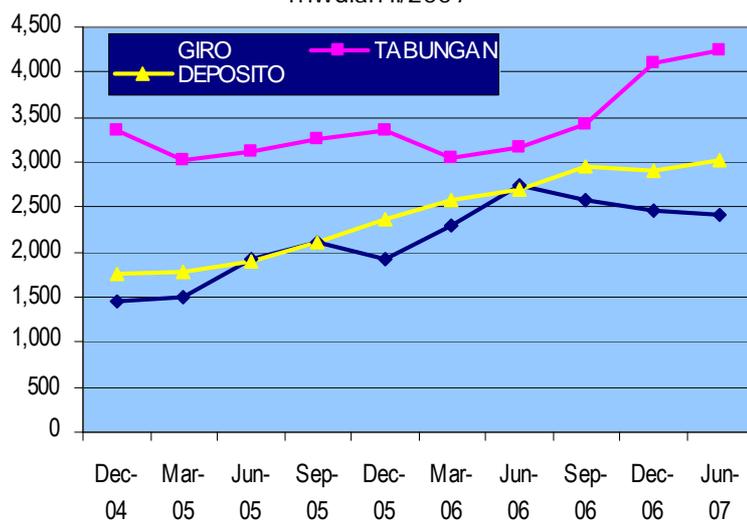
DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional sebesar Rp9,48 triliun dan Bank Umum Syariah sebesar Rp193 miliar dengan pertumbuhan masing-masing sebesar -3,64% dan 35,80%.

Tabel 3.6 DPK Bank Umum						
No	Uraian	2006	Tw-I/2007	Trw II-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	9,495.59	9,287.39	9,671.19	100.0%	4.13%
1	Giro	2,467.92	2,399.72	2,421.14	25.0%	0.89%
2	Tabungan	4,111.77	3,862.17	4,231.12	43.7%	9.55%
3	Deposito	2,915.91	3,025.50	3,018.92	31.2%	-0.22%
B	Jenis Usaha Bank	9,495.59	9,287.39	9,671.19	100.0%	4.13%
1	Konvensional	9,368.33	9,145.37	9,478.33	98.0%	3.64%
2	Syariah	127.26	142.02	192.86	2.0%	35.80%

Sumber: LBU dan LBUS

Pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan, bila dilihat dari pertumbuhan per jenis simpanan, terlihat bahwa simpanan dalam jenis deposito cenderung terus meningkat sejak akhir tahun 2004. Jenis simpanan tabungan, pada pertengahan tahun 2006 mulai tumbuh lebih cepat dari deposito dan masih merupakan jenis simpanan paling digemari oleh masyarakat.

Grafik 3.2
Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis
Triwulan II/2007



3.1.1.4 Perkembangan Penyaluran Kredit

Sampai dengan akhir triwulan laporan, dana masyarakat yang berhasil dihimpun kemudian disalurkan kembali melalui Kredit yang diberikan yang tercatat sebesar

Rp8,93 triliun, meningkat 27,86% dibanding posisi yang sama tahun 2006 atau meningkat sebesar 8,43% dibanding dengan posisi akhir triwulan I-2007. Peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan kredit yang disalurkan oleh perbankan syariah sebesar 10,42%, yaitu dari Rp 142 miliar menjadi Rp 156 miliar. Sedangkan kredit yang disalurkan oleh Bank Konvensional mengalami peningkatan sebesar 8,39% dari Rp 8,23 triliun menjadi Rp 8,93 triliun.

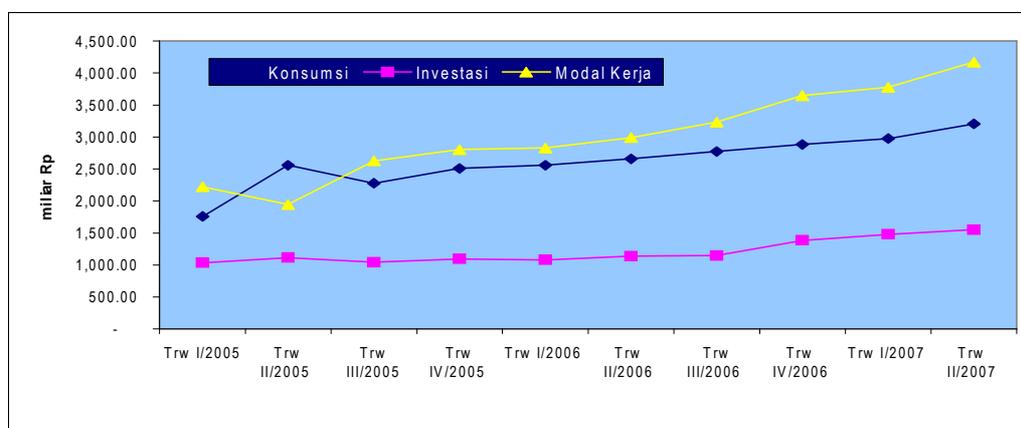
Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

No	Uraian	2006	Trw-I-07	Trw II-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	7,918.77	8,232.28	8,926.05	100.0%	8.43%
1	Konvensional	7,790.67	8,090.63	8,769.64	98.2%	8.39%
2	Syariah	128.10	141.65	156.42	1.8%	10.42%
B	Jenis Penggunaan	7,918.77	8,232.28	8,926.05	100.0%	8.43%
1	Modal Kerja	3,648.42	3,778.17	4,169.57	46.7%	10.36%
2	Investasi	1,385.47	1,477.76	1,549.51	17.4%	4.86%
3	Konsumsi	2,884.88	2,976.36	3,206.97	35.9%	7.75%
C	Sektor Ekonomi	7,918.77	8,232.28	8,926.05	100.0%	8.43%
1	Pertanian	641.19	682.07	684.29	7.7%	0.33%
2	Pertambangan	20.37	20.11	20.27	0.2%	0.83%
3	Perindustrian	538.03	584.58	686.86	7.7%	17.50%
4	Listrik, Gas dan Air	0.18	0.15	0.04	0.0%	-74.34%
5	Konstruksi	217.54	206.46	222.81	2.5%	7.92%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	3,081.86	3,218.45	3,538.06	39.6%	9.93%
7	Pengangkutan, Pergudangan	130.84	135.57	141.37	1.6%	4.28%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	314.52	313.84	328.13	3.7%	4.55%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	70.14	76.24	79.14	0.9%	3.80%
10	Lain-lain	2,904.10	2,994.82	3,225.08	36.1%	7.69%

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit bank umum dikategorikan dalam 3 (tiga) jenis, yakni Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI), dan Kredit Konsumsi (KK). Sampai dengan akhir triwulan laporan yaitu bulan Juni 2007, posisi kredit konsumsi tercatat tumbuh sebesar 35,9% dari posisi yang sama tahun 2006 atau sebesar 7,75% dari triwulan pertama tahun 2007 hingga mencapai Rp3,21 triliun dengan share terhadap total kredit sebesar 35,9%. Kredit investasi tercatat meningkat 17,4% secara tahunan atau 4,86% secara triwulanan menjadi Rp1.549,5 miliar dengan share terhadap total kredit 17,4%. Sedangkan kredit modal kerja tercatat meningkat secara tahunan 46,7% atau 10,36% secara triwulanan menjadi Rp4.169,57 miliar dengan share mencapai 46,7%.

Grafik 3.3

Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Provinsi Lampung (Milyar Rp)



Sumber: LBU dan LBUS

Pesatnya pertumbuhan kredit konsumsi tersebut tidak terlepas dari pola konsumsi masyarakat serta berbagai penawaran produk kredit konsumsi perbankan yang memberikan kemudahan akses. Selain itu, gencarnya promosi penawaran kredit yang dilakukan oleh bank umum serta geliat sektor properti juga menjadi faktor yang mendorong peningkatan kredit secara umum.

Tabel 3.8
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2004	2005	2006				2007	
			Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II
1. Pertanian	731.82	703.00	688.37	700.45	639.82	641.19	682.07	684.29
2. Pertambangan	14.28	17.61	17.72	19.02	19.89	20.37	20.11	20.27
3. Perindustrian	350.67	494.42	489.67	502.43	495.21	538.03	584.58	686.86
4. Listrik, Gas & Air	0.65	0.38	0.37	0.35	0.19	0.18	0.15	0.04
5. Konstruksi	80.17	115.60	127.24	134.41	227.75	217.54	206.46	222.81
6. Perdagangan	1,538.69	2,069.51	2,116.37	2,253.33	2,444.49	3,081.86	3,218.45	3,538.06
7. Pengangkutan	68.94	107.56	104.62	116.02	120.60	130.84	135.57	141.37
8. Jasa dunia usaha	310.89	218.86	194.89	230.08	286.64	314.52	313.84	328.13
9. Jasa sosial	95.47	151.04	152.34	156.63	125.04	70.14	76.24	79.14
10. Lain-lain	1,615.08	2,526.60	2,573.47	2,676.05	2,787.71	2,904.10	2,994.82	3,225.08
Jumlah	4,806.67	6,404.56	6,465.07	6,788.77	7,147.33	7,918.77	8,232.28	8,926.05

Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektornya, penyaluran kredit terbesar setelah sektor lain-lain adalah sektor perdagangan yang mencapai 39,6% dari total kredit yang disalurkan dan tumbuh 9,93% dari posisi akhir triwulan pertama tahun 2007. Sementara kredit kepada sektor Industri tercatat sebesar Rp 687 miliar atau mempunyai pangsa sebesar 7,7% mengalami peningkatan sebesar 17,5%. Sedangkan kredit kepada sektor pertanian tercatat sebesar Rp 684miliar atau 7,7% dari total kredit yang diberikan atau mengalami pertumbuhan sebesar 0,33%. Sektor pertanian yang merupakan sektor

utama di Lampung masih belum menjadi sektor utama yang diberi kredit oleh perbankan, bahkan jika dilihat dari pertumbuhannya sejak tahun 2004, cenderung mengalami penurunan.

3.1.1.5 Kualitas Kredit

Ditinjau dari aspek kualitas kredit, pada triwulan laporan jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp290,80 miliar sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs gross) adalah sebesar 3,26% atau memburuk dibandingkan posisi akhir periode triwulan pertama tahun 2007 yang tercatat sebesar 2,59% dengan nominal sebesar Rp 213,51 miliar.

Peningkatan rasio NPLs tersebut berasal dari peningkatan rasio NPLs Bank Umum Konvensional dari 2,62% menjadi 3,26%, sedangkan rasio NPF Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari 1,22% menjadi 0,0 %.

Tabel 3.9
Non Performing Loans Bank Umum

No	Uraian	Trw IV 2006		Trw I -2007		Trw II -2007	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	185.70	2.35%	213.51	2.59%	290.80	3.26%
1	Konvensional	184.76	2.37%	211.78	2.62%	290.60	3.26%
2	Syariah	0.94	0.73%	1.72	1.22%	0.20	

3.1.1.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum : LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Dengan melihat perkembangan dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan bank umum sampai dengan akhir triwulan laporan maka fungsi intermediasi perbankan yang dicerminkan oleh angka Loan to Deposit Ratio (LDR) tercatat sebesar 92,30%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan LDR posisi sama tahun 2006 yang tercatat 80,43%, dan bila dibandingkan dengan posisi triwulan pertama tahun 2007 sebesar 88,64%.

Disisi lain, jika dilihat dari persetujuan kredit baru yang disalurkan oleh perbankan pada triwulan kedua 2007, kredit baru yang disetujui oleh perbankan di Lampung mencapai Rp 1.667 miliar, meningkat dibandingkan dengan kredit baru yang disetujui pada triwulan pertama tahun 2007 sebesar Rp 958 miliar. Peningkatan ini sejalan dengan berlanjutnya trend penurunan suku bunga. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Lampung pada bulan Juni adalah sebesar

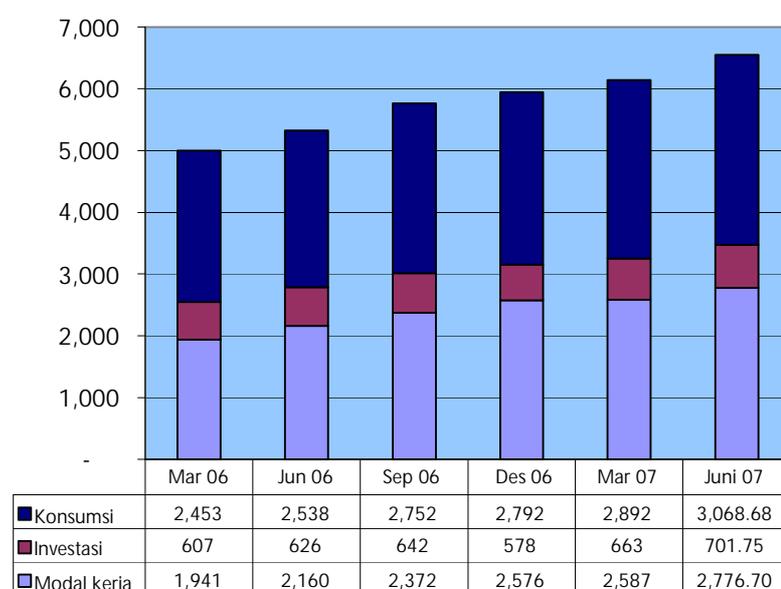
14,97% per tahun, menurun dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Maret 2007 sebesar 15,32% per tahun.

Tabel 3.10
LDR dan Persetujuan Kredit Baru Bank Umum

No	Uraian	Trw I 2007		Trw II - 2007	
		Kredit Baru	LDR/FDR	Kredit Baru	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	957.65	88.64%	1,666.70	92.30%
1	Konvensional	925.82	88.47%	1,645.69	92.20%
2	Syariah	31.83	99.74%	21.01	98.60%

3.1.1.7 Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Grafik 3.4
Pertumbuhan Kredit Mikro Kecil Menengah



Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum di Lampung kepada usaha mikro, kecil dan menengah pada akhir triwulan laporan mencapai Rp 6,55triliun atau 73,3% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit pada UMKM ini tumbuh 6,59% dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 6,14 triliun. Penggunaan kredit UMKM ini lebih didominasi untuk keperluan konsumsi sebesar Rp3,07 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 46,9%, kemudian digunakan untuk modal kerja sebesar Rp 2,78 triliun (42,4%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp 701 miliar (10,7%).

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi lampung, diantaranya dalam pengentasan kemiskinan (lihat boks Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Pengentasan Kemiskinan di

Provinsi Lampung), Bank Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan UMKM di Lampung. Kegiatan yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM pada triwulan kedua tahun 2007 diantaranya adalah :

1. Pelatihan Penanganan Kredit UMKM Bermasalah untuk BPR/S.
2. Kegiatan Diskusi dalam rangka peningkatan penyaluran kredit/ Pembiayaan kepada UMKM. Diskusi ini diselenggarakan di dua tempat yaitu di Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 22 Juni 2007. salah satu tujuan dari diskusi adalah untuk membahas kendala-kendala yang dihadapi dan strategi yang telah ditempuh oleh perbankan dalam menyalurkan kredit /pembiayaan khususnya kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Lihat Boks)

Boks : Kredit /Pembiayaan kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah : Kendala-kendala yang dihadapi dan Usulan Jalan Keluar*

Uaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) telah terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang lalu. Namun demikian, seringkali terdengar permasalahan klasik yang dihadapi UMKM, yaitu pembiayaan/permodalan yang terbatas. Pembiayaan dari Bank adalah salah satu kendala yang sering dihadapi oleh UMKM. Kendala tersebut bisa muncul dari sisi Bank, sebagai penyalur dananya, ataupun dari sisi UMKM itu sendiri dari sisi penerima dana.

Salah satu upaya yang telah dilakukan Bank Indonesia adalah mengadakan diskusi dengan Perbankan dan para pelaku UMKM. Berikut adalah kendala dan usulan jalan keluar permasalahan penyaluran kredit UMKM dari hasil diskusi dengan perbankan Lampung:

Kendala penyaluran kredit /pembiayaan perbankan Provinsi Lampung untuk UMKM terutama ada pada aspek-aspek berikut :

- a. Jaminan tambahan /agunan (jaminan tidak ada, jaminan tidak mencukupi, jaminan tambahan tidak marketable)
- b. Manajemen keuangan UMKM masih dirasa lemah (tidak ada pencatatan keuangan usaha; laporan keuangan tidak lengkap, keuangan jadi satu dengan rumah tangga)
- c. Perizinan usaha (pengusaha UMKM tidak memiliki surat-surat izin usaha, izin usaha tidak lengkap - biaya pengurusan mahal)
- d. Aspek-aspek lain : pengalaman usaha kurang, usaha tidak focus, aspek pemasaran lemah, tempat usaha tidak tetap, sikap masyarakat terhadap kredit

yang dianggap “hibah”, kendala trade checking, jenis usaha bukan sasaran bank.

Usulan Jalan Keluar dari hasil diskusi :

1. Pembentukan lembaga penjaminan kredit daerah untuk mengatasi permasalahan jaminan tambahan.
2. Berkaitan dengan kelengkapan aspek perizinan UMKM yang diperlukan untuk mendukung administrasi ketika berhubungan dengan perbankan, sangat diharapkan agar Pemerintah Daerah Kabupaten /Kota dapat membantu dengan memberikan kemudahan (proses, prosedur dan biaya) pengurusan perizinan tersebut
3. Berkaitan dengan Manajemen Keuangan UMKM yang masih dirasa lemah, diusulkan untuk lebih meningkatkan peran BDSP/KKMB, antara lain dengan meningkatkan pelatihan-pelatihan bagi KKMB.
4. Untuk membantu perbankan memahami risiko berbagai jenis usaha pertanian (perkebunan, tanaman pangan, perikanan, peternakan dan lain-lain) dan membantu pengusaha mempromosikan jenis usahanya perlu dilakukan penyusunan studi kelayakan untuk masing-masing sektor /jenis usaha

*) hasil diskusi Bank Indonesia dengan Perbankan di Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Barat

3.1.2 Bank Perkreditan Rakyat

Posisi BPR di Lampung dibanding Nasional

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Lampung berkembang cukup baik. Pada posisi bulan Mei 2007, jumlah BPR yang ada di seluruh Indonesia mencapai 1.835 BPR (diluar BPR syariah) dengan total asset sebesar Rp 24,4 triliun. Sementara, jumlah BPR di Lampung bulan yang sama sebanyak 27 BPR Konvensional dan 2 BPR Syariah, dengan asset BPR konvensional di Lampung mencapai Rp 3,21 triliun atau 13, 2% dari total asset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa BPR berkembang cukup baik di Provinsi Lampung.

Perkembangan Kelembagaan BPR

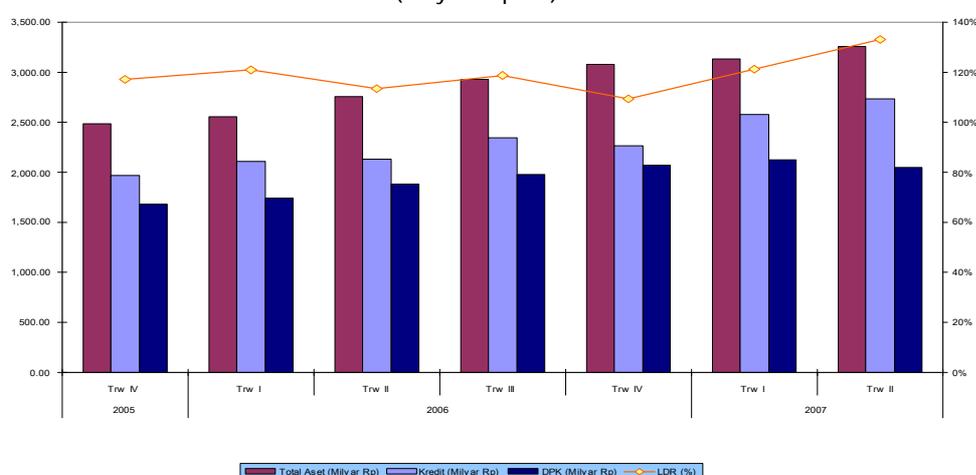
Perkembangan BPR di Provinsi Lampung sampai dengan triwulan pertama 2007 masih menunjukkan kecenderungan yang membaik. Jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Lampung sampai dengan bulan Maret 2007 tercatat sebanyak 30 bank dengan

didukung 62 jaringan kantor pelayanan. Dari jumlah tersebut, terdapat 3 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Sementara ini terdapat 3 BPR yang masih dalam proses persetujuan untuk dapat melakukan operasi di Provinsi Lampung yang akan menambah diharapkan dapat membantu perkembangan perekonomian daerah. Satu diantaranya telah mendapatkan izin prinsip, sementara dua BPR masih dalam proses memperoleh izin prinsip.

Perkembangan Asset dan DPK BPR

Grafik 3.5
Perkembangan Indikator Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Lampung
(milyar rupiah)



Indikator kinerja utama seperti aset, dana yang dihimpun, kredit yang disalurkan sampai dengan akhir triwulan laporan meningkat signifikan dibanding periode tahun sebelumnya maupun periode triwulan sebelumnya. Selain itu, kondisi permodalan BPR, laba yang diperoleh serta kualitas kredit yang disalurkan tercatat membaik.

Tabel 3.11
Asset & DPK BPR

No	Uraian	2006	Tw-I-2007	Trw II-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3,075.33	3,129.34	3,259.37	100.0%	4.16%
1	Konvensional	3,038.23	3,091.32	3,212.73	98.6%	3.93%
2	Syariah	37.09	38.03	46.64	1.4%	22.65%
B	DPK - Jenis Operasi	2,070.48	2,127.96	2,043.43	100.0%	-3.97%
1	Konvensional	2,044.90	2,101.33	2,009.21	98.3%	-4.38%
2	Syariah	25.58	26.64	34.22	1.7%	28.47%
B	Jenis DPK	2,070.48	2,127.96	2,043.43	100.0%	1.72%
1	Tabungan	387.22	419.39	456.45	22.3%	8.84%
2	Simpanan Berjangka	1,683.26	1,708.57	1,586.98	77.7%	-7.12%

Pada akhir triwulan laporan (sampai dengan bulan Juni 2007), total aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mencapai Rp3.26 triliun atau mencapai 19,5% dari total aset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Lampung. Total aset BPR tersebut mengalami peningkatan sebesar 18,11% dibanding posisi yang sama tahun 2006 atau meningkat 4,16% dibanding dengan triwulan pertama tahun 2007. Pertumbuhan aset secara triwulan ini terutama didorong oleh meningkatnya aset pada BPR Konvensional sebesar 3,93% menjadi Rp 3,2 triliun dan meningkatnya aset pada BPRS sebesar 22,65% menjadi Rp 46,64 miliar.

Sementara dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Lampung tercatat meningkat 8,47% dibanding triwulan yang sama tahun 2006. Namun demikian secara triwulan DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR tercatat mengalami penurunan sebesar -3,97% jika dibanding triwulan I-2007 sehingga menjadi Rp2,04 triliun. Penghimpunan dana masyarakat tersebut terkonsentrasi pada BPR Konvensional sebesar 98,3 % dari total DPK atau Rp2,01 triliun, dengan pertumbuhan negatif sebesar -4,38% dan sisanya disimpan di BPR Syariah sebesar Rp34 miliar, dengan pertumbuhan yang positif sebesar 28,47%.

Simpanan dalam bentuk Deposito masih menjadi preferensi utama nasabah BPR dalam menyimpan dananya, dengan pangsa sebesar 77,77% atau sebesar Rp1,59 triliun meski pada triwulan laporan terjadi penurunan sebesar -7,12% dibanding posisi bulan Maret 2007. Sisanya disimpan dalam bentuk Tabungan sebesar Rp456 miliar, dengan pertumbuhan triwulanan sebesar 8,84%.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

Tabel 3.12 Kredit BPR						
No.	Uraian	2006	Trw-I-2007	Trw-II-2007		
				Porsi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	2,264.96	2,576.88	2,731.35	100.0%	5.99%
1	Konvensional	2,246.99	2,550.60	2,709.56	99.2%	6.23%
2	Syariah	17.97	26.28	21.79	0.8%	-17.09%
B	Jenis Penggunaan	2,264.96	2,576.89	2,731.35	100.0%	5.99%
1	Modal Kerja	1,168.65	1,077.06	1,173.69	43.0%	8.97%
2	Investasi	14.59	356.79	354.16	13.0%	-0.74%
3	Konsumsi	1,081.72	1,143.04	1,203.50	44.1%	5.29%
C	Sektor Ekonomi	2,264.96	2,576.88	2,731.35	100.0%	5.99%
1	Pertanian	85.56	103.35	85.64	3.1%	-17.14%
2	Perindustrian	5.74	10.16	11.45	0.4%	12.74%
3	Perdagangan	869.76	1,074.05	1,170.51	42.9%	8.98%
4	Jasa-jasa	137.36	143.65	153.33	5.6%	6.74%
5	Lain-lain	1,166.54	1,245.67	1,310.41	48.0%	5.20%

Hingga posisi akhir triwulan II-2007, BPR di wilayah Lampung baik BPR konvensional maupun BPR Syariah tercatat menyalurkan Kredit sebesar Rp2,73 triliun, mengalami peningkatan sebesar 22,73% dari posisi yang sama tahun 2006, atau jika secara triwulanan dibandingkan triwulan sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 5,99%. Dari total kredit yang disalurkan oleh BPR tersebut, sebesar Rp2,71 triliun disalurkan oleh BPR Konvensional dan sebesar Rp22 miliar disalurkan oleh BPR Syariah dengan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 6,23% dan kontraksi -17,09%.

Berdasarkan tujuan penggunaannya, Kredit Konsumsi masih mendominasi penyaluran Kredit BPR dengan pangsa sebesar 44,1% atau dengan nilai nominal sebesar Rp1.203 miliar. Kredit untuk konsumsi ini mengalami pertumbuhan positif secara triwulanan sebesar 5,29%. Sedangkan dengan tujuan penggunaan untuk Modal Kerja tercatat sebesar Rp1.174 miliar berada pada peringkat kedua dengan pangsa 43% dengan angka pertumbuhan triwulanan yang juga mengalami peningkatan sebesar 8,97%.

Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, presentase alokasi Kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 48,0% dengan nilai Rp1.310 miliar, yang sebagian besar untuk kredit pegawai, kemudian diikuti oleh Sektor Perdagangan dengan nilai Rp1.171 miliar (42,9%), dan kredit untuk sektor Jasa-jasa dengan nilai Rp153 miliar (5,6%) dengan angka pertumbuhan masing-masing sebesar 5,20%, 8,98% dan 6,74%.

Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Kualitas Kredit BPR pada triwulan laporan mengalami perbaikan, yang tercermin dari rasio NPLs sebesar 2,27%, dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,36%. Meski demikian, secara nominal, jumlah kredit non lancar tercatat mengalami peningkatan, yaitu dari Rp60,92 miliar menjadi Rp 62,09 miliar. Penurunan rasio NPLs didorong oleh penurunan rasio NPLs BPR Konvensional, yaitu dari sebesar 2,31% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,19% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio NPLs BPR Syariah mengalami penurunan dari 7,8% pada triwulan I-2007 menjadi 0,12% pada triwulan II-2007.

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Pertumbuhan Kredit yang lebih tinggi daripada pertumbuhan DPK BPR menyebabkan rasio perbandingan antara Kredit dan DPK atau yang lebih dikenal

dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) meningkat yaitu dari 121,1% pada triwulan sebelumnya menjadi 133,66% pada triwulan laporan. Peningkatan rasio ini terjadi pada BPR Konvensional yaitu dari 121,38% menjadi 134,86%. Sedangkan LDR pada BPR Syariah mengalami penurunan dari 98,66% pada triwulan sebelumnya menjadi 63,67% pada triwulan laporan.

3.1.3 Perkembangan Bank Syariah

Pada triwulan kedua tahun 2007, terdapat 4 kantor cabang Bank Umum syariah dan 3 Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang melakukan operasi di wilayah Provinsi Lampung. Asset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp 245,84 miliar pada triwulan laporan, atau mengalami pertumbuhan sebesar 11,90% bila dibanding dengan triwulan pertama tahun 2007. Pertumbuhan asset ini didorong oleh pertumbuhan asset Bank Umum syariah yang tumbuh sebesar 9,65% menjadi Rp 199,2 miliar dan juga pertumbuhan asset BPRS sebesar 22,65% menjadi Rp 46,6 miliar.

Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan kedua tahun 2007 ini mengalami peningkatan sebesar 14,35% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari Rp168,7 miliar menjadi Rp192,9 miliar. Penghimpunan DPK tersebut sebesar 82,3% atau Rp158,6 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 17,7% atau Rp34,2 miliar disimpan di BPR Syariah.

Berdasarkan jenis simpanan, dana masyarakat tersebut sebagian besar disimpan dalam bentuk Tabungan (68,3%) atau sebesar Rp131,7 miliar dengan pertumbuhan 26%, Deposito (28,4%) atau sebesar Rp54,7miliar dengan pertumbuhan negatif sebesar -0,74%. Sedangkan giro memiliki pangsa DPK sebesar 3,4% dan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -28,43%.

Tabel 3.13
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2006	Trw-I-2007	Trw II-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	193.99	219.70	245.84	100.0%	11.90%
1	BUS	156.90	181.67	199.20	81.0%	9.65%
2	BPRS	37.09	38.03	46.64	19.0%	22.65%
B	DPK - Jenis Bank	152.84	168.65	192.86	100.0%	14.35%
1	BUS	127.26	142.02	158.64	82.3%	11.70%
2	BPRS	25.58	26.64	34.22	17.7%	28.47%
C	DPK - Jenis Simpanan	152.84	168.65	192.86	100.0%	14.35%
1	Giro	10.84	9.08	6.50	3.4%	-28.43%
2	Tabungan	92.69	104.47	131.67	68.3%	26.03%
3	Simpanan Berjangka	49.31	55.11	54.70	28.4%	-0.74%
D	Pembiayaan- Jenis Bank	146.07	167.93	178.20	100.0%	6.12%
1	BUS	128.10	141.65	156.42	87.8%	10.42%
2	BPRS	17.97	26.28	21.79	12.2%	-17.09%
E	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	146.07	167.93	178.20	100.0%	6.12%
1	Modal Kerja	98.65	107.09	113.91	63.9%	6.37%
2	Investasi	20.03	20.01	19.69	11.1%	-1.56%
2	Konsumsi	27.39	40.84	44.60	25.0%	9.21%
F	NPF	1.68%	2.25%	1.61%		
G	FDR	95.58%	99.57%	92.40%		

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan II-2007 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu sebesar 6,12% yaitu dari Rp168 miliar pada triwulan I-2007 menjadi Rp178,2 miliar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah berdasarkan jenis bank berasal dari Pembiayaan Bank Umum Syariah sebesar Rp156,4 miliar, tumbuh 10,42% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp141,6 miliar, dan BPR Syariah sebesar Rp21,8 miliar dengan angka pertumbuhan (negatif) sebesar -17,09%.

Berdasarkan jenis penggunaan, pembiayaan dengan tujuan untuk kegiatan Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa 63,9% atau sebesar Rp113,9 miliar, kemudian diikuti dengan Pembiayaan untuk konsumsi dengan pangsa sebesar 25,0% serta pembiayaan untuk investasi sebesar 11,1%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami perbaikan. Rasio pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing) mengalami penurunan dari 2,25% menjadi 1,61%. Membaiknya kualitas Pembiayaan ini terutama terjadi pada Bank Umum Syariah dimana rasio NPFnya turun dari 1,22% menjadi 0,0%. Sebaliknya pada BPR Syariah terjadi peningkatan rasio NPF dari 7,8% menjadi 12,25%.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan penurunan, tercermin dari peningkatan Financing to Deposit Ratio (FDR) dari 99,57% menjadi 92,4%. Penurunan FDR ini terutama terjadi pada BPRS, yaitu dari 98,66% menjadi 63,67%. Sedangkan pada Bank Umum Syariah terjadi sedikit penurunan yaitu dari 99,74% menjadi 98,6% pada triwulan laporan.

3.1.4 Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Untuk melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah, dilakukan asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem Keuangan Daerah. Pada triwulan kedua tahun 2007, risiko-risiko yang dialami sektor bisnis dan rumah tangga masih relatif terkendali.

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Perkembangan keuangan bisnis dan rumah tangga dilihat dari perkembangan kreditnya pada triwulan ini relatif mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja mengalami pertumbuhan 8,3% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 7,6%. Hal ini dikonfirmasi dengan tingginya pertumbuhan PDRB investasi sebesar 12,4%, jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 3,7%. Hasil survei kegiatan dunia usaha di Lampung pada triwulan laporan juga menunjukkan hal yang sama. Angka saldo bersih tertimbang (SBT) tercatat sebesar 19,44% menyatakan bahwa realisasi kegiatan usaha di Lampung mengalami peningkatan.

Dari sisi rumah tangga, membaiknya daya beli masyarakat pada triwulan ini dikonfirmasi oleh meningkatnya PDRB konsumsi swasta. PDRB konsumsi swasta pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 7,3%, lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,5%. Sedangkan kredit untuk rumah tangga, yang diwakili oleh kredit konsumsi, mengalami peningkatan sebesar 7,1%, lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan pertama tahun 2007 sebesar 3,8%.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Risiko kredit bisnis dan kredit rumah tangga, dilihat dari Non Performing Loans (NPLs) masih terkendali dan berada dibawah level 5% meskipun terdapat kecenderungan meningkat. Rasio kredit bermasalah pada sektor bisnis pada triwulan ini tercatat sebesar 3,9% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar . Sementara kredit pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 2,0% atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar .

Assesmen Risiko Kredit Perbankan

Portofolio aktiva produktif Bank Umum di Lampung terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 92,8%. Kemudian diikuti oleh penempatan pada bank lain sebesar 6,3%. Sedangkan pada triwulan ini tidak tercatat adanya penempatan pada SBI.

Dari sisi kolektibilitas, rasio NPLs gross bank umum terjadi peningkatan, yaitu dari 2,59 pada triwulan sebelumnya menjadi 3,26 pada triwulan laporan. Berdasar penggunaan, risiko tertinggi terjadi pada kredit modal kerja yang tercatat sebesar 4,2%, kemudian kredit investasi sebesar 2,2% dan kredit konsumsi sebesar 2,0%.

Dari sisi suku bunga rata-rata tertimbang kredit, rata-rata suku bunga kredit mengalami penurunan. Rata-rata pada triwulan pertama tahun 2007 sebesar 15,32%, sedangkan rata-rata pada triwulan laporan tercatat sebesar 14,97%. Penurunan ini mengikuti trend penurunan suku bunga acuan, SBI rate, namun dengan jarak waktu (lack time) yang berbeda antar bank.

Assesmen Risiko Likuiditas

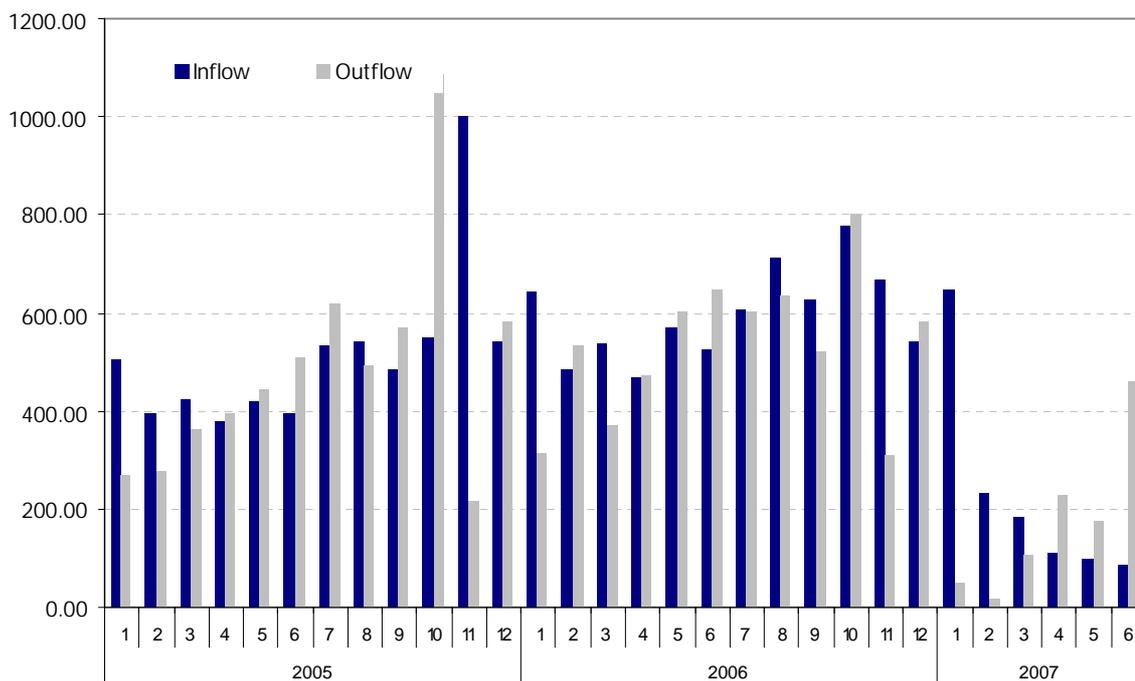
Struktur DPK perbankan di Lampung menurut jenis simpanan didominasi oleh simpanan jangka pendek yaitu tabungan dan giro yang tercatat sebesar 61%. Dengan struktur tersebut, perbankan di Lampung dapat dikatakan mempunyai risiko likuiditas yang cukup tinggi. Ditambah dengan LDR yang tercatat pada triwulan ini mencapai 99,51% yang mencerminkan Lampung telah memperoleh pembiayaan kredit yang hampir sama dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat.

3.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

3.2.1 Perkembangan Aliran Uang Kartal

Pada triwulan laporan sampai dengan bulan Juni 2007, aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan tercatat menunjukkan Outflow lebih besar dari pada inflow. Pada triwulan ini rata-rata inflow tercatat Rp 98,9 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp 286,9 milyar atau mengalami net outflow sebesar Rp 188 milyar. Hal ini berarti bahwa uang tunai yang keluar dari Bank Indonesia mengalami peningkatan, yang antara lain dapat disebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan uang tunai seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi. Berbeda dengan triwulan sebelumnya, pada triwulan pertama tahun 2007 secara rata-rata bulanan tercatat mengalami inflow sebesar Rp297,1 miliar.

Grafik 3.6
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(milyar Rp)



Dilihat dari pergerakan bulannya, pada bulan April 2007 aliran uang tercatat net-outflow sebesar Rp 596,9 milyar, kemudian bulan Mei terjadi net-outflow sebesar Rp74,9 miliar sedangkan pada bulan Juni 2007 aliran uang juga tercatat net-outflow sebesar Rp 372,8milyar. Perkembangan aliran uang kartal pada triwulan laporan dipengaruhi oleh faktor pola konsumsi masyarakat, terutama pada triwulan II-2007

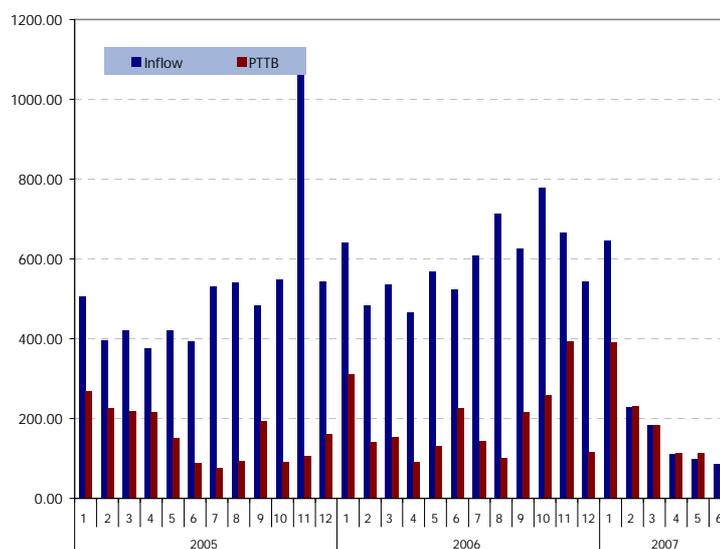
kegiatan ekonomi mulai bergeliat dan adanya masa liburan sekolah pada bulan Juni 2007.

3.2.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (fit to circulation). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang Oyang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Selama triwulan laporan, rata-rata perbulan uang yang di PTTB adalah sebesar Rp 99,9 miliar atau mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp 268,93 miliar.

Grafik 3.7
Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung

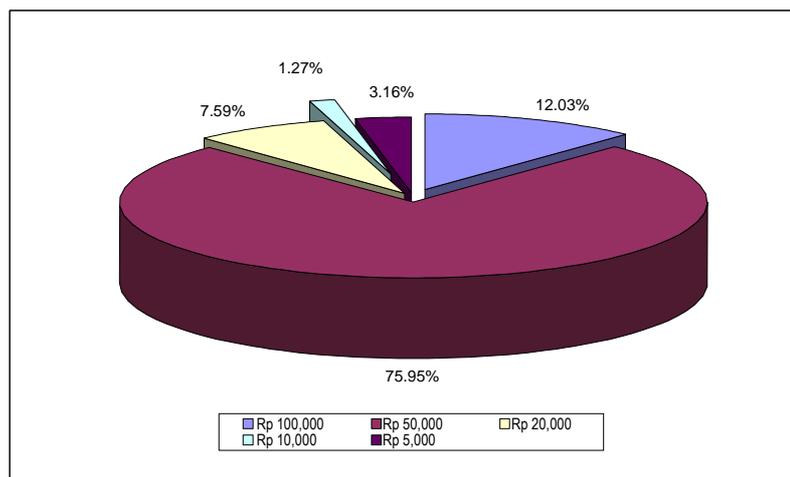


3.2.3 Penemuan Uang Palsu

Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,010% dari rata-rata aliran uang masuk (inflow). Persentase tersebut meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 0,0026% dari inflow.

Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,- yang mencapai 75,95% dari total bilyet uang palsu yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,- sebanyak 12,023%, pecahan Rp20.000,- sebanyak 7,59%, pecahan Rp 5.000 sebanyak 3,16% serta pecahan Rp 10.000 sebanyak 1,27%.

Grafik 3.8
Komposisi Penemuan Uang Palsu Trw II/2007

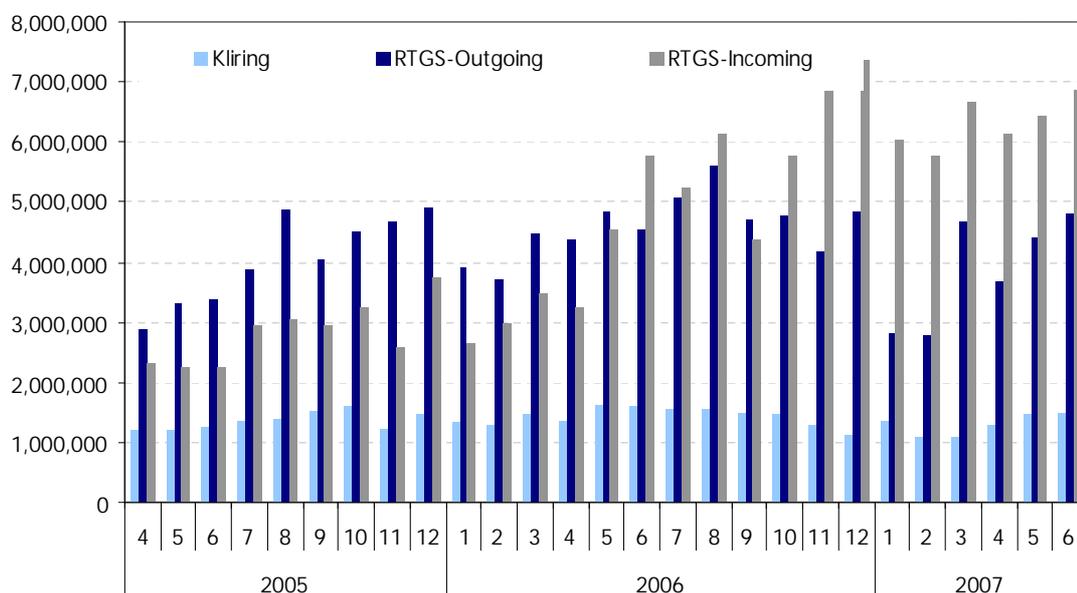


Bank Indonesia Bandar Lampung senantiasa turut aktif dalam mencegah peningkatan peredaran UPAL yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas selain dengan penyebaran leaflet dan pemasangan pamflet.

3.2.4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan laporan tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp4,14 triliun untuk outgoing transaction, sedangkan rata-rata bulanan incoming transaction tercatat sebesar Rp6,33 triliun. Rata-rata outgoing maupun incoming tersebut mengalami peningkatan dari rata-rata triwulan sebelumnya yang tercatat masing-masing sebesar Rp 2,8 triliun dan Rp 5,5 triliun.

Grafik 3.9
Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw II/2007



Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring untuk transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah pada triwulan laporan tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp1,42 triliun dengan rata-rata volume 42,104 lembar warkat. Rata-rata kliring pengembalian, baik karena alasan cek dan BG kosong ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp11,16 miliar dengan volume sebesar 604 lembar warkat. Pemberlakuan Sistem Kliring Nasional (SKN) pada tanggal 10 November 2006 di Lampung diharapkan dapat lebih mempermudah dan memperlancar transaksi non tunai melalui kliring.

Tabel 3.14
Perkembangan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2004	2005	2006		2007	2007
	Trw IV	Trw IV	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II
Penyerahan						
Nominal (milyar Rp)	1,260.18	1,369.47	1,534.32	1,348.34	1,179.66	1,419.71
Lembar	62,413	62,775	61,756	51,716	42,028	42,104
Pengembalian						
Nominal (milyar Rp)	17.39	19.10	17.17	17.69	13.56	11.16
Lembar	1,271	1,105	963	1,242	693	604

Bab 4: Prospek Perekonomian Daerah

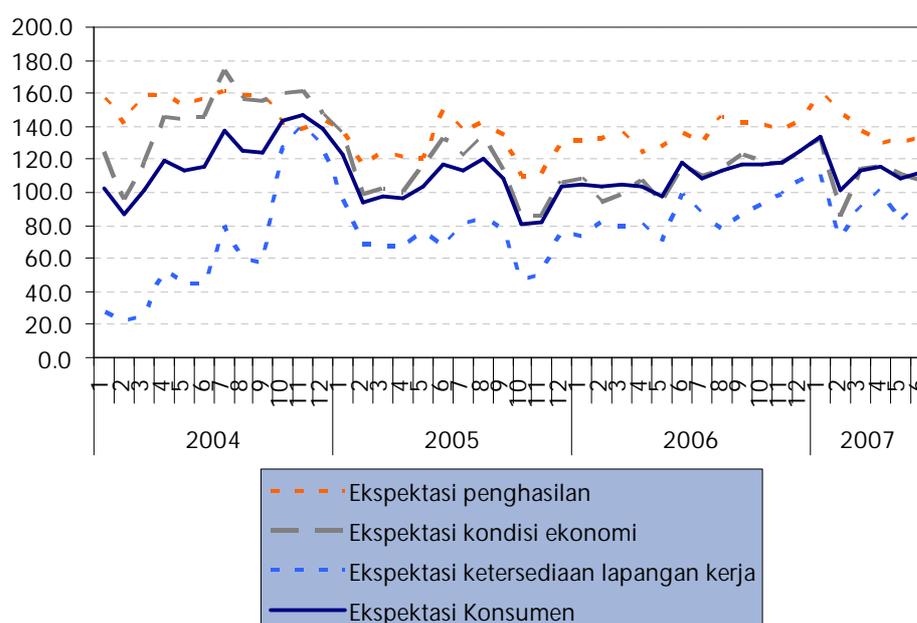
4.1. Prospek Ekonomi Daerah

Sesuai dengan siklus ekonomi dan dengan melihat perekonomian Lampung pada triwulan II-2007 yang mengalami pertumbuhan positif, serta kondisi ekonomi makro yang stabil, pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh pada arah yang sama dengan pertumbuhan yang lebih tinggi. Pertumbuhan diperkirakan mencapai 4,99% (yoy) atau dengan kisaran antara 2,30% (estimasi bawah) sampai dengan 7,75% (estimasi atas). Perkembangan yang positif ini searah dengan optimisme ekspektasi masyarakat yang tercermin dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen dimana indeks ekspektasi konsumen cenderung meningkat diakhir triwulan, dan pada bulan Juni 2007 tercatat sebesar 111,5, yang berarti bahwa masyarakat cukup optimis terhadap keadaan ekonomi sampai dengan enam bulan kedepan.

Triwulan II 2007	Lower	Moderat	Upper
Harga Konstan (miliar Rp)	7,248.38	7,438.91	7,634.46
Pertumbuhan %	2.30	4.99	7.75

Ket: angka estimasi dengan model ARIMA

Grafik 4.1 Indeks Ekspektasi Konsumen



Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedepan diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Dimulainya tahun ajaran baru sekolah pada awal triwulan ketiga yang diiringi oleh peningkatan kebutuhan masyarakat dalam pembayaran biaya sekolah dan perlengkapan sekolah diperkirakan akan menjadi pendorong konsumsi masyarakat. Selain itu, konsumsi juga diperkirakan didorong oleh masuknya bulan puasa pada akhir triwulan kedepan. Sedangkan persiapan pilkada pada beberapa kabupaten di Lampung yang rencananya diselenggarakan pada triwulan keempat juga diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap konsumsi masyarakat.

Sementara, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan juga terjadi peningkatan seiring realisasi APBD untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur mencapai puncaknya pada triwulan ketiga ini. Selain itu pembangunan berkelanjutan terhadap infrastruktur dasar seperti mulai beroperasinya PLTU Tarahan pada September 2007 diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi 2007.

Investasi triwulan kedepan diperkirakan menunjukkan pergerakan yang positif seiring dengan meningkatnya komitmen perbaikan pelayanan dari pemerintah terkait dengan pencapaian target investasi tahun 2007. Pertumbuhan Investasi diperkirakan juga didorong oleh pembangunan properti dan infrastruktur yang terus bergeliat. Kecenderungan membaiknya kondisi makro yang diikuti oleh penurunan suku bunga diperkirakan akan terus diikuti oleh peningkatan kegiatan pembangunan infrastruktur dan property. Selain itu, pembangunan beberapa proyek pemerintah diharapkan dapat menjadi stimulus perekonomian di daerah setempat seperti proyek Bendung Argoguruh, dan saluran irigasi Bekri dan Rumbia Barat serta proyek pembangunan jalan lintas. Perkiraan meningkatnya investasi ini juga dipengaruhi oleh semakin membaiknya iklim investasi dan keyakinan pelaku ekonomi terhadap kondisi perekonomian makro, serta adanya tindak lanjut realisasi beberapa komitmen investasi yang dilakukan sebelumnya, seperti dalam bidang bioenergi serta perluasan usaha dalam sektor pertanian.

Namun demikian beberapa hal yang perlu dicermati antara lain pola pengeluaran pemerintah daerah dalam realisasi APBD serta perbaikan proses perizinan yang terus digalakkan oleh pemda. Rencana dilaksanakannya pelayanan satu atap oleh semua Kabupaten/Kota di propinsi Lampung, perlu direalisasikan secara serius. Beberapa faktor lain yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah kondisi infrastruktur jalan dan listrik yang masih perlu pembenahan, serta kepastian hukum terhadap investor.

Kegiatan ekspor diperkirakan tumbuh positif searah dengan kecenderungan permintaan dunia yang meningkat serta harga barang ekspor yang berada pada level yang cukup tinggi. Sementara itu, kegiatan impor diperkirakan meningkat sejalan dengan peningkatan permintaan domestik.

Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan akan didukung oleh sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan. Sementara sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung, diperkirakan sedikit mengalami perlambatan, terkait dengan mulai berkurangnya stock beras dan mulai berakhirnya masa panen beberapa produk perkebunan. Selain itu perlu diwaspadai berlangsungnya musim kemarau panjang pada triwulan ketiga, yang dapat berdampak pada kekeringan hingga mengakibatkan gagal panen.

Sektor industri pengolahan diperkirakan akan tumbuh lebih cepat karena naiknya produksi seiring melimpahnya bahan baku yang tersedia serta meningkatnya permintaan baik dalam negeri maupun luar negeri yang tercermin dari hasil survey yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Namun demikian, kendala infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan aksesibilitas jalan yang lebih luas ke sentra-sentra produksi, serta ketersediaan sarana produksi masih menjadi faktor risiko yang dapat membatasi perkembangan ekonomi Lampung triwulan mendatang.

Sektor perdagangan hotel dan restoran diperkirakan juga terjadi peningkatan, seiring dengan peningkatan pada industri pengolahan dan meningkatnya permintaan. Selain itu, dimulainya tahun ajaran baru, persiapan pilkada beberapa kabupaten juga diperkirakan turut memicu pertumbuhan sektor ini.

4.2. Prospek Inflasi Daerah

Pada triwulan ketiga tahun 2007 kedepan, tekanan harga diperkirakan akan meningkat, namun masih dibawah kendali. Beberapa faktor yang menyebabkan penguatan ini antara lain : dimulainya bulan puasa pada akhir triwulan kedepan, mulai terbatasnya stock beras, kenaikan harga jual eceran rokok pada bulan Juli 2007, serta berakhirnya masa panen beberapa produk perkebunan dan masih tingginya harga produksi perkebunan di pasaran internasional dapat menjadi faktor yang menyebabkan tekanan inflasi triwulan mendatang cenderung menguat.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, serta dengan menggunakan linear exponential smoothing, inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berada pada kisaran 1,7 -2,1% (qtq) atau inflasi year to date berada pada kisaran 2,5 -2,9%, sedangkan secara tahunan (yoy) inflasi Kota Bandar Lampung berkisar pada 4,8-5,3%.

4.3. Prospek Perbankan

Pada triwulan III-2007, penyaluran kredit ke sektor riil diperkirakan akan tumbuh positif. Hal ini antara lain disebabkan oleh cukup stabilnya kondisi makro propinsi Lampung pada triwulan II-2007 yang antara lain ditandai dengan cukup stabilnya tekanan inflasi dan kecenderungan menurunnya tingkat suku bunga, yang direspon positif oleh pelaku perbankan dengan upaya merealisasikan bussines plan, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan III-2007. Sebagian besar penyaluran dana kredit perbankan diperkirakan masih didominasi kredit kepada konsumen dan kelompok UMKM diberbagai sektor ekonomi, terutama sektor perdagangan, yang terus menunjukkan perkembangan.

Namun demikian, beberapa hal perlu tetap dicermati. Meningkatnya potensi risiko kredit bermasalah (NPL), serta keterbatasan dana yang dihimpun dari masyarakat yang dapat menjadi potensi risiko likuiditas, perlu dipantau oleh perbankan.

Dari sisi penghimpunan dana, kecenderungan turunnya suku bunga simpanan berpotensi menurunkan jumlah simpanan masyarakat pada perbankan. Namun demikian diperkirakan penurunan ini tidak menyebabkan terjadinya penurunan Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan. Simpanan pada perbankan masih menjadi pilihan masyarakat karena kemudahan dan gencarnya kegiatan promosi yang dilakukan oleh perbankan. Disisi lain diperkirakan laju pertumbuhan penghimpunan dana oleh perbankan di Lampung akan lebih lambat dibanding laju pertumbuhan kredit, hingga LDR akan terus meningkat.

Lampiran

PDRB Lampung menurut Harga Konstan 2000

No.	Lapangan Usaha	2,005	2006				2006*	2007	
			I	II	III	IV		I	II
1	Pertanian	12,421	4,156	3,501	2,778	2,752	13,187	4,214	3569
2	Pertambangan & Penggalian	900	212	213	213	212	851	215	215
3	Industri Pengolahan	3,907	845	1,444	852	929	4,070	876	1489
4	Listrik, Gas & Air Bersih	104	26	27	29	26	108	27	28
5	Bangunan	1,486	366	390	404	368	1,529	380	409
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	4,629	1,235	1,183	1,249	1,185	4,852	1,298	1286
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,744	442	462	483	455	1,841	481	519
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,825	478	467	552	558	2,055	429	435
9	Jasa-jasa	2,309	519	571	559	705	2,354	537	588
	PDRB Dengan Migas	29,326	8,279	8,259	7,119	7,191	30,847	8,457	8,540
	PDRB Tanpa Migas	28,766	8,156	8,135	6,995	7,067	30,353	8,334	8,417

PDRB Lampung menurut Harga Berlaku

No.	Lapangan Usaha	2,005	2006				2006*	2007	
			I	II	III	IV		I	II
1	Pertanian	14,735	5,265	4,642	4,194	4,031	18,132	6,258	5396
2	Pertambangan & Penggalian	1,587	528	533	537	554	2,152	551	536
3	Industri Pengolahan	5,151	1,250	2,286	1,352	1,258	6,147	1,484	2664
4	Listrik, Gas & Air Bersih	292	85	90	93	93	360	96	100
5	Bangunan	2,177	633	684	715	619	2,650	700	760
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,833	1,915	1,824	1,913	1,921	7,573	2,297	2352
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,841	820	815	860	984	3,480	1,031	1063
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,718	746	706	799	717	2,968	806	815
9	Jasa-jasa	4,498	1,029	1,136	1,414	1,707	5,286	1,267	1391
	PDRB Dengan Migas	39,834	12,272	12,716	11,876	11,884	48,748	14,489	15077
	PDRB Tanpa Migas	38,858	11,922	12,364	11,524	11,525	47,335	14,139	14727

Data Indikator Perbankan										
Uraian	Dec-05	Dec-06	% 05-06	Jan-07	Feb-07	Mar-07	Apr-07	Mei-07	Juni-07	% Jun 07- Dec06
BANK UMUM										
Bank Umum										
Asset	10,353.50	13,036.62	25.9%	12,995.31	13,162.55	13,181.69	13,534.34	13,572.18	13,486.43	3.45%
Kredit	6,404.57	7,918.77	23.6%	7,785.17	7,954.87	8,232.28	8,468.00	8,709.83	8,926.05	12.72%
Modal Kerja	2,802.21	3,648.42	30.2%	3,444.26	3,576.34	3,778.17	3,868.82	4,061.32	4,169.57	14.28%
Investasi	1,092.66	1,385.47	26.8%	1,452.21	1,463.20	1,477.76	1,563.87	1,562.24	1,549.51	11.84%
Konsumsi	2,509.70	2,884.88	14.9%	2,888.71	2,915.33	2,976.36	3,035.30	3,086.27	3,206.97	11.16%
Kredit	6,404.57	7,918.77	23.6%	7,785.17	7,954.862	8,232.282	8,468.00	8,709.825	8,926.053	12.72%
Pertanian	703.00	641.19	-8.8%	632.53	632.423	682.068	689.07	701.648	684.290	6.72%
Pertambangan	17.61	20.37	15.7%	19.91	19.925	20.105	20.01	20.145	20.271	-0.51%
Industri	494.42	538.03	8.8%	524.99	555.470	584.576	633.34	658.670	686.863	27.66%
Listrik	0.38	0.18	-52.4%	0.15	0.152	0.152	0.18	0.039	0.039	-78.21%
Konstruksi	115.60	217.54	88.2%	188.52	184.763	206.462	219.95	230.958	222.811	2.42%
Perdagangan	2,069.51	3,081.86	48.9%	3,003.89	3,100.366	3,218.447	3,300.15	3,438.667	3,538.057	14.80%
Angkutan	107.56	130.84	21.7%	127.70	132.654	135.569	133.72	141.138	141.367	8.04%
Jasa Umum	218.86	314.52	43.7%	310.41	309.663	313.843	340.01	335.549	328.131	4.33%
Jasa Sosial	151.04	70.14	-53.6%	70.50	75.514	76.244	77.81	78.564	79.144	12.84%
Lain-lain	2,526.60	2,904.10	14.9%	2,906.58	2,943.932	2,994.816	3,053.78	3,104.447	3,225.080	11.05%
Persetujuan Kredit Baru		342.44	1,303.48	233.78	326.27	397.59	569.26	560.88	536.57	56.69%
Suku Bunga Kredit										
Total	15.73	15.75		15.72	15.38	15.30	na	na	14.97	
Dana Pihak Ketiga	7,617.67	9,495.59	24.7%	9,340.13	9,357.599	9,287.388	9,555.20	9,723.116	9,671.185	1.85%
Giro	1,918.50	2,467.92	28.6%	2,276.43	2,402.17	2,399.72	2,526.83	2,627.73	2,421.14	-1.90%
Tabungan	3,342.86	4,111.77	23.0%	3,955.32	3,862.83	3,862.17	3,947.58	3,994.94	4,231.12	2.90%
Simpanan Berjangka	2,356.31	2,915.91	23.7%	3,108.38	3,092.60	3,025.50	3,080.80	3,100.45	3,018.92	3.53%
Suku Bunga Simpanan										
Giro	2.73	2.71		2.71	3.25	3.25	3.22	3.10	3.03	
Tabungan	4.14	3.99		3.99	3.55	3.55	3.30	3.17	3.03	
Simpanan Berjangka	10.71	8.89		8.89	8.49	8.49	7.97	7.51	7.44	
Penempatan Pada SBI	-	-		-	-	-	-	-	-	
L/R Tahun Berjalan	409.08	431.99	5.6%	45.64	82.923	117.686	158.389	192.539	207.230	-52.03%
LDR (%)	84.08	83.39		83.35	85.01	88.64	88.62	89.58	92.30	
ROA	3.95	3.31		0.35	0.62	0.89	na	na	1.54	
BO/PO	77.18	70.13		66.95	69.76	70.30	na	na	72.27	
Non Performing Loans										
NPL Nominal	127.59	185.70	45.5%	210.47	205.774	213.505	243.042	301.868	290.800	56.60%
NPL (%) gross	1.99	2.35		2.70	2.59	2.59	2.87	3.47	3.26	
Kredit UMKM	4,790.37	5,945.08	24.1%	5,934.59	6,027.90	6,142.29	6,142.29	6,410.99	6,547.12	10.13%

Data Indikator Perbankan										
Uraian	Dec-05	Dec-06	% 05-06	Jan-07	Feb-07	Mar-07	Apr-07	Mei-07	Juni-07	% Jun 07- Dec06
BANK PERKREDITAN RAKYAT										
BPR										
Asset	2.485.93	3.075.33	23.7%	3.171.37	3.166.95	3.129.34	3.165.45	3.173.70	3.259.37	5.98%
Kredit	1.998.90	2.264.96	13.3%	2.400.30	2.507.00	2.576.88	2.573.82	2.572.10	2.731.35	20.59%
Modal Kerja	979.81	1.168.65	19.3%	1.275.87	1.134.93	1.077.06	1.065.54	1.064.01	1.173.69	0.43%
Investasi	15.09	14.59	-3.3%	17.11	242.49	356.79	355.02	354.39	354.16	2327.42%
Konsumsi	1.004.01	1.081.72	7.7%	1.107.32	1.129.59	1.143.04	1.153.25	1.153.70	1.203.50	11.26%
Kredit	1.998.90	2.264.96	13.3%	2.400.20	2.507.00	2.576.88	2.573.82	2.572.10	2.731.35	20.59%
Pertanian	56.72	85.56	50.8%	96.16	97.19	103.35	101.14	101.18	85.64	0.09%
Perindustrian	6.04	5.74	-5.1%	9.09	9.38	10.16	11.20	11.07	11.45	99.72%
Perdagangan	792.91	869.76	9.7%	937.25	1.019.67	1.074.05	1.064.12	1.064.04	1.170.51	34.58%
Jasa-jasa	88.81	137.36	54.7%	155.44	150.16	143.65	140.72	140.72	153.33	11.62%
Lain-lain	1.054.42	1.166.54	10.6%	1.180.00	1.213.45	1.245.67	1.256.64	1.255.08	1.310.41	12.33%
Dana Pihak Ketiga	1.674.15	2.070.48	23.7%	2.160.87	2.175.41	2.127.96	2.159.79	2.165.26	2.043.43	-1.31%
Tabungan	269.18	387.22	43.8%	416.59	429.18	419.39	433.08	441.46	456.45	17.88%
Simpanan Berjangka	1.404.96	1.683.26	19.8%	1.744.28	1.746.23	1.708.57	1.726.71	1.723.80	1.586.98	-5.72%
L/R Tahun Berjalan	128.87	122.62	-4.9%	10.92	18.04	17.37	20.31	20.31	20.31	-83.44%
CAR (%)	13.70	15.06		na	na	na	na	na	na	
LDR (%) gross	119.40	109.39		111.08	115.24	121.10	119.17	118.79	133.66	
LDR (%) net	85.31	81.10		na	na	na	na	na	na	
ROA	5.30	3.97		na	na	na	na	na	na	
BO/PO	73.38	79.06		na	na	na	na	na	na	
NPL Nominal	46.75	46.26	-1.1%	59.52	60.86	60.92	58.14	61.47	62.09	34.23%
NPL (%) gross	1.71	2.04		2.48	2.43	2.36	2.26	2.39	2.27	
NPL (%) net	0.47	1.11		na	na	na	na	na	na	

Data Indikator Perbankan										
Uraian	Dec-05	Dec-06	% 05-06	Jan-07	Feb-07	Mar-07	Apr-07	Mei-07	Juni-07	% Jun 07- Dec06
TOTAL PERBANKAN										
Asset	12,839.43	16,111.95	25.5%	16,166.68	16,329.51	16,311.03	16,699.79	16,745.88	16,745.80	3.93%
Kredit yang diberikan	8,403.47	10,183.73	21.2%	10,185.47	10,461.87	10,809.16	11,041.81	11,281.92	11,657.40	14.47%
Kredit Berdasarkan Jenis	8,403.47	10,183.73	21.2%	10,185.47	10,461.87	10,809.16	11,041.81	11,281.92	11,657.40	14.47%
Modal Kerja	3,782.03	4,817.07	27.4%	4,720.13	4,711.26	4,855.22	4,934.37	5,125.33	5,343.26	10.92%
Investasi	1,107.74	1,400.06	22.3%	1,469.31	1,705.69	1,834.55	1,918.89	1,916.63	1,903.67	35.97%
Konsumsi	3,513.70	3,966.59	12.9%	3,996.03	4,044.92	4,119.40	4,188.55	4,239.96	4,410.47	11.19%
Kredit Berdasarkan Sektor	8,403.47	10,183.74	21.2%	10,163.10	10,444.71	10,809.17	11,041.82	11,281.92	11,657.40	14.47%
Pertanian	759.72	726.75	-4.3%	728.68	729.62	785.42	790.22	802.83	769.93	5.94%
Pertambangan	17.61	20.37	15.7%	19.91	19.93	20.11	20.01	20.15	20.27	-0.51%
Industri	500.47	543.76	8.7%	534.07	564.85	594.74	644.54	669.74	698.32	28.42%
Listrik	0.38	0.18	-52.4%	0.15	0.15	0.15	0.18	0.04	0.04	-78.21%
Konstruksi	115.60	217.54	88.2%	188.52	184.76	206.46	219.95	230.96	222.81	2.42%
Perdagangan	2,862.41	3,951.62	38.1%	3,941.15	4,120.04	4,292.50	4,364.27	4,502.71	4,708.57	19.16%
Angkutan	107.56	130.84	21.7%	127.70	132.65	135.57	133.72	141.14	141.37	8.04%
Jasa Umum	307.67	451.89	46.9%	465.84	459.82	457.49	480.73	476.27	481.46	6.54%
Jasa Sosial	151.04	70.14	-53.6%	70.50	75.51	76.24	77.81	78.56	79.14	12.84%
Lain-lain	3,581.02	4,070.64	13.7%	4,086.58	4,157.38	4,240.49	4,310.41	4,359.53	4,535.49	11.42%
NPL Nominal	174.34	231.96	33.1%	270.00	266.64	274.43	301.19	363.34	352.89	52.14%
NPL Gross	2.07	2.28		2.65	2.55	2.54	2.73	3.22	3.03	
Dana Pihak Ketiga	9,291.82	11,566.07	24.5%	11,501.00	11,533.01	11,415.35	11,714.99	11,888.37	11,714.62	1.28%
Giro	1,918.50	2,467.92	28.6%	2,276.43	2,402.17	2,399.72	2,526.83	2,627.73	2,421.14	-1.90%
Tabungan	3,612.04	4,498.98	24.6%	4,371.91	4,292.01	4,281.55	4,380.66	4,436.39	4,687.57	4.19%
Simpanan Berjangka	3,761.27	4,599.17	22.3%	4,852.66	4,838.83	4,734.08	4,807.51	4,824.25	4,605.90	0.15%
Loan to Deposit Ratio (%)	90.44	88.05		88.56	90.71	94.69	94.25	94.90	99.51	
L/R	537.96	554.61	3.1%	56.56	100.96	135.05	178.70	212.85	227.54	-58.97%
Kredit UMKM	6,789.27	8,210.04	20.9%	8,334.80	8,534.90	8,719.17	8,716.11	8,983.08	9,278.47	13.01%
Kredit UMKM (%)	80.8	80.6		81.8	81.6	80.7	78.9	79.6	79.6	